



Alliance Banua

(Sebuah Buku Putih)





Alliance Banua

(Sebuah Buku Putih)



Alliance Banua

(Sebuah Buku Putih)

Mr. A.

Every Child is Special...

Setiap anak itu istimewa...



A&A Press



*This book is
a special gift for :
Buku ini adalah
hadiah istimewa untuk :*

Mr. A.





اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Perpustakaan Pribadi.

Private
COLLECTION

Mulyana, Aan.

Alliance Banua, (Sebuah Buku Putih); Penulis, Aan Mulyana, S.S. (**Mr. A.**), Banjarmasin: ***A&A Press***, 2019.

ix + 210 hlm; [A5] 14,8 cm x 21 cm.

Buku ini tidak untuk diperjual-belikan.

Silakan dibaca, dimanfaatkan, dipelajari, disebarkan, supaya bisa memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan menginspirasi banyak orang. Semoga usaha ini dapat menjadi amal kebaikan bagi penulisnya. Tidak ada hak cipta dalam penerbitan buku ini, silakan dikutip sesuai dengan keperluan dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Alliance Banua

(Sebuah Buku Putih)

Penulis : Aan Mulyana, S.S. (**Mr. A.**)
Penyunting : Arinda Lailatul Karimah, S.Pd.
Proofreader : Mahir Martin, M.Pd.
Risa Lisdariani, M.Pd.
Sri Wantini, M.Pd.
Nur'afiyah, S.Pd.
Tommy Prabowo, [S.Pd]. (**Toby**)
Perwajahan : Aan Mulyana, S.S.
Penata Letak : Aan Mulyana, S.S.
Desain Sampul : Aan Mulyana, S.S.
Penerbit : A&A Press.

PRIVATE
COLLECTION



DAFTAR ISI

Daftar Isi	vi
Kata Pengantar	1
0. Prolog.....	8
1. Pemimpin Bijak dari Tanjung.....	67
2. Si Pembicara Ulung dari Batola.....	78
3. Siswa Alim Berprestasi.....	86
4. Tiada Hari Tanpa Berlari.....	95
5. Sang Maestro.....	106
6. Teknisinya <i>Alliance</i>	112
7. Musikus Enerjik nan Lincah.....	122
8. Ketua Kesemaptaan.....	130
9. Anak Sastra, Jago Matematika.....	139
10. Pangeran Wibu.....	145
11. Matematikawan <i>Alliance</i>	153
12. Metafora.....	160
13. Anak Sosialis (Bukan Sosialita).....	169
14. Kakak Sulung.....	177
15. Fisikawan Si Raja Tidur.....	185
16. Pengabdi Asrama.....	194
17. Daftar Ulang Tahun Kelas <i>Alliance</i>	206
18. Tentang Penulis.....	209
Daftar Pustaka	210

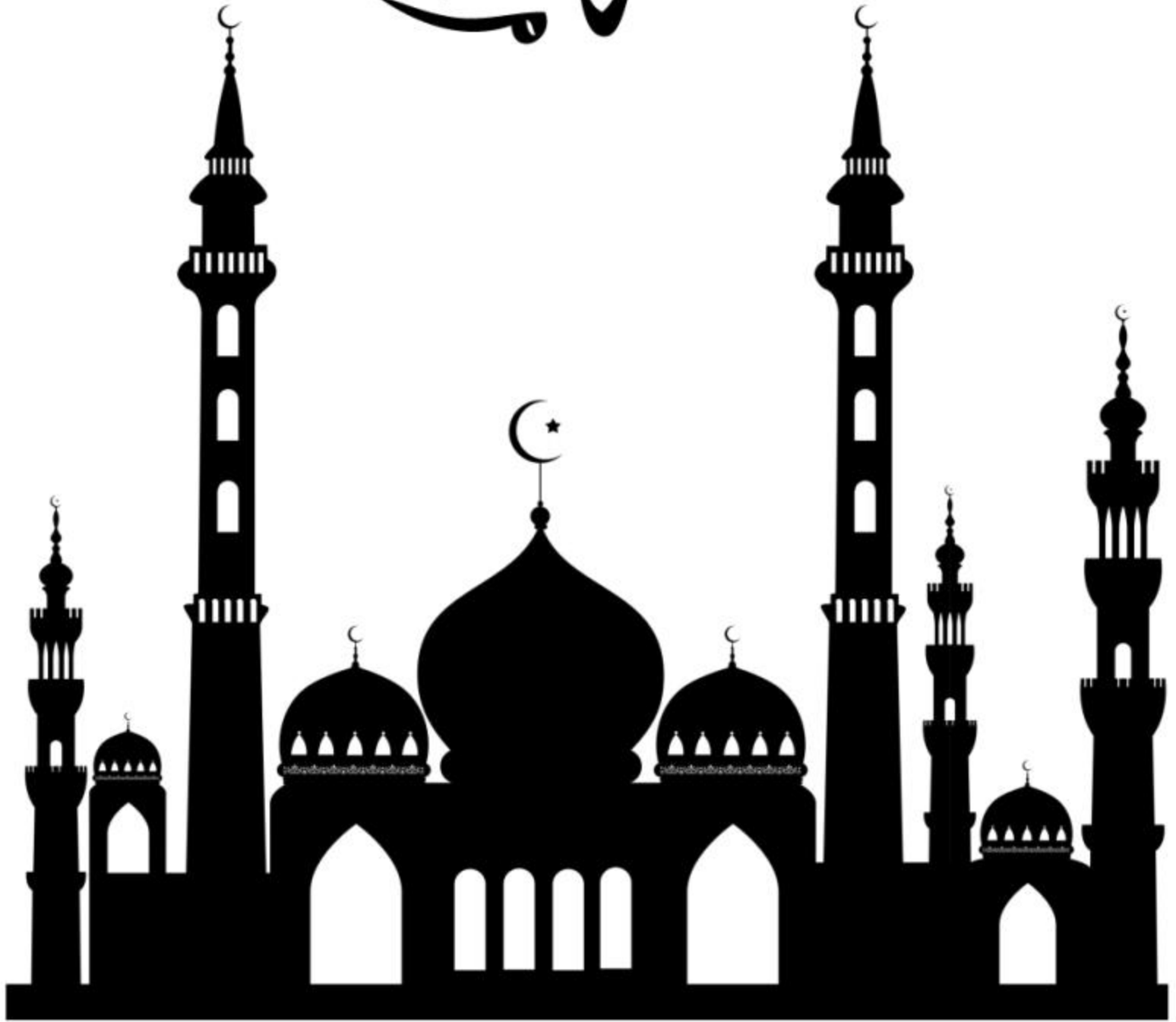




This book is dedicated to...
my parents, *Abah Emak*,
and my family.
To *Alliance* Class...
To SurFive...
To SPK SMAN BANUA
BBS KALSEL
To Kalimantan Selatan.
To Indonesia.
To humanity...



إِنَّمَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللَّهِ
وَأَنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ





Kata Pengantar

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Segala puji kami haturkan kepada Sang Maha Pemberi Hidayah, Pemberi Petunjuk kepada jalan kebenaran, Penguat hati ketika jiwa-jiwa sedang dalam keadaan lemah, Pembimbing jiwa manusia untuk senantiasa ber-istiqomah, Pencipta alam semesta, Tuhan seru sekalian alam,

Allah azza wa jalla...

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah untuk baginda Rasulullaah, rasul mulia, nabi akhir zaman, Nabi Muhammad *shalallaahu 'alaihi wasallam*.

Juga untuk segenap *Ahlul Bait*-nya, seluruh sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari pembalasan.

Buku ini sengaja ditulis untuk menjadi memoar bagi penulis pribadi, dan juga bagi murid-murid hebat yang senantiasa ada dalam jiwa penulis, dalam suka maupun duka.

Sejarah telah tertorehkan selama tiga tahun (pertengahan 2016-2019), sejak penulis baru saja menyelesaikan perguruan tinggi, sejak mereka baru lulus dari Sekolah Menengah Pertama, sejak tinggi mereka hanya sebahu dari penulis, sampai kini sudah tinggi menjulang dan harus mendongak ketika sedang berbicara saling berhadapan.

Warna-warni kehidupan telah terlukis, indah sekali, yang tak terbayarkan dengan apapun selain syukur yang banyak. Sebab, setiap saat yang terjadi dalam kehidupan kita, bukanlah sebuah kebetulan. Tetapi kesempatan penuh arti yang kita dapatkan untuk senantiasa mengucapkan rasa syukur.

Sembah sujud syukur penulis haturkan kepada Sang Pemberi Karunia yang telah menghadirkan mereka—walaupun cuma sejenak—dalam kehidupan penulis, namun bermakna luar biasa.

Setiap detik, setiap jam, setiap hari, seperti memberikan nafas yang tiada henti, memberikan pelajaran istimewa yang begitu berharga, yang memberikan cerminan bagi penulis agar senantiasa memperbaiki diri.

Sekaligus menjadi penyesalan bagi penulis sebab tak mampu memberikan sesuatu yang lebih untuk mereka di saat hari-hari bersama itu.

Hari-hari yang kadang terbuang sebab penulis sibuk mengurus urusan pribadi, terkadang lupa dengan apa sebenarnya yang sangat dibutuhkan para murid, entah lupa - entah tidak tahu, ataupun khilaf, sebab sang guru masih belajar menjadi seorang guru. Maafkanlah gurumu yang belum pantas disebut guru ini...

Melalui buku ini, penulis mengingat-ingat kembali beberapa peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tiga tahun, sejak penulis pertama kali menginjakkan kaki di tanah Borneo, Kalimantan, tanah Banua ini.

Penulis juga akan menceritakan tentang karakter murid-murid, semacam biografi singkat, yang bisa menjadi pelajaran bagi mereka sendiri maupun bagi orang-orang sekitar mereka atau bahkan bagi pembaca sekalian.

Buku putih ini akan menjadi bukti kenangan indah bagi penulis dan murid-muridnya. Bermula dari sejak kami di sini menjalani kehidupan remeh-temeh atau membosankan, namun bermakna seluas samudra. Atau persoalan-persoalan remaja yang rawan akan kesalahan arah.

Bahkan sampai perkara rumit yang tidak bisa diselesaikan dalam kurun waktu sekejap, harus ditempa berulang-ulang supaya mengajarkan kami untuk membentuk jati diri yang tangguh dan berakhlak mulia.

In sya'a Allah...

Tentu tidak mudah. Sangat tidak mudah. Namun apapun masalahnya, sebesar apapun kerumitan itu, mesti akan selalu ada solusinya.

Dan solusi yang terbaik ialah yang senantiasa dimuarakan kepadaNya, Sang Pemberi jalan keluar terbaik. Selain terhindar dari petaka, juga akan membahagiakan kita di dunia dan akhirat. *Aamiin yaa Rabb...*

Akhiru kalam, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada segenap warga SPK SMAN BANUA Kalimantan Selatan, para orangtua murid, dan semua pihak yang membantu keberhasilan kegiatan pendidikan dan belajar-mengajar di sekolah kami.

Semoga buku ini bisa membawa banyak manfaat untuk pembaca sekalian, menjadi amal shalih penulis, dan khususnya menjadi pengingat bagi kedekatan antara guru-murid yang sudah seperti anak/adik kandung penulis sendiri.

Berelaanlah...

Minta halal minta ridha,
mohon maaf lahir dan bathin...

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis
harapkan untuk memperbaiki “buku perdana” penulis ini.
Wassalaamu ‘alaikum...

Gambut | Banjarmasin,

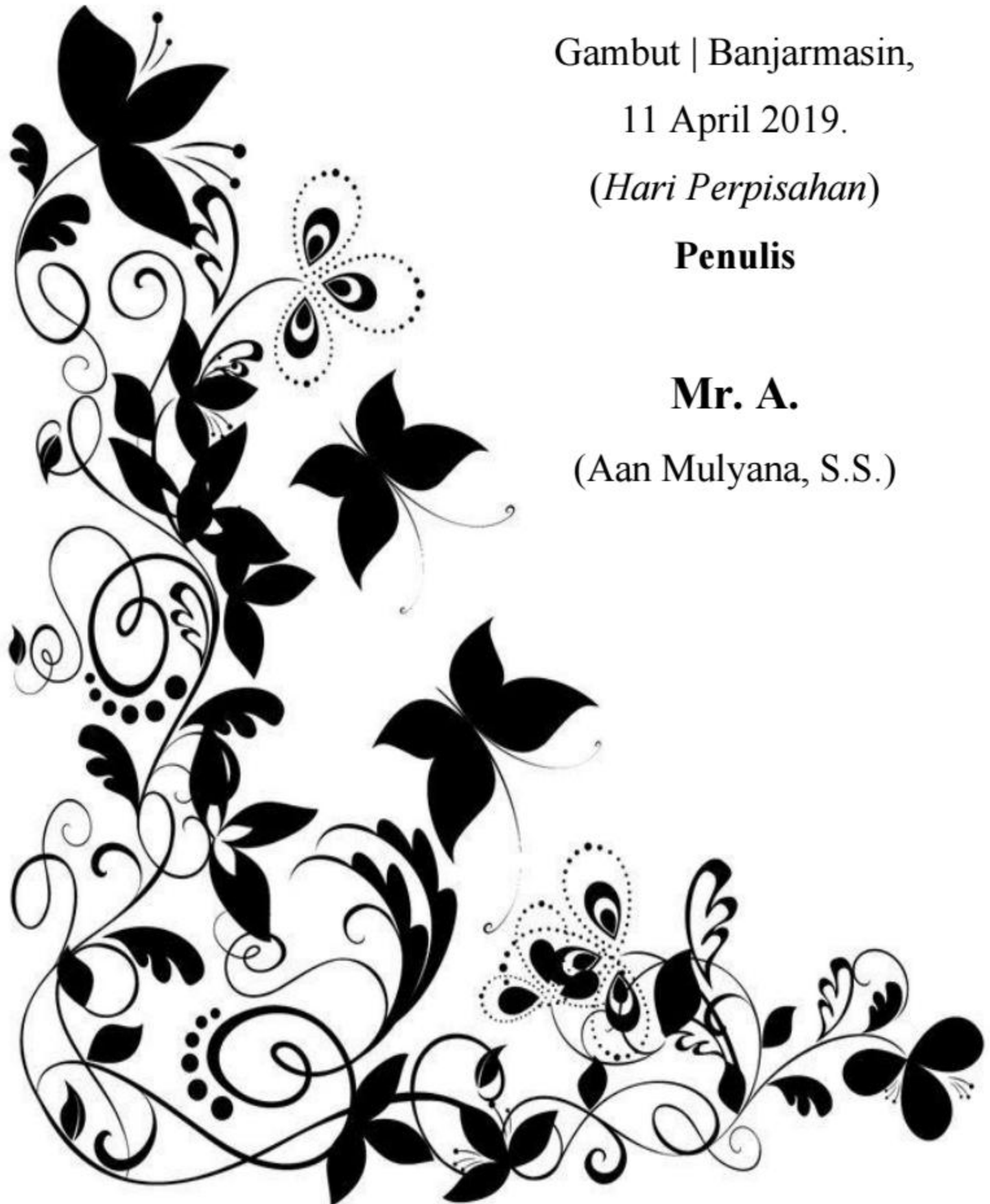
11 April 2019.

(Hari Perpisahan)

Penulis

Mr. A.

(Aan Mulyana, S.S.)









Prolog



Yogyakarta, Mei 2016.

Lingkungan kampus semakin sibuk menjelang akhir semester. Apalagi semester genap. Entah itu sibuk dengan mahasiswa baru, atau sibuk dengan mahasiswa akhir yang tidak lulus-lulus.

Menambah lagi semester, lagi dan lagi. Padahal normalnya cukup dengan empat tahun saja sudah bisa bergelar sarjana. Yang berarti hanya delapan semester.

Aku sendiri sudah bergabung dengan kelompok mahasiswa ber-semester dua angka. Semester 10...

Selamat!

Setiap kali membayar SPP¹, acapkali aku berjanji pada diriku sendiri. “Ini adalah kali terakhir aku membayar SPP!” ujarku menggebu-gebu sambil mengepalkan tangan ke langit. Dan itu aku ucapkan semenjak pembayaran SPP semester ke-7.

Bolehlah percaya diri tidak sampai semester delapan sudah mampu membanggakan orangtua. Mengundang orangtua dan sanak saudara untuk mengikuti upacara terakhir di kampus saat diriku mengenakan toga bersegi lima. Wisuda.

Lalu dengan malu-malu memperkenalkan diri dengan status baru: “*A Bachelor of Educated Unemployment*”.

Sarjana Pengangguran yang terpelajar.

Dan juga Jomblo.

Tapi apa mau dikata? Dugaan itu melesat jauh ternyata. Bahkan sangat jauh sekali dari perkiraan.

Tiga semester sudah terlampaui.

Dan janji itu terus terpampang tanpa arti... Payah!

Semester sepuluh ini, aku hanya berkutat pada satu mata kuliah saja; Skripsi.

Sebenarnya sudah sejak semester delapan *sih*. Sudah tiga semester hanya mengerjakan skripsi.

Itu artinya aku terjebak dalam mata kuliah “maut” ini selama satu setengah tahun. Ituuu... itu saja yang dikerjakan.

¹ Sumbangan Pembinaan Pendidikan.

Namun kali ini, semoga saja takdir baik sekiranya berkenan untuk berpihak kepadaku.

Kumohon!

Lambat laun, nampaknya sudah ada tanda-tanda bahwa aku bakal bisa di-wisuda pada akhir semester sepuluh ini. Semangaaat! Semangat empat lima!

Skripsiku yang kukerjakan juga sudah mencapai pada Bab 4 sekarang. Mungkin beberapa kali bimbingan lagi dengan dosen, langsung siap untuk maju dalam sidang akhir skripsi.

Sungguh, lahir dan batin keduanya harus sama-sama siap. Kalau tidak, satu sayap tak akan mampu mengembangkan, tidak bisa terbang. Sayap lahir dan bathin...

Supaya bisa bangga kali ya, dengan berbahagia menyampaikan salam perpisahan kepada semester “sakral” ini. Selamat tinggal semester dua angka!

Berbicara mengenai sidang akhir skripsi, ini adalah pengalaman horor tersendiri.

Bukan hanya setelah berbulan-bulan diteror oleh dosen pembimbing dan dimaki-maki; salah sedikit coret, salah sedikit sobek. Supaya mencari lagi materi, memperbaiki tulisan lagi, menambah halaman lagi, mencetak salinan lagi, begitu terus berulang-ulang.

Tidak tahu siang, tidak ingat malam.

Dua puluh empat jam waktu didedikasikan demi terciptanya sebuah kitab keramat ini.

Lalu setelah semuanya selesai, dan sudah serasa sempurna karya tulisan kita itu, tentu saja masih harus diuji lagi. Musti berhadapan dengan empat orang dosen penguji, yang tentu saja lebih ahli pada jurusan yang kita tekuni.

Dan itu secara lisan!

*Subhanallah...*²

Bisa dibayangkan? Diobok-oboklah hasil karya kita, yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun itu.

Ditanya ini-itu. Diteliti lagi sampai perhuruf – perkata – perkalimat – perhalaman, dicorat-coret, pokoknya digembleng³ *deh* sampai mabok.

M*mpus kalau nggak bisa jawab!

*Embuhlah...*⁴

Ternyata nggak gampang ya jadi orang pintar... (Sebenarnya untuk bergelar sarjana *sih*, hehe... sebagai bukti pernah bersekolah, yang belum tentu juga pintar. *Ooops...!*)

Yang sudah bersekolah saja belum tentu pintar, apalagi yang tidak bersekolah. Berarti, sekolah saja setinggi-tingginya, supaya memudahkan kita untuk terus berfikir...

² Maha Suci Allah.

³ Dididik hingga berhati teguh,

⁴ Entahlah (Bahasa Jawa).

Berfikir membuat hidup kita lebih hidup. Jiwa pun membuncah bersemangat sebab mengerti akan tujuan hidup.

Sejenak aku teringat nasihat Buya Hamka, katanya; “Hidup bukanlah semata-mata tekun mencari ilmu. Atau mencari makan. Ada yang lebih tinggi dari sekedar makan dan ilmu, yaitu kehalusan perasaan untuk menangkap segala yang indah, yang ada di sekeliling diri.”

Sejenak aku merenungi nasihat ini..

Tertegun sejenak merenungi alam dan sanggup menautkan segala keindahan itu dengan hati memang lebih berharga, ketimbang seribu tahun menghabiskan usia mengumpulkan harta, bahkan mengumpulkan kuliah dan ilmiah.

Artinya, ilmu itu kalau cuma dicari hanya untuk bergelar sarjana, atau supaya mendapatkan pekerjaan yang bagus nantinya, tidaklah patut untuk dibanggakan. Sebelum ilmu itu digunakan dan dimanfaatkan untuk kebaikan sesama, sembari menyadari segala ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta ini. Berilmu saja belum cukup. Sebab kita juga musti harus beriman. Lalu diamalkan.

(Wuah, Bijak banget kan gue, haha...)

Lanjut...

Belum lagi proses administrasi yang panjaaang, berkelit nan melelahkan. Syarat-syarat sidang yang banyaknya segudang.

Mulai dari makul wajib yang harus dipenuhi, sampai makul tambahan, ya harus cukup dengan SKS yang disepakati.

Termasuk harus menyetor surat inilah, sertifikat itulah. *Pusing pala Barbie...*

Ditambah, yang paling ngeri-ngeri sedap adalah, proses minta tanda tangan — sebagai tanda persetujuan dan pengabulan keinginan mahasiswa yang sudah berbulan-bulan telah direncanakan.

Sebab tanda tangan ini tak lain tak bukan adalah yang diambil dari para pejabat kampus yang berwenang.

Syukur-syukur kalau disetujui,
kalau tidak ya tinggal gigit jari.





Asrama, Senja di Hari Sabtu.

Petang menjelang. Masih terasa sisa-sisa panasnya cuaca tadi siang. Semburat kekuningan di ujung cakrawala mulai menampakkan wujudnya. Menyambut si raja siang kembali ke peraduannya. Pulang.

Sementara dewi malam, bersiap menyembul dari arah berlainan. Menggantikan tugasnya untuk memancarkan cahaya di belahan bumi yang sedang dibalut malam.

Aku baru saja selesai mandi petang. Tidak tahan kalau tubuhku tidak terguyur air segar. Harus mandi. Kalau tidak, bakalan gerah rasanya semalaman.

Sesaat setelah aku keluar dari kamar mandi, direktur asrama tiba-tiba masuk ke kamarku. Seketika itu, aku langsung secepat kilat buru-buru masuk lagi ke dalam kamar mandi, berganti baju.

Untung saja beliau tidak sempat melihatku yang cuma berbungkus sehelai handuk. Gawat kalau ketahuan.

Setelah selesai, aku keluar. Menggosok-gosok rambut pakai handuk, pura-pura tidak sadar kalau DoD⁵ datang ke kamarku. Walaupun tadi sebenarnya, dari dalam kamar mandi, sekilas aku telah mendengar pembicaraan beliau dengan kawan-kawan sekamarku.

⁵ Director of Dormitory = Direktur Asrama.

Sengaja aku menguping sedikit. Sebab penasaran sih kenapa kok beliau menyebut-nyebut namaku. Nampaknya sedang mencariku. Gerangan ada apakah kira-kira?

“Eh, ada Abi⁶, salaam Abi... Selamat datang!” Sapaku.

“Ooo... Adam Abi. Apa kabar Abi?” Jawabnya ramah. Memang beliau orangnya ramah. Seperti biasanya.

“*Alhamdulillah...*⁷ segar Abi, habis mandi.” Jawabku sambil tersenyum.

“Adam Abi disuruh ke Jakarta ya, sekarang.” Ujarnya tanpa basa-basi. Tidak ada pembukaan — tidak ada hujan, tidak ada badai, langsung begitu saja. Gubrak!

Tentu saja aku langsung terkejut.

“Hah? Beneran Bi?” Kataku setengah tak percaya.

“Sekarang juga kah Bi?” Tambahku lagi, penasaran.

“Iya Bi... Benar. Ini ongkosnya.” Jawab beliau sembari menyerahkan sebuah amplop kepadaku. Uang untuk beli tiket.

“Abi nanti beli tiket sendiri ya di stasiun. Berangkatnya sekarang, karena besok pagi acaranya dimulai.” Tandasnya.

*This is an order!*⁸ *Oh my God!*⁹ Ujarku dalam hati...

Aku bingung. Melongo. Ngapain aku ke Jakarta mendadak begini. Sudah hampir malam lagi.

⁶ Panggilan dalam bahasa Turki, artinya kakak laki-laki.

⁷ Segala Puji bagi Allah.

⁸ Ini perintah!

⁹ Ya Tuhan...

Ada apa? Untuk apa?

Tanda tanya besar segera muncul di kepalaku.

Antara heran dan ketakutan. Bengong tepatnya.

“Di sana saya nanti ngapain Bi? Acaranya apa?”

Aku mencoba mengoyak rasa penasaranku. Tetapi aku tetap berfikiran positif. Karena aku yakin, apapun yang diperintahkan oleh Abi-Abi semuanya pasti bermaksud baik.

Walaupun kadang-kadang harus seperti ini *nih*. Serba mendadak. Suka bikin kelimpungan.

Sehingga, siap tidak siap, yang penting jalan dulu sana! Laksanakan dulu! Masalah hasil biarkan nanti saja, itu urusan belakangan. Itu urusan Tuhan.

Meskipun sudah terbiasa dengan urusan mendadak, namun kali ini aku benar-benar dibuat penasaran.

Ada apa ya gerakan? Nggak habis fikir aku...

“Untuk acaranya saya kurang tahu Bi. Tadi GM¹⁰ cuma kasih amplop ini ke saya, beliau meminta saya untuk menyampaikannya ke Adam Abi.”

“Katanya Abi disuruh ke Jakarta sekarang. Saya tadi juga lupa mau tanya ke beliau, kenapa Abi berangkat ke sana. Saya fikir Abi sudah tahu. Eh, ternyata belum ya.” Jawabnya sambil tersenyum.

¹⁰ General Manager = Direktur Utama.

Jawaban yang — *aaakhhh...* — menurutku masih ngambang. Menggantung. Malah makin membuatku tambah penasaran saja. Hemmm...

“Kaget aja Bi, hehe...” Jawabku.

Lalu aku dengan sigap menambahkan,

“Kalau begitu, *tamam*¹¹ Abi. Siap laksanakan!” Ujarku sembari menempelkan tangan kananku di pelipis kanan.

Tanda hormat dalam aturan baris-berbaris.

Tak mau juga aku membuang-buang waktu. Nanti malah ketinggalan kereta kalau berlama-lama.

Biasanya perjalanan kami kalau pergi ke luar kota memang selalu naik kereta api. Kendaraan yang paling nyaman menurutku. Halus dan tenang...

Lantas, segera aku raih tas ranselku untuk memasukkan beberapa helai baju. Bersiap-siap. Ditambah laptop supaya tidak bosan nanti saat di kereta. Buat nonton film, hehe..

“Berapa hari Bi saya nanti di sana?” Tanyaku.

“Sehari aja Abi. Besok malam kembali lagi ke sini.”

“(Busyet dah... Singkat amat!)” Ujarku dalam hati.

Tentu saja aku harus mengucapkannya dalam hati. Akan tetapi mimik wajahku itu mungkin akan sangat mudah terbaca bagi siapa saja yang melihatnya — yang peka tepatnya.

¹¹ Baiklah,

Menggerutu. Sedikit cemberut.

Sebab perjalanannya mendadak sih, sebentar pula. Mana bisa aku menikmatinya. Delapan jam naik kereta api dari Jogja ke Jakarta, cuma sehari doang terus balik lagi.

Lha buat *travelling* dan *hunting* kulinernya kapan? Otakku memberontak hebat. Mau minta tambah waktu buat jalan-jalannya... Harus dong itu?! 😊

Emang ini acara apaan sih? Penting banget kayaknya. Mana sendirian lagi. Biasanya kan rame-rame kalo pergi-pergi. Berangkat satu ya berangkat semua.

Lah, ini? Masak cuma aku sendirian.

Tidaak! Aku semakin penasaran... Dan malas!

“Ehmm... Tamam Abi!” Jawabku lagi memecah keheningan yang sekian detik itu.

Boy Abi yang dari tadi menyimak pembicaraan kami malah cekikikan tatkala melihat ekspresiku yang cemberut.

Dia nampaknya paham maksudku, dan malah senang melihatku dikungkung oleh hebatnya rasa penasaran ini. Perjalanan jauh, singkat, dan... *no travelling*!

“Diem loh!” Sergahku kepadanya. Sewot.

Malah makin lebar dia tertawanya. Terbahak-bahak.

“Selamat ya Bi... Hahaha...” Katanya senang.

Sepuluh menit kemudian aku sudah berbaju rapih. Dengan bekal satu tas ransel kecil yang berisi baju salin dan peralatan mandi.

Aku dibonceng Boy Abi ke stasiun Yogyakarta Kota. Dan lebih banyak diam ketika di atas kendaraan, sementara di dalam kepalaku bermunculan ribuan pertanyaan.

Perjalanan ke stasiun memakan waktu sekitar 20 menit. Sekarang waktu menunjukkan pukul 05.30 petang. Sebentar lagi Maghrib tiba.

“Abiku hati-hati ya Bi. Semoga selamat sampai tujuan. Sukses acaranya. Jangan lupa bawa oleh-oleh!” Kata Boy Abi sesaat setelah menurunkanku.

“Iya.. Makasih banyak doanya ya Bi. Makasih juga lho sudah mengantar saya.” Kataku kepadanya.

“Iya, sama-sama.” Katanya sambil mencubit perutku.

Itu memang kebiasaannya setiap kali bertemu atau berpisah dengan orang lain. Tentu saja dengan orang yang sudah ia kenal dekat.

“*Ahhwww... Sakit tho!*” Kataku sambil menahan sakit.

Aku lupa untuk menghindar sebab di dalam otakku sudah dipenuhi banyak tanda tanya besar. Berputar-putar.

Dia malah tertawa terbahak-bahak.

Aku mau membalas tetapi dia sudah keburu putar balik duluan. Kabur. Kembali ke asrama dengan sepeda motornya.

“Bye... Good luck!” Ujarnya semakin menjauh.

Tak mau menyia-nyiakan waktu, aku segera menuju ke loket pembelian tiket. Di sana terlihat antrian yang sangat panjang. Lagi-lagi aku mulai panik.

Setelah ku tanya dengan penjaga, ternyata mereka memang memenuhi jalur khusus trayek Jogja-Solo. Semacam komuter. Jadi mereka memang pulang-pergi untuk bekerja setiap hari, pagi dan sore. Jalurku berbeda dengan mereka.

Lalu aku ditunjukkan ke arah loket yang khusus tempat pembelian tiket untuk jalur ke luar kota.

Syukurlah, masih ada pemberangkatan malam itu. Kebetulan yang terdekat ialah pukul 18.00 WIB.

Jadi aku masih ada waktu 30 menit untuk shalat jamak Maghrib-Isya dan membeli bekal untuk makan malam.

Lonceng tanda kereta mau berangkat sudah berbunyi. Tepat pukul 18.00 WIB. Berarti tidak ngaret. Artinya sudah lumayan bagus sistem operasionalnya.

Aku kemudian mengantri di antara ratusan penumpang yang juga hendak pergi ke Jakarta.

Tuuuutttt... tttuuuuuuttt.... tttuuuuuutt....

Sambil berjalan, aku mengetik pesan WhatsApp¹² ke DoD bahwa aku sudah siap berangkat. Tak lupa aku meminta doa restu supaya lancar urusanku nanti di Jakarta.

Entah urusan apa itu, aku tidak tahu. Belum tahu...

*“Jika merasakan ujian sebesar kapal,
maka yakinlah nikmat Allah itu seluas
lautan.”*

¹² Aplikasi pesan melalui telepon pintar dengan menggunakan paket data internet untuk saling berkomunikasi.



UNY, Juni 2016.

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Akhirnya aku sedang skripsi. *Alhamdulillah Rabbil 'alamiin...*¹³
Jantungku deg-degan dan berdebar tidak karuan.

Makan nggak enak, tidur nggak nyenyak.

Meskipun semuanya sudah kupersiapkan dengan matang, rasanya belum tenang kalau semuanya belum kelar. Dari mulai mencetak salinan skripsi lima eksemplar.

Masing-masing berjumlah 256 halaman — yang normalnya hanya 60-100 halaman.

Menyiapkan persentasi — aku menggunakan fitur persentasi daring (dalam jaringan) prezi.com.

Sampai membawa oleh-oleh untuk para dosen penguji dan teman-teman seperjuanganku yang ikut hadir kala itu menemaniku.

Sejam sebelum dimulai, semuanya sudah siap sesuai dengan rencana. *Perfect!* Sempurna!

Namun, setelah tiga puluh menit berlalu, tiba-tiba listrik padam. Duaarr!!!

Serasa petir menggelegar menyambarku di siang bolong. Aku panik luar biasa. Lemah terasa sekujur tubuhku.

¹³ Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Debaran jantung semakin kencang, mau copot rasanya (kayak jantung pisang aja?!).

Untung saja aku tidak gampang pingsan.

Lantas segera aku memanjatkan doa sembari berkomit-komit melantunkan zikir — dan hampir saja aku mau menangis kala itu. Entahlah, aku pasrah...

Syukurlah ada teman-temanku, kawan seperjuanganku, kelas Elite-A (*English Literature A*), dan beberapa kawan lain yang turut menenangkanku dan berusaha mencari solusi.

Ada yang kembali pulang untuk mengambil laptop cadangan. Enta dan Enyak (Nia), *matur nuwun, nggih...*

Ada pula yang rela tidak masuk ruangan ujian demi menjaga telepon genggam supaya *tethering* / *hotspot*¹⁴ tetap stabil di luar ruangan. Mas Dio. Makasih Mas...

Mengapa aku panik sebegitu parahnya?

Sebab laptopku sudah berada dalam kondisi lemah baterai. Suka *nge-drop*. Tentu saja harus ditancapkan ke listrik setiap kali mau digunakan.

Maklum, laptop ini usianya sudah tak lagi muda. Minta segera dipensiunkan, katanya.

Atau dimasukan ke dalam museum.

¹⁴ Berbagi jaringan internet melalui telepon seluler.

*Anyway,*¹⁵ laptop ini sudah sangat setia menemaniku sejak awal kuliah menjadi maba, Mahasiswa Baru.

*Thanks buddy!*¹⁶

Alasan kedua, persentasiku ialah dalam bentuk daring (*online*). Bodohnya aku kenapa tidak kepikiran mempersiapkan sebelumnya dalam bentuk berkas luar jaringan (*offline*).

Aku fikir, semuanya akan berjalan dengan lancar. Tidak ada mati listrik. Tidak ada kesulitan untuk koneksi internet. Dan ternyata semua dugaanku itu salah.

Salah besar! Khilaf!

Cuma satu hal ini yang luput, yang belum sempat aku persiapkan. Yang justru sangat vital! Parah!

Kala itu, *wifi*¹⁷ kampus juga ikutan mati karena tersebab listrik mati, dan jaringan sinyal kalau pakai telepon genggam, aduhai! Sangat-sangat lemot sekali.

Lambaaat nian setengah mati. Bikin tewas *dah!*

Makanya Mas Dio tadi rela sampai keluar ruangan, untuk mencari signal. Dan supaya signalnya tetap stabil.

Syukurlah, lima menit sebelum jam 11 — sesuai dengan jadwal ujianku, listrik kembali hidup.

¹⁵ Namun / Bagaimanapun,

¹⁶ Terimakasih, kawan.

¹⁷ Wireless Fidelity, teknologi yang memanfaatkan peralatan elektronik untuk bertukar data secara nirkabel (menggunakan gelombang radio).

Seketika itu aku langsung menyungkurkan dahiku ke lantai. Sujud syukur. Terima kasih *yaa Rabb*...

Sembari tumpah ruah air mataku. Terharu.

Belum cukup sampai di situ, aku harus menghidupkan laptopku dengan metode tersalur dengan internet.

Tentu saja *Wifi* kampus masih mati, sehingga mau tidak mau harus terhubung melalui telepon genggam untuk mendapatkan jaringan internet.

Sudah tau kan prosesnya gimana?!

Lamaaa banget... Bikin gregetan!

Sementara para dosen penguji telah hadir tepat waktu, kecuali satu orang yang masih belum datang. Sedangkan aku masih belum juga siap.

“M*mpus!” Ujarku dalam hati.

Untunglah para dosenku itu mau berbaik hati, berkenan memaklumi kondisiku. Tentu saja mereka bisa memakluminya setelah mendengar penjelasan dariku.

*Allah razi olsun...*¹⁸ Bapak... Ibu...

Dua puluh menit kemudian, semuanya sudah siap.

Itu artinya aku memulai ujian skripsiku pada pukul 11.20 WIB. Hebat!

*Bismillah...*¹⁹

¹⁸ (Turki) Semoga Tuhan melimpahkan ridhaNya kepada Anda.

Dan selama dua jam berikutnya aku dihajar habis-habisan. Diberondong pertanyaan-pertanyaan sadis, dan akan mati kutu seandainya bukan aku sendiri yang membuatnya. Yang sebelumnya aku dibantu oleh dosen pembimbingku untuk menyelesaikannya.

Akhirnya... Puji syukur aku persembahkan kepada Zat yang telah memberiku kemudahan. Semua pertanyaan para dosenku itu bisa ku jawab dengan lancar. *Alhamdulillah...*

Yang pada akhirnya, skripsi yang berjumlah 256 halaman itu, yang mati-matian aku membuatnya dalam kurun waktu satu setengah tahun itu, yang ketika ujian aku hampir pingsan itu, yang... entah apalagi *dah...* mendapatkan nilai A.

Alhamdulillah...

Skripsiku itu kini telah terpampang di atas jejeran rak perpustakaan fakultas di kampus, karena syaratnya memang harus bernilai A.

Jika tidak bernilai A, maka skripsiku pasti akan teronggok saja di dalam lemari kamar tidur. Nganggur.

Terima kasih yaa Allah, terima kasih semua dosenku, terima kasih Emak-Abahku, terima kasih kawan-kawanku, terima kasih semuanya... *I love you...*²⁰ *So much!*²¹

¹⁹ Dengan menyebut nama Allah, (bacaan sebelum memulai sesuatu).

²⁰ Aku mencintai kalian.

²¹ Banget.

"Tegaklah dengan teguh. Istiqomahlah laksana batu karang di ujung pulau. Menerima hempasan ombak dan gelombang yang menggulung. Setiap kali ombak dan gelombang datang, setiap itu pula ia membawa zat yang akan menambah kokoh dirinya."



“Tegaklah dengan teguh. Istiqomahlah laksana sebatang pohon beringin di tengah padang. Menerima segala angin sepoi dan angin badai. Kadang-kadang berderak-derik, seolah ia hendak tumbang. Terhuyung ke kiri dan ke kanan. Namun ketika angin berhenti dan alam tenang, ia tegak pula kembali dan urat akarnya bertambah terhujam ke petala bumi.”

“Orang mendapat murka karena ia telah tahu jalan itu sebuah jalan yang sesat, tetapi ditempuhnya juga. Orang menjadi sesat karena terlalu percaya kepada diri sendiri sehingga lalai mendengarkan petunjuk. Mencari cara supaya tetap istiqomah di jalan yang lurus itulah perjuangan hidup kita. Dengan itulah, kita hadapi segala persoalan dalam hidup. Dengan itu kita kibarkan panji kita. Dengan itulah kita jinvai seluruh kebudayaan dalam segala macam seginya. Dengan itu pula kita mencari pengetahuan dalam segala macam cabangnya. Itulah pangkalan tempat kita bertolak, itu pulalah pelabuhan terakhir tempat kita berlabuh.”

Buya HAMKA.

©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*

©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*©*

©*

Jakarta, Dua Bulan Sebelum Sidang Skripsi.

Setelah perjalanan panjang dari Yogyakarta ke Jakarta, sekitar delapan jam lamanya, akhirnya aku sampai di stasiun Pasar Senen. Kala itu, malam menjelang pagi, sudah pukul 2 atau 3 WIB.

Aku yang tidak terlalu hapal seluk beluk Jakarta, percaya diri saja dengan situasi yang ada. Tidak ada orang yang tahu kalau aku ini pendatang baru. Siapa yang perduli?

Walaupun ini bukan kali pertama aku menginjakkan kaki di ibukota, namun tetap saja aku merasa asing.

Di antara ratusan bahkan ribuan wajah-wajah ini, tiada seorang pun yang bisa aku kenal, atau mengenaliku.

Wajar saja ya, memangnya aku ini siapa? Hehe... 😊 😊

Manusia itu banyak ternyata, dan Tuhan hanya satu. *Allaahu Ahad.*²²

Sekilas setelah keluar dari gerbong kereta, sengaja aku berdiam diri memandangi orang-orang sekitar. Orang-orang terlihat hanya berlalu lalang begitu saja dengan kesibukannya masing-masing.

Ada yang duduk-duduk, ada yang sedang makan, ada pula yang sedang tidur di emperan. Nyenyak sekali sepertinya. Rasanya aku sendiri pengen ikut nimbrung bersama mereka.

²² Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Maklum, jam segini memang waktu enak-enaknya berbaring di balik selimut. Ketimbang berkeliaran di luar, kalau bukan karena ada kepentingan.

Di mana pun tempat bobo'nya, ya serasa di rumah sendiri saja. Gelar tikar, bersama teman atau keluarga. Menunggu keberangkatan selanjutnya.

Aku melihat ada musholla di ujung sana.

Mengingat aku sudah jamak tadi sholat maghrib-isya, jadi aku sempatkan saja untuk sholat malam – menunaikan *tahajjud* yang sangat dibantu oleh keadaan.

Belum tentu aku bisa melaksanakannya seandainya saat ini aku berada di dalam kamar, sedang berhibernasi di atas kasur yang empuk, selimut tebal nan lembut, hangat lagi nyaman.

*Astaghfirullaah...*²³

Setelah itu aku istirahat sejenak sambil menunggu azan subuh dikumandangkan. Baru akan berangkat lagi menuju ke tempat tujuan akhir. Yaitu ke Sekolah Kharisma Bangsa – yang aku sendiri masih tak tahu mau melakukan apa nanti di sana.

Setelah subuh, aku bergegas menuju keluar. Melalui tangga terowongan bersama para penumpang lainnya.

²³ Aku memohon ampun kepada Allah..

Tampak beberapa ada yang menyambut orang-orang di tempat kedatangan, mungkin itu keluarganya.

Beberapa juga ada yang sibuk menawarkan jasa taksi.

Setelah beberapa saat, nampak ada seseorang yang menghampiriku, aku tetap santai, tak mau kelihatan seperti orang yang bingung dan tergesa-gesa.

Itu adalah trik ketika kalian berada di terminal atau keramaian, supaya tidak kena tipu.

Jangan kelihatan seperti orang yang baru pertama kali datang, walaupun aslinya memang begitu, sehingga kita kelihatan seperti mangsa yang empuk bagi mereka. Bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu. Karena mereka hanya hendak mengambil keuntungan yang lebih dari kita.

Ngeselin kan?!

Bukan aku bermaksud untuk berburuk sangka *sih*, tetapi, untuk sekedar keamanan saja. Jaga-jaga sebelum terjadi apa-apa yang tidak kita inginkan – sebagai pencegahan, ‘kan?

Dia menawariku jasa taksi, sudah kutebak, namun aku tolak dengan gelengan kepala dan senyuman termanis yang pernah kusuguhkan.

Aku berlaku begitu supaya mereka berhenti menawariku. Eh, ternyata dugaanku salah. Malah mereka semakin mendesak dan terus mengikutiku.

Aneh... dan hal ini membuatku merasa tidak nyaman.

Akhirnya aku mempercepat langkahku supaya agak menjauh dari stasiun itu.

Lagipula aku masih ingin menikmati suasana kota Jakarta dulu, sebelum naik taksi menuju ke arah selatan.

Suasananya masih gelap, belum muncul lagi matahari pagi, namun orang-orang sudah ramai berjejalan kesana-kemari.

Beberapa jajanan di pinggir jalan juga sudah mulai membuka gerai. Makanan tradisional. Uh, menggiurkan...

Melihat makanan, perutku langsung bereaksi. Keroncongan. Dangdutan.

Akhirnya kuputuskan untuk membeli beberapa makanan untuk sarapan. Lezaaat...

Selesai sarapan, aku langsung menuju terminal Lebak Bulus pakai taksi. Kadang-kadang kalau ke Jakarta di hari lain, aku juga pernah pakai bus Kopaja atau Trans Jakarta. Jauh lebih murah. Akan tetapi, hal itu memerlukan waktu yang lebih panjang. Dua kali lipat panjangnya, atau lebih...

Sebab aku sedang terburu-buru kali ini, dan ingin segera sampai, makanya aku putuskan untuk pakai taksi saja.

(Waktu itu belum ada pasukan hijau, Go-jek atau Grab, seperti sekarang. Jadi, ya, jatuhnya ongkos lebih mahal sekali kalau mau jalan-jalan keliling kota.)

Sesampainya di Sekolah Kharisma Bangsa, aku langsung menuju ke asrama. Mau istirahat. Sambil menunggu pemberitahuan selanjutnya dari Ibrahim Abi yang mengutusku ke sini.

Benar saja. Ketika membuka pesan WhatsApp, aku diperintahkan untuk menuju gedung sekolah. Dan menemui seseorang di sana, jam 9 WIB pagi.

Baiklah...





Di Laboratorium Kimia.

Ternyata di ruangan ini sudah ramai dengan orang-orang. Rata-rata semuanya seusiaku. Kelihatan seperti anak-anak kuliah semester akhir soalnya. Hapal banget kan aku?!

Lagi-lagi tak banyak yang aku kenal.

Semua yang ku lihat ialah wajah baru.

Setelah perkenalan dengan beberapa orang, tak ada satu pun dari mereka yang berasal dari Yogyakarta. Hanya aku sendiri saja. Ada yang dari Bandung, Semarang, Depok, bahkan dari Surabaya.

Kebanyakan pula mereka adalah anak-anak *Dershane*,²⁴ walaupun ada juga beberapa yang menjadi pembina asrama sepertiku.

Ada beberapa dari mereka yang tahu kenapa mereka datang ke sini, juga lebih banyak yang tidak tahu, sama sepertiku.

Setelah bertanya-tanya, jawaban yang paling aku tunggu-tunggu itu, akhirnya aku mengetahuinya. Rasa penasaranku selama semalaman itu akhirnya terjawab juga. Dari mereka...

Dan jawabannya adalah...

²⁴ Bahasa Turki : Rumah belajar mahasiswa.

Aku datang ke sini ialah untuk mengikuti ujian.

Tes untuk menjadi seorang guru. Calon guru.

(Oh my God... Kaya itu kah gerang...?! ☺)

Ya ampun, aku datang tanpa persiapan.

Tanpa mengerti sebelumnya kenapa aku datang ke sini.

Tapi, ya sudahlah..

Sekali layar terkembang, pantang pulang sebelum menang. Ini adalah pepatah yang selalu kuingat sejak pertama kali aku hendak merantau ke negeri seberang.

Aku bersedia menghadapinya.

Aku selalu siap menghadapi apapun yang ada di depan.

I am trying my best.

Aku berjuang semampuku.

Bismillah, in the name of God, is the beginning all things good.²⁵ No give up, never surrender!²⁶



Serangkaian tes ini terbagi menjadi empat sesi.

Sesi yang pertama ialah ujian tertulis secara umum. Soal-soalnya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Baik metodologi pembelajaran, maupun alasan-alasan mengapa memilih pekerjaan untuk menjadi seorang guru.

²⁵ Dengan menyebut nama Allah adalah permulaan dari setiap hal yang baik.

²⁶ Pantang menyerah dan putus asa.

(Sejujurnya pada saat itu aku belum menentukan pilihan untuk menjadi seorang guru. Aku bisa saja menjadi seorang penerjemah atau bekerja di kedutaan besar luar negeri atau menjadi pebisnis. Belum tahu...)

Namun dengan semua pertanyaan-pertanyaan ini, aku malah semakin yakin dengan diriku sendiri untuk menjadi seorang guru. Mungkin ini adalah yang terbaik untukku.

Entah alasan apa yang paling kuat, tetapi.. menjadi seorang guru ialah pekerjaan yang mulia. Mengajarkan ilmu yang bermanfaat, mendidik anak-anak generasi muda, menjadi orang berpengaruh di antara mereka sehingga bisa menjadi agen perubahan yang nyata.

Dan pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sangaaat berat.

Berat tanggung jawabnya. Berat beban kerjanya. Berat tugas-tugasnya. Walaupun kadang-kadang tidak sebanding dengan pemasukan yang akan didapatkan.

Aku ingat pesan seorang penulis dan pegiat pendidikan, Pak Robert Bala. Beliau bilang, banyak guru hanya berhenti mengajar atau menyampaikan sesuatu kepada siswa. Mereka sekadar melaksanakan tugas hanya karena demi tugasnya saja.

Ia menganggap dirinya sebagai seorang “pekerja” yang menyelesaikan apa yang seharusnya dilaksanakan.

Akan tetapi, seorang guru yang hebat akan menyentuh siswa dan menyalakan api agar siswa dapat berjalan di tengah kegelapan ilmu pengetahuan. Ia berani untuk melangkah dengan kaki karena percaya langkah itu penting.

Tugas guru ialah membangunkan otak para muridnya supaya mampu memulai sebuah penjelajahan. Mengungkap ilmu pengetahuan yang berguna baginya di dunia dan di akhirat kelak.

Jadi, mulai saat ini, aku memilih semua konsekuensi itu. Aku bekerja sebagai seorang guru bukan karena aku ingin kaya raya mencari harta. Tidak!

Aku ingin ikut andil mempersiapkan generasi penerus supaya mampu berjuang untuk kemajuan bangsa dan negara.

Untuk pemasukan, asalkan cukup saja untuk kebutuhan sehari-hari dan juga menafkahi keluarga, tidak masalah.

Rezeki sudah ada yang mengatur,
dan Allah Maha Kaya.

Satu lagi, bapak Dr. Ali Nurdin, M.A. dalam bukunya, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan* (2018) juga berkata,

Seringkali kita mendengar pandangan yang membedakan antara bekerja dan ibadah. Bekerja itu urusan dunia dan ibadah itu urusan akhirat.

Benarkah pandangan demikian?

Anggapan seperti itu, kata beliau, benar saja ketika melihat realitas banyaknya orang yang bekerja dengan niat dan cara tidak sesuai dengan petunjuk agama.

Sementara ada orang yang bekerja hanya semata-mata untuk mengumpulkan harta benda tanpa menghiraukan etika. Di sisi lain, orang seperti ini terkadang rajin dalam ibadah ritualnya. Namun, dalam bekerja, seakan Tuhan tidak hadir bersamanya. Tuhan hanya dapat dijumpai di tempat-tempat ibadah saja.

Bahkan lebih ekstrim lagi, ada yang bekerja menabrak etika, kemudian berusaha membersihkan harta perolehannya di tempat ibadah.

Apabila seseorang memahami bahwa bekerja dengan baik itu juga salah satu bentuk ibadah yang baik, maka tidak akan ada pertanyaan mana yang didahulukan antara urusan bekerja atau ibadah, urusan dunia atau akhirat, dan seterusnya.

Dimana pertanyaan seperti itu muncul karena kekeliruan dalam memahami konsep bekerja.

Aku yang masih *newbie*²⁷ ini dalam dunia kerja, mesti harus banyak belajar lagi, harus banyak menggali informasi, musti banyak mengambil hikmah dari setiap pengalaman.

²⁷ Seseorang yang baru dalam suatu hal dan memiliki sedikit pengalaman.

Supaya tidak salah nanti kalau sudah terjun ke dalam dunia pekerjaan.

***Well, the only way to do great work is to love
what you do, right? 😊***

Satu-satunya jalan untuk melakukan pekerjaan yang besar (bermanfaat) adalah dengan cara; kita harus menyukai apa yang kita kerjakan itu, yang tentunya harus sesuai dengan bakat minat kita sendiri.

Menjadi seorang guru, aku ingin mencoba untuk berbagi ilmu yang aku punya. Walaupun sedikit, namun berkahnya ilmu itulah yang selalu kunanti. Aku berusaha untuk terus belajar dan belajar lagi sampai tiada batasnya.

Semakin aku mengetahui, semakin rasanya aku ini miskin dengan ilmu tersebut. Aku selalu sadar bahwa ilmuku ternyata tidak ada apa-apanya selama ini. Aku tidak pernah merasa cukup dengan ilmu. Selalu haus, meskipun sangat lelah dalam mencarinya. Itu memang manusiawi ya...

Alangkah indahnya hidup ini kalau kita selalu dibekali dengan ilmu. Ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang mengajarkan kita untuk bisa mengerti menjadi seorang manusia yang sebenar-benarnya manusia. Memanusiakan manusia.

Ilmu yang mampu mengubah kita menjadi sosok pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Saling bertoleransi dan rendah hati.

Dulu, tak pernah sedetikpun terbesit dalam diriku ini untuk menjadi seorang guru. Sebab aku sendiri tahu akan kelemahanku.

Aku tak pandai berbicara di depan orang banyak. Entah malu atau memang kaku. Hatiku pasti akan selalu gugup ketika berbicara di depan kelas. Tidak bisa banyak bicara.

Mulutku serasa terkunci, yang akhirnya malah hanya berdiam seribu bahasa. Tipikal seorang anak yang sangat pendiam. Waktu itu..

Namun, semakin bertambah usia, semakin jauh dari orangtua dan keluarga, keadaan semakin mengajarkanku untuk berdikari. Mandiri. Aku semakin berani untuk tampil di depan orang-orang – berani unjuk gigi.

Malah menjadi *extrovert* ya gue... Haha...

Sehingga, kalau pun nanti menjadi seorang guru, oke lah... Tidak ada rasa ketakutan seperti dulu.

Sebenarnya, aku pernah bercita-cita untuk menjadi seorang pebisnis. Menjadi pengusaha. Sehingga aku bisa berwirausaha untuk mencari uang sebagai pemasukan.

Tetapi, untuk melakukannya tak perlu menjadi seorang wirausahawan sebagai mata pencaharian kan?

Maksudku, menjadi seorang wirausahawan bisa juga sebagai pekerjaan sampingan. Mencari karunia Tuhan yang tidak ada habisnya itu di dunia perniagaan.

Bisa dikerjakan sambil...

Sama seperti menjadi seorang *traveller*. Kita tak harus menjadi *tour guide* kan untuk bisa berkeliling dunia.

Ngomong-ngomong, aku sangat suka jalan-jalan.

^ ^
—

Sebagai lulusan SMK jurusan Akuntansi, yang dulu bidang sekolah kami ialah berbisnis dan manajemen, aku sebenarnya tertarik untuk memiliki usaha sendiri. Membuka toko atau swalayan. Yah, bisnis kecil-kecilan. Lumayan lah...

Sebagaimana Rasulullaah juga dulu pernah berdagang, aku juga memiliki cita-cita untuk berniaga. Selain itu, beliau juga seorang guru, pendidik, dan juga seorang pemimpin umat.

Artinya, berdagang bukan cuma berdagang saja. Sebab berdagang lebih kepada... hanya mencari keuntungan pribadi.

Namun, menjadi seorang guru tentu berkebalikan dengan berniaga. Tak ada sedikitpun celah atau niatan untuk mengambil keuntungan pribadi. Pamali...

Semua yang kita kerjakan hanyalah ikhlas memberikan, tak boleh mengambil keuntungan pribadi di situ...

Sebab sebaik-baik manusia ialah yang menjadi berguna dan bermanfaat bagi sesamanya dan bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini benar-benar sangat menginspirasi. Mengapa tidak untuk menjalankan keduanya?

Aku ingin, biarkanlah aku mengajar, aku ingin bisa mendidik generasi muda, menebarkan ilmu sebanyak-banyaknya, seluas-luasnya.

Namun aku tak mau mengharapkan gaji sepeserpun. Pemasukanku tak mau karena hasil gaji dari mengajar. Biarkanlah ia dicatat sebagai amal kebaikan.

Dengan ekonomi dari hasil sendiri, yaitu berniaga, aku tidak mau berhenti menebarkan ilmu. Mencari karunia ilahi dengan berniaga, sembari mengajarkan ilmu melalui dunia pendidikan di bangku sekolahan. Inilah cita-citaku.

Apakah aku bisa?

In sya'a Allah...

Dengan ridha dan izin Allah...

Mengajar dan mendidik, adalah pekerjaan yang paling berat tanggung jawabnya. Meskipun demikian, sangat disayangkan, pemerintah sendiri tak terlalu memperhatikan kesejahteraan para pendidik anak-anak bangsa ini. Walaupun sekarang sudah ada usahanya sih, akan tetapi belum maksimal.

Pekerjaan mulia ini tak terlalu banyak dihargai. Hanya para pejabatnya saja yang bergaji tinggi. Yang akhirnya berpengaruh pada kualitas pendidikan itu sendiri.

Terlebih bagi tenaga kerja honorer, padahal itu ada di sekolah negeri. Milik negara. Pemerintah sebenarnya bisa saja ikut campur tangan untuk memberi gaji lebih kepada pendidik generasi muda itu. Berinvestasi demi kemajuan bangsa...

Apalagi kalau sekolah-sekolah yang berada di pelosok-pelosok negeri, di ujung pulau atau di daerah pedalaman sana. Gaji sebulan pun hanya cukup untuk membeli pupuk dan gincu. Kebutuhan sehari-harinya dari mana?

Sedangkan bekerja harus setiap hari.

Sementara kalau guru kan harus tampil rapih dan berwibawa di depan murid-muridnya. Karena mereka adalah para bintang di kelasnya masing-masing.

Anak-anak akan melihat gurunya, seperti apa penampilannya, kemudian para murid pasti akan menirunya.

Itulah salah satu alasan, mengapa aku tak mau banyak mengharapkan gaji sebagai seorang guru.

Ora ilok, kalau kata orang Jawa. Nggak pantas...

Lantas, bagaimana dengan guru-guru yang lain, yang memiliki pandangan hidup yang berbeda denganku?

Kasihlah kan mereka...

Kalau menunggu pemasukan hanya bekerja sebagai seorang guru. Sudah pasti besar pasak daripada tiang, bukan?

Namanya manusia, kita juga punya kebutuhan yang harus dipenuhi. Punya keluarga yang harus dinafkahi.

Bisa-bisa malah nanti mengurangi keikhlasan dalam mengemban tugas para nabi ini. Mendidik dan memperbaiki akhlak murid-muridnya.

Walaupun sih sebenarnya, tetap saja, kita manusia juga mesti harus sama-sama belajar. Tidak muda, tidak pula tua. Tempatnya salah dan lupa. Kadang-kadang suka berbuat dosa. Tidak ada manusia yang sempurna...

Namun yang terpenting adalah bagaimana kita bisa kembali insaf. Kembali bangkit dari keterpurukan. Kembali menyadari tujuan hidup kita di dunia yang sementara ini. Fana.

Kita akan mengembara dalam hidup. Kita akan menempuh lautan dan daratan. Kita akan menempuh bunga kuncup dan bunga kembang yang bermekaran indah.

Kita akan menempuh angin sepoi dan angin puting beliung. Kita akan bertemu dengan yang benar dan yang salah, yang elok dan yang buruk, yang indah dan juga yang jelek.

Kita akan pernah merasa puas dan pernah pula merasa ragu-ragu. Akan ada masa terang benderang di dalam jiwa kita, dan akan ada pula masanya berjumpa dengan gelap gulita.

Namun, ada satu hal yang tidak akan pernah padam. Meskipun diakui ia pernah juga redup sebab ditutupi oleh awan hitam, tetapi ia tidak hilang sama sekali.

Hal yang satu itu adalah kepercayaan akan adanya Tuhan. Allah *azza wa jalla*...

Kepercayaan yang satu itulah yang disuruh dipelihara baik-baik, dipegang teguh-teguh sebab inilah pangkal tempat bertolak. Dan ini pulalah sumber keputusan dari segala hukum.

Kalau di alam raya cakrawala ada matahari yang tidak pernah padam cahayanya, di dalam alam kecil yaitu insan, pada diri kita, kepercayaan itulah mataharinya.

Teguh memelihara dan memegang kepercayaan itulah yang disebut *istiqomah*...

[Nasihat dari Buya HAMKA]





Sesi ujian yang kedua adalah ujian mata pelajaran. Aku diuji untuk pelajaran Bahasa Inggris, karena kuliahku ialah jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.

Aku memang lebih tertarik kepada ilmu sosial, seni dan bahasa ketimbang ilmu sains dan logika. Aku tidak kuat dengan hitung-hitungan angka. Entahlah apa penyebabnya...

Meskipun aku sekolah jurusan akuntansi, sebenarnya aku tak terlalu suka dengan matematika.

Dalam ilmu akuntansi, yang kuhitung adalah jumlah nominal uang saja. Bukan angka-angka yang dipenuhi dengan rumus-rumus seperti matematika atau fisika. Atau simbol-simbol mengerikan lain yang sulit aku pahami.

Seolah... rasanya tidak sampai otakku kesana.

Aku lebih berminat mempelajari bahasa dan sastra. Yang jauh dari deretan angka-angka. Berbagai bahasa aku ingin pelajari. Memang, sejak kecil aku sudah terbiasa dengan berbagai macam bahasa daerah.

Ibuku berasal dari suku Jawa Tengah, dan ayahku orang Sumatera (Ogan – Palembang). Sedangkan tetangga di sekitar rumahku banyak orang Sunda.

Thus, masa kecilku berkutat dengan banyak bahasa. Sehingga masa balitaku setidaknya sudah paham dengan ketiga bahasa tersebut.

Ada juga orang Padang, Lampung, Batak dan Bali. Namun, aku tak semahir seperti ketiga bahasa sebelumnya.

Di sekolah, aku berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan teman-temanku. Dan ketika kuliah, aku mengambil dua jurusan bahasa di kampus yang berbeda.

Di UNY (Univesitas Negeri Yogyakarta) aku masuk jurusan Bahasa Inggris, dan di *Ma'had Ali bin Abi Thalib* - UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), aku belajar Bahasa Arab.

Aku senang mempelajari Bahasa. Dan di asrama aku sedikit belajar Bahasa Turki. Masih belajar *sih...*

Sehingga aku merasa kemampuan berbahasaku lebih menonjol ketimbang hitung-hitungan. Aku merasa tidak terlalu kesusahan dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan bahasa baru. Aku selalu tertarik dengan bahasa baru. Baik itu bahasa daerah maupun bahasa internasional. Dan kini satu lagi bahasa yang berhasil aku pelajari, Bahasa Banjar.

Ulun kawa ai sudah babahasa Banjar wayahini. Lawas pang sudah marantau nang tanah Banua nih. Mun kada kawa kayapa kaina bapandir lawan urang? Bujur lah... Ulun jua marasa nang sini ni kaya lain tanah urang, tapi kaya sudah jadi banua saurang. Urang banjar, buhannya tu lain bungas luarnya haja, bungas hatinya ia jua.

Menceronong, jar Bu Risa...

Sekarang saya sudah bisa kok berbahasa Banjar. Kan sudah lama merantau di sini. Kalau nggak bisa nanti gimana ngomong sama orang? Benar kan? Saya juga di sini merasa seperti bukan di perantauan, tapi sudah seperti kampung halaman sendiri. Orang Banjar itu bukan hanya cantik di luar, tetapi hatinya juga baik. *Menceronong*, kata Bu Risa...

^ ^
—

Dengan bahasa kita bisa menguasai ilmu dan tanpanya kita akan berada di kegelapan, ujar seorang pujangga.

Bahasa juga bisa membebaskan manusia dari malapetaka kesalah-pahaman.

Dengan bahasa, seorang manusia bisa lebih mengenali bangsanya sendiri. Juga bangsa-bangsa disekitarnya.

Sebab, “*bangsa terbina dari nurani bangsa-bangsa besar karena keutuhan bahasanya,*” ***Rahimidin Zahari.***



Setelah selesai, aku masih harus mengikuti dua ujian lagi. Ujian yang ketiga ialah *Micro-Teaching*.²⁸

Dan yang terakhir, wawancara.

Subhanallaah, lelahnya...

Dari pagi sampai malam hari.

Bagian *Micro-Teaching* ini sangat mendadak sekali. Untung aku bawa laptop, sehingga ketika waktu istirahat aku bisa sedikit mempersiapkannya. Dengan super cepat!

Aku mempersiapkan untuk mengajar kelas tujuh saja, yang paling rendah. Supaya materinya paling umum tentang tata bahasa Inggris. Materi paling dasar dan paling mudah. Ini bagian dari strategi sih sebenarnya, hihi...

Kalau seandainya ada persiapan yang lebih banyak waktu, boleh lah aku mempersiapkan materi yang lebih tinggi lagi. Andai saja...

Penguji waktu itu adalah seorang guru asing. Ternyata seorang abi dari Turki. Nampaknya beliau sudah berpengalaman, sebab sudah agak paruh baya usianya.

Aku langsung deg-degan kalau melihat orang asing. Apalagi sebagai penguji. Malah aku lagi yang diuji. Wuah...

Jangan ditanya bagaimana keadaanku waktu itu. Gugup setengah mati.

²⁸ Praktik mengajar.

Tapi, dengan mengucap *Bismillah*...

Akhirnya semuanya bisa berjalan dengan lancar,
Alhamdulillah...

Yang terakhir adalah wawancara. Sembari ditinjau kembali hasil dari tiga ujianku sebelumnya.

Aku ditanya sudah semester berapa, kapan lulusnya, dan mau kemana setelah lulus nanti.

Lantas, aku jawab saja sejujurnya, apa adanya...

Dan setelah lulus nanti aku telah memutuskan untuk menjadi seorang guru. Mengabdikan sebagai pendidik generasi muda. Semoga aku bisa...

Mereka, para petinggi yayasan itu, banyak sekali bertanya hal tentangku, tentang keluargaku, yang syukurnya, aku tidak merasa gelagapan dalam menjawabnya kala itu.

Entahlah, ujian yang terakhir ini berhasil membuatku lebih tenang dari sebelumnya. Mungkin tersebut karena aku sudah lelah. Aku sudah pasrah. Juga karena ini yang terakhir.

Aku bisa berbicara dengan santai, tenang dan elegan, walaupun hatiku dalam keadaan berguncang seperti gempa.

Pertanyaan yang paling menegangkan adalah, ketika aku ditanya kapan lulusnya. Aku belum bisa memastikan. Aku hanya bisa menjawab, sesegera mungkin. Sebelum Agustus aku sudah lulus.

Dan benar saja. Dalam kurun waktu tidak lebih dari dua bulan itu aku sudah berhasil beres dengan skripsian. *Alhamdulillah...*

(Pembaca sudah tahu kan sisa kisahnya... ☺)

Sebulan kemudian, aku dipanggil ke ruangan General Manager. Di sana aku diberitahu bahwa aku diterima menjadi seorang guru.

Alhamdulillah...

Entah senang entah sedih, aku tidak tahu.

Apapun itu, aku tetap harus bersyukur. Sebab tanggung jawabku untuk segera lulus sudah diambang batas. Harus segera diselesaikan. Ngebut.

Dan, setelah selesai mengurus administrasi kelulusan menjadi seorang sarjana di kampus, aku dihijrahkan ke Negeri Banua, di Pulau Kalimantan.

Dan aku bertugas di SPK SMA Negeri Banua Bilingual Boarding School, Kalimantan Selatan.

Sehingga, bertemulah aku dengan anak-anak yang hebat, kelas *Alliance* namanya.

Setelah tiga tahun mengenal mereka, bersama mereka, belajar bersama, jatuh bangun dan dibumbui oleh pengalaman yang sangat berharga.

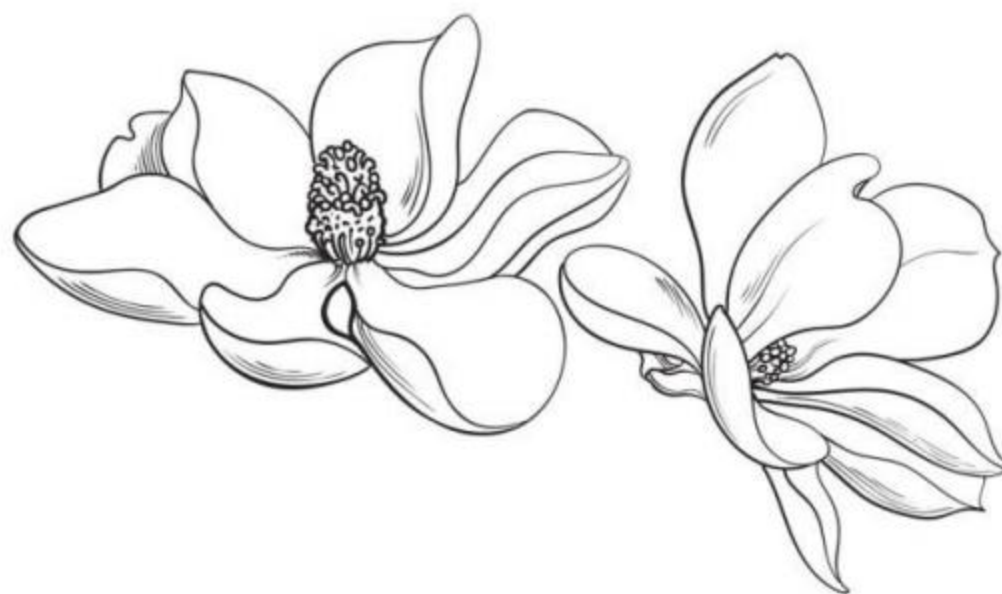
Akhirnya, di hari perpisahan kelulusan mereka, aku memberi buku ini sebagai hadiah, sebagai kenang-kenangan.

Secuplik memori-memori indah itu tertulis di dalam buku ini. Sebagai penyemangat... Sebagai pengingat, sejarah telah terlukiskan dengan indahnya...

Kami, semua anggota *Alliance* sudah seperti keluarga. Dan sampai akhir waktu kami selalu menjadi teman, sahabat, dan saudara yang saling membantu dan menguatkan satu sama lain – saling berpegangan tangan dalam suasana indahnya kebersamaan. Semoga sampai ke dunia keabadian kelak...

Aamiin Allaahumma Aamiin...

Selamat membaca...



“Never regret a day in your life: good days give happiness, bad days give experience, worst days give lessons, and best days give memories.” S.O.

.





"In our lives, some memories are painful. Yet, so beautiful."

Arif Iqbal Islam

A Letter to SurFivers

Dear SurFivers...

How are you? I am hoping that you're always happy and be blessed every moment in your entire life. Aamiin...

After three years knowing you guys, I think that I'm not only teaching you, vice versa, you're teaching me as well, about life.

Life is not just all about how you survive in the storm, but also it is about how you can dance in the rain. Dreams come true after you survive the hard times. So, enjoy every moment in your life time, okay...

Life is also too short to wake up with regrets, so love the only people who treat you right. Forget about those who don't believe everything happens for a reason.

If you get a chance, take it. If it changes your life, let it happen. Nobody said life would be easy. They just promised it would most likely be worth it. Only you can change your life. No-one will do it for you...

I expect that you can implement all good things that you've already learned from here, this lovely school of ours. Please always keep it in your mind and your action.

Be good, do good. ✌️😊

Always be kind, always remind one another as One Big Family. Because family is everything in which life begins and love never ends...

SurFivers... I have one question for you.

What kind of future do you think you're gonna have?

*With all due respects, in the future, most careers will become automated. So, people in the future should be **curious**, **innovative** and **resilient** to adapt new changes.*

*In today's world, **creativity** is the most important leadership skills. Soon, people will not only be hired because of what they know, but also according to what they can do with their knowledge.*

Because who cares about what you know or what you have memorized the facts or something, while you can do nothing with it.

We have got Google and talking Siri (even this one is easier coz we can just listen to it) to answer many of those questions – if we only focus on something committed to memory, right?

Remember that people will search somebody who can creatively solve the problems in this world, not just follow the instructions or directions. So be creative!

Sometimes, school life, ya, it's kinda robotic. I know... But, it would be better if you take some advantages towards it, right? Those all lessons will be useful for you after leaving this boarding school system. Such as learning how to manage your time wisely, giving you lessons to be more mature and self-independent, or everything... before you come into the real world out there. If you don't find any good people, then be one.

Don't worry be happy... ☺

Jack Ma said that we should not compete with Artificial Intelligence (AI), but instead, let's use it for our own good. Meanwhile, we can focus on developing our unique human intelligence, as we are the best creature on Earth. So later on we can understand and discover the beauty of truly learning, for the sake of our better future in this worldly life.

Beside, the answer of our problems is not all found in the books, but also within your own minds and hearts.

*In the future, we will need more passion and compassion.
People with inspired heart and wisdom will uplift this planet to
be a better place to live in.*

Now, let you pursue your dream, make it comes true...

*Well, we commonly talk about the future, but don't you
realized that the future is now. It is created now, by all of us...*

We're not a failure, we're surFivers...

Great things never come from comfort zones!

*So, take some pain, feel it in your bones! Go travelling!
Discover the other side of the world that you've never seen before.
See what is the spot beyond another thousands cultures ahead.
Then we can start learning and understanding much better about
human beings by way of spreading the love, caring for the others,
and serving the humanity.*

Wherever you go, go with all your heart.

Good luck on your journey!

See you again, soon...

Sincerely yours

Mr. A.



After all,
let's remember the song of Brother Maher Zain...

The Worldly Life (Dunya)

How beautiful is this worldly life,
But not a soul shall remain.
We've all come into this world,
Only to leave it one day...

I can see that everything around me,
rises then fades away...

Life is just a passing moment.

Nothing is meant to stay...

This worldly life has an end,
And it's then real life begin...

A world where we will live forever.

This beautiful worldly life has an end.

It's just a bridge that must be crossed,

To a life that will go on forever...

So many years quickly slipping by,
Like the sleepers of the Cave,
Wake up and make a choice,
Before we end up in our graves.



Oh, God...

You didn't put me here in vain,

I know I'll be held accountable for what I do.

This life is just a journey,

And it's taking me back to You...

So many get caught in this beautiful web,

Its gardens become an infatuation,

But surely they'll understand at the final stop,

That it's gardens are meant for cultivation...







Pemimpin Bijak dari Tanjung

Dua tahun terakhir mulai terasa asam garam bersama. Sekelas yang tadinya malu-malu, enggan berbaur, jaim alias jaga *image*, mulai menampakkan wujud aslinya.

Namanya bermasyarakat, tidak selamanya hidup bisa saling rukun dan saling mengerti, paham satu sama lain.

Berbagai macam rasa-rasa di dalam jiwa yang mengarah kepada bisikan setan tentu saja bergolak di dalam hati manusia yang lemah ini.

Satu diberi permen, yang satu lagi tak mau kalah, mau minta juga. Cemburu.

Satu mendapatkan nilai bagus, yang lain juga mau minta nilai yang bagus. Eh, pastinya harus dengan usaha keras ya kalau yang ini. Hehe...

Menjadikan warga selalu hidup rukun memang tidak gampang. Berusaha keras untuk menerangkan mana yang belum paham. Atau mengajari mana yang belum mengerti.

Sifat dasar manusia untuk selalu membela diri, untuk selalu menomor-satukan aku.

Orang lain nanti saja, yang penting aku dulu.

Ketika ego sudah merasuki, mesti lupa dengan yang lain. Dilupakan.. Atau sengaja melupakan.

Melunturkan kepedulian...

Ditengah-tengah masyarakat seperti ini, kita perlu yang namanya seorang teladan. Yaitu, seseorang yang bisa menjadi panutan. *Public Figure*.

Seorang panutan yang bukan hanya pandai berkoar-koar saja, tetapi juga gigih melakukannya. Melakukan apa yang ia katakan.

Seorang pemimpin yang rela melayani bawahannya, bukan malah mengorbankan mereka.

Pemimpin yang bisa melakukan apa yang menjadi perintah, karena di situ ada rasa tanggung jawab. Melakukan apa yang dia sendiri telah ucapkan. Dengan penuh kesadaran dan kejujuran.

Seorang pemimpin sejati ialah juga yang rendah hati, lembut, dan suka berbagi. Ia rela menyempatkan waktu untuk membantu orang lain. Walaupun dia sendiri kesusahan.

Sosok pemimpin itu ada di kelas kami. Di hati kami.

Ia lahir pada tanggal 12 Februari 2001. Di sebuah kota di bagian selatannya Sulawesi, Makassar.

Namanya adalah **Muhammad Fadel Risqi Basuki**. Seorang ketua MUI (*Majelis Ulama Indonesia*) di kelas kami.

Ceritanya panjang mengapa ia akhirnya sampai terdampar di daerah Kalimantan Selatan ini.

Kalau dia tidak bersekolah di SMAN Banua, mungkin kalian tidak akan pernah mendengar sebuah kisah cerita mengharukan tentang seorang Fadel ini.

Seorang ketua kelas abadi.

*Which is literally sooo touching our heart a lot,
you know...*²⁹

Dibesarkan tanpa sesosok ayah bukan berarti ia hidup tanpa arah. Keluarganya yang begitu sayang dengan Fadel, pun begitu pula sebaliknya. Penyayang keluarga.

Walaupun jarang pulang, sebab rumahnya jauh sekali di ujung utara sana.

Di Kota Tanjung, Kabupaten Tabalong.

²⁹ Yang sangat menyentuh hati, lho...

Ayahnya telah pergi meninggalkan mereka untuk selamanya sejak ia masih kecil. Ketika ia belum mengerti akan kerasnya hidup di luar sana. Belum tahu akan kehidupan yang sebenarnya.

Dididik oleh sosok ibu yang tangguh, tegas, dan berpendidikan, ia menjalani keseharian di kota Tanjung. Kota paling utara di Kalimantan Selatan.

Ibunya adalah seorang guru, memutuskan untuk tinggal bersama kedua orangtuanya. Mbahkung dan Mbahti, begitu kami memanggilnya.

Namun sayang, Mbahkung telah pergi mendahului kita beberapa tahun yang lalu. Hanya Mbahti yang sempat kami temui tepat pada malam tahun baru 2018 lalu.

Kami menginap semalam disana dalam rangka kunjungan ke rumah orangtua siswa.

Mari kita berdoa untuk kedua almarhum, Ayah dan Mbahkung, semoga Allah menerima semua amal kebaikan mereka dan menempatkan mereka di sisi terbaikNya,

Aamiin yaa Rabbal 'alamiin...

Al-Faatihah...

Setiap kali pulang-pergi ke sekolah, Fadel selalu diantar oleh Mbahkung. Ketika di rumah, tentu apa-apa diajari oleh Mbahti dan ibunya. Dengan begitu telatennya...

Setelah Mbahkung tiada, Fadel sendiri yang harus pergi sendiri tanpa ditemani. Hari-hari sepi tanpa Mbahkung itu akhirnya mengajarkannya hidup berdikari, mandiri.

Sampai... kini tinggal di asrama, jauh dari keluarga.

Pertama-tama, ketika awal masuk ke asrama, setiap kali menelpon Mama atau Mbahti, pasti bercucuran itu air mata. Entah belum terbiasa beradaptasi dengan suasana baru, atau entah itu rindu...

Yang jelas hanya satu yang selalu diharapkan dan ditunggu, yaitu sepucuk doa restu untuk Fadel yang sedang berjuang di sini menuntut ilmu.

Ia memiliki seorang kakak, lima tahun lebih tua dari usianya. Hanya satu-satunya kakak itulah yang ia punya. Yang kini sudah menjadi seorang sarjana.

Fadel pun mungkin akan mengikuti jejaknya, menjadi seorang sarjana muda.

Namun, jalan hidup bisa saja berubah, karena di kelas *Alliance* ini, hampir semua siswa ingin menjadi seorang “Pengabdi STAN”. Termasuk juga Fadel.

Baiklah, apapun yang menjadi cita-cita, semoga saja bisa tercapai, dan bisa bermanfaat untuk orang lain dan alam sekitar. Dan yang terpenting, yaitu kesuksesan di dunia saat ini dan juga kelak di akhirat. *Aamiin...*

Akhir-akhir ini, entahlah...

Fadel kini bergabung dengan geng WIBU.

Masih Wibu pemula. Wibu Bawang...

Secara istilah, wibu adalah sebuah kata yang menggambarkan orang yang begitu cinta atau menggilai budaya Jepang. Komik-komik manga atau film anime.

Bahkan, secara negatif bisa dimaknai...

karena terlalu cinta dengan budaya lain (Jepang), sampai-sampai menganggap remeh atau jelek budayanya sendiri. Heemm, hati-hati ya...

Semoga Fadel tetap setia dengan budaya sendiri, ya Del. ☺

Lihatlah...

Sadarilah bahwa budaya bangsa kita yang kaya raya, ramah tamah, makmur dengan adat istiadat di seluruh nusantara dari Sabang sampai Merauke.

Mari kita jaga, kita lestarikan...

Supaya tetap aman, tenteram, damai.

Dan walaupun ada perubahan, perkembangan, maka perkembangan itu ke arah yang lebih maju, *in sya'a Allah...*

Sebenarnya, bukan tidak boleh menyukai budaya asing, justru kita memerlukan budaya luar sebagai inspirasi untuk berkecimpung dalam ranah kebaikan.

Bahkan kita bisa saja menyerapnya, mencontohnya, menggunakannya, atau memberdayakannya sebagai kehidupan modern yang serba canggih saat ini.

Sehingga bertambahlah khazanah-khazanah budaya lokal demi membangun kembali peradaban hebat.

Supaya mampu masyarakat kita ini berdampingan dengan masyarakat global di masa kini dan masa mendatang.

Namun ada batasannya. Itu pasti.

Ada hal-hal tertentu yang harus kita sikapi dengan bijak. Tidak serta merta menelannya mentah-mentah.

Dengan penuh kesadaran dalam memilah mana yang bisa mengangkat kita kepada kemuliaan, dan mana juga yang malah menjerumuskan kita ke jurang yang dalam, penuh kehinaan. *Na'uzubillaahi min dzaalik...*³⁰

Inilah yang dinamakan... perlu proses yang panjang, dan kadang-kadang melelahkan. Memang.

Permasalahan tertinggi dalam kekacauan di dunia modern saat ini menurut salah seorang ulama ialah diantaranya ada tiga. Yaitu;

³⁰ Kita berlindung kepada Allah darinya (dari keburukannya).

kemiskinan, kebodohan, dan perpecahan.

Dan ketiganya bisa diselesaikan melalui pendidikan yang baik. Pendidikan yang tidak hanya mengedepankan tentang ilmu pengetahuan alam saja, tetapi juga ilmu-ilmu kerohanian atau keagamaan yang bisa berjalan beriringan dan saling menguatkan.

Ibarat seperti sepasang sayap yang bisa menerbangkan pemiliknya menuju kerajaan langit yang penuh keagungan. Jikalau satu sayap itu lemah, niscaya kita tidak akan mampu terbang jauh ke sana, menggapai cita-cita mulia kita.

Berbicara mengenai hobi,

Fadel termasuk orang yang gila bola.

Dia adalah pengunjung setia situs bola.com

(*bukan promosi ya*). Hehe...

Tidak diragukan lagi kecintaannya terhadap bola. Apalagi tentang *games* sepak bola. Wuah, dia ahlinya...

Sebuah kutipan dari kata-kata sepakbola,

“Jangan hanya jadi pemain yang hebat. Namun jadilah pemain yang berguna. Sebab, pemain yang hebat belum tentu berguna, tapi mereka yang berguna sudah pasti hebat.” Eeaaa...

Semoga terinspirasi ya...

Berbicara mengenai karakter Fadel,

setiap kali ada pemilihan ketua kamar atau kakak kamar, mesti Fadel adalah kandidat yang paling diunggulkan.

Sebab kepiawaiannya dalam memimpin memang tidak diragukan. Semua orang mengakui itu.

Sersan! Serius tapi santai. Santai tapi tegas.

Pemimpin idaman, kata teman-teman.

Fadel ini juga salah seorang yang paling dermawan. Artinya, Fadel biasa menjadi seorang untuk tempat berhutang di antara kawan-kawannya. Bukan juga cuma berhutang uang, tetapi juga berhutang budi.

Ketua kamar yang zuhud dan suka hijrah, katanya. Kepekaannya terhadap orang-orang sekitar dan lingkungannya patut diacungi jempol. Sangat pengertian dan peduli terhadap sesama teman. Selain suka mengalah, Fadel juga murah senyum dan suka tertawa. Humoris.

Doi ialah seorang yang jujur dan pandai berbicara, sehingga disegani oleh orang-orang di sekitarnya.

Ada juga yang menyebut kalau Fadel ini pantas disebut sebagai ayah di kelas kami, di kelas *Alliance* ini.

Dia adalah tempat curhat bagi kawan-kawannya di kala ada masalah. Bahkan Fadel juga berhasil mendamaikan antara dua kubu yang pernah saling berselisih.

Kubu yang terpisah gara-gara menempati asrama yang berbeda. Terpisah. Hanya karena kesalah-pahaman.

Kesalahan sepele, atau kecemburuan?

Entahlah...

Yang jelas sejak perdamaian itu, kelas kami menjadi lebih tenteram, damai dan harmoni. Saling pengertian dan memahami.

Bolehlah Fadel ini diangkat sebagai kandidat calon Abi di asrama. Sudah cakap. ‘Kan ya Del? Mau kan? ☺

Fadel juga adalah seorang yang bijaksana, tidak sombong dan rajin menabung. ☺

Dan juga suka menjamu tamu dengan baik.

Secara perawakan, Fadel disebut-sebut mirip dengan Jarjit. Seorang tokoh di film series *Upin & Ipin*.

Ah, ada-ada saja.

Fadel juga mirip dengan adik kelasnya, dua tingkat di bawah, murid baru kelas sepuluh. Yaitu, Achmad Sugiarto.

Apalagi sama-sama pakai kacamata, persis sekali seperti kakak beradik.

Fadel adalah Sugi senior.

Atau... Si Sugi adalah Fadel junior. Entahlah...

Inilah Fadel, teman-teman sekalian..

Seorang anak dari Tanjung yang selalu berbakti kepada kedua orangtuanya.



Muhammad **Fadel** Rizqi Basuki



Si Pembicara Ulung dari Batola

Berfisik tegap tinggi menjulang merupakan salah satu ciri seorang pemimpin yang berkharisma. Meskipun itu bukan satu hal yang sangat penting sebenarnya, juga bukan syarat mutlak untuk menjadi seorang pemimpin yang berpengaruh, namun tetap dirasa perlu sebagai “*first impression*”³¹.

Menjadi seorang pemimpin juga tentu bukan hanya mahir dalam mengatur segala urusan, tetapi juga mahir dalam berbicara, khususnya di depan publik atau khalayak ramai.

³¹ Kesan pertama.

Di kelas kami, anggota *Alliance* ini, juga punya seorang pembicara hebat. Yang jago dalam forum-forum diskusi atau kepanitiaan sebuah acara, baik formal maupun non-formal.

Dia adalah seseorang yang berpostur tinggi, bertubuh ideal, dan berkulit agak gelap. Khas orang Jawa yang hitam manis. Cieee... 😊 Atau hitam pekat ya? **kidding*, bercanda!

Ia berasal dari Kabupaten BATOLA, Barito Kuala. Lahir pada 9 Mei 2001, merupakan keturunan Jawa Tengah (Ibu) dan Banjar (Ayah), dari Barabai.

Muhammad Iska Sujana.

Seorang pejabat tinggi siswa di sekolah kami, sebagai ketua OSIS periode 2017-2018.

Ketos angkatan lima. Angkatan SurFive!

Semula ia sangat mendambakan bisa masuk praja kedinasan AKMIL,³² mengikuti jejak kakak tingkat sebelumnya yang kini sedang belajar di sana, Abu Assadiki Ujudillah, seorang mantan pasukan pengibar bendera (PASKIBRAKA) nasional.

Bahkan ada juga yang menyebut, Jana ini adalah anak buah Kak Diki, katanya. Sama-sama mantan ketua osis sih. Akrab pula.

³² Akademi Militer.

Namun seiring berjalannya waktu, Jana akhirnya memilih jalan yang berbeda, bukan masuk di AKMIL, tetapi ingin menjadi seorang STAN-er... Semangaaat!

Jana adalah seorang multi-talenta. Dia suka menulis cerpen. Suka bercerita. Sampai-sampai bisa membuat pendengarnya terpukau dan ikut menangis. Suka baperan. Kadang-kadang suka mimisan gara-gara ini.

Ia juga merupakan seorang yang sangat bijaksana. Kadang-kadang menjadi penengah ketika ada teman-temannya yang sedang berselisih paham.

Ia adalah seorang penyabar, cinta perdamaian dan sayang kepada keluarga. Termasuk kehidupan sosialnya juga tinggi. Mudah bergaul dengan semua lapisan masyarakat.

Jana termasuk siswa paling istiqomah dalam beribadah. Siswa, yang kata teman-temannya, digadang-gadang menjadi calon terkuat sebagai seorang pembina asrama. Seorang Abi. Bersama-sama dengan Fadel. Sama kuatnya...

Masya Allah.. Good luck, my boy..!!!³³

Jana dibesarkan oleh seorang ibu yang perhatian, santun, lembut, dan juga seorang guru. Ayahnya pun seorang guru. Keduanya memiliki jiwa pendidik yang sejati. Pendidik generasi muda di Desa Mandastana.

³³ Semoga sukses, nak!

Mereka sekeluarga bermukim di Desa Mandastana, yaitu sebuah desa kebanggaan Jana di Batola, bersama kedua adiknya, laki-laki semua.

Sehingga kalau di rumah, yang rajin bantu-bantu Emak di rumah, ya Jana... sebagai anak tertua.

Bukan hanya tegas dalam berbicara, Jana juga seorang yang lembut hatinya. Mudah menitikkan air mata.

Bukan berarti cengeng sih,
tetapi lebih kepada merasa mudah terharu.

Setiap kali ada kegiatan perpisahan, atau kegiatan refleksi diri, mesti banjir itu pipi si Jana.

Atau bila ada kesalahan yang ia pernah perbuat misal, niscaya ketika meminta maaf pun pasti akan berurailah itu air mata. Benar-benar tak dapat dicegah. Lembut sekali hatinya...

Oh iya, suara Jana juga bagus.

Ketika azan. Ketika membaca Al-Qur'an.

Ketika bernyanyi. Syahdu sekali.

Apalagi lagu dangdut. *Harat Banar!*³⁴ Serba bisa...

Jana disebut-sebut ngefans dengan seorang penyanyi dangdut.

Owaaaah, Jan... ☺

Sopo tho Jan?

³⁴ Bahasa Banjar : Hebat sekali!

Penyanyi tersebut adalah seorang pelantun “Meraih Bintang” di acara Asean Games ke-18 lalu, di Jakarta-Palembang itu.

Yes, siapa lagi kalau bukan seorang “Ratu Pop Koplo” dari Surabaya, Jawa Timur. Via Vallen.

Ternyata, bakat menyanyi ini merupakan keturunan dari ibunya. Beliau adalah artis di desanya yang selalu tampil di acara-acara meriah atau saat acara tujuh-belasan untuk menyanyikan lagu-lagu Keroncong dan Campur Sari.

Keren kan?!

Sedangkan anaknya, Jana, tidak hanya piawai dalam mengolah vokal, ia juga jago dalam bermain alat musik.

Entah itu kendang, drum, atau gitar.

Cocoklah untuk jadi seorang musisi kalau diasah dengan maksimal.

Tidak hanya gemar dengan lagu-lagu dangdut, Jana juga suka dengan lagu Reggae. Reggae setengah dangdut gitu.

Lagu-lagu pop juga kadang-kadang dia gubah menjadi dangdut. Dangdut Koplo.

Kadang-kadang dia dijuluki : sang “rapper islami”. Nyanyi nge-rap tapi islami. Hihi...

Kalau di kelas, Jana banyak julukan.

Pernah ia dijuluki si Tuyul pencuri buku. Kalau buku teman-temannya hilang, silakan ambil kembali di loker Jana.

Ya, Jana memang lumayan gemar membaca.

Buku teman-temannya kadang-kadang habis dia lahap.
Tetapi lupa dia kembalikan.

Dia pernah bergabung dalam kelompok anak olimpiade,
mengambil jurusan Fisika.

Memang doi ahli sih Fisikanya, setidaknya lebih jago
lah dari kawan-kawannya.

Walaupun masih kurang piawai ketimbang Arkan,
si Raja Tidur.

Ketika melawak, Jana seringkali gagal melucu.

Jadinya krik-krik, *huwaaa...*

Sebab melawaknya itu kurang bisa dipahami oleh
kawan-kawannya. Yang pada akhirnya, mereka tertawa bukan
karena sebab dari lawakannya si Jana, namun lebih kepada
akibat dari ketidak-lucuan itu.

Lawakan receh, istilahnya.

Yah, yang penting tertawalah ya.. ☺

Dalam bidang olahraga, Jana ahli bermain di berbagai
bidang olah-tubuh, terutama olahraga bola tangan.

Badminton atau voli, huuuuu nomor satu...

Ketika bermain voli, ada cara tersendiri yang ia
gunakan ketika menyervis bola voli, yang kata teman-
temannya, itu adalah servis lekong.

Entahlah apa maksudnya, yang jelas, hanya dia sendiri yang bisa servis begitu. Hah, ada-ada saja!

Dalam bidang ke-atlet-an, Jana juga jago pencak silat. Dengan tubuh atletis, gerakan-gerakan silat bisa memukau di depan para penontonnya.

Semoga sukses selalu, Jana...



Muhammad Iska Sujana





Siswa Alim Berprestasi

Menjadi seorang siswa yang baik, alim dan berprestasi memang kebanggaan semua orang, terlebih bagi guru yang mengajarnya.

Walaupun tugas guru ialah meluruskan apa yang bengkok, atau mendorong apa yang mogok, namun dengan adanya siswa yang manut dan gampang diatur membuat proses itu menjadi mudah. Kegiatan belajar mengajar dan pendidikan di sekolah niscaya bisa berjalan dengan mulus.

*It's just like no traffic jam during rush hour.*³⁵

³⁵ Seperti tidak ada kemacetan lalu lintas ketika jam sibuk pulang pergi kerja (pagi/sore).

Tak banyak neko-neko, sholeh dan pintar, itulah gambaran yang bisa penulis sampaikan kepada para pembaca sekalian ketika mengingat seorang remaja yang lahir pada tanggal 8 Desember 2001 di Kota Barabai ini.

Kemudian masa kecilnya ia lalui di daerah lain di bagian timur Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu di Batu Licin, Kabupaten Tanah Bumbu.

Karena rumahnya cukup jauh dari sekolah, jadi setiap kali pulang ke rumah ketika ada jadwal pulang, dia pasti naik travel. Sehingga ia mendapat julukan “anak paman travel” dari kawan-kawannya.

Kadang-kadang juga naik pesawat, namun itu jarang sekali. Hanya ketika libur panjang saja.

Siswa ini juga merupakan anak yang paling muda. Anak yang paling bungsu di antara keluarga *Alliance*.

Siswa tersebut ialah bernama :

Muhammad Hafiizh Ramadhan.

Jangan lupa pakai i-nya *double* ya.

Untuk membedakan dengan si Hafizh kelas sebelah atau Hafizh yang satu lagi, adik kelasnya.

Hafiizh RAM, begitu kami biasa memanggilnya, ialah anak yang ramah. Ayahnya seorang pengusaha dan ibunya seorang guru. Dia adalah anak sulung dari dua bersaudara.

Adik satu-satunya itu juga mirip sekali dengan Hafiizh. Mungkin ketika kecil dulu Hafiizh juga seperti itu. Seperti Hafiizh junior kalau mau melihat kembali Hafiizh jaman dulu.

Hafiizh adalah anak yang selalu menghormati orang yang lebih tua. Dan menyayangi yang lebih muda.

Kesantunannya itu menambah sifat kemuliaan dari ketampanan wajahnya. Selain itu, ia juga mudah untuk dinasehati dan diberi pengertian. Sudah dewasa.

Walaupun pernah salah langkah, namun dengan segera ia bisa sadar. Menyadarkan diri sebelum dinasihati. Gampang untuk refleksi diri, karena tahu hal tersebut memang tidak bermanfaat bagi dirinya. Bahkan malah menjerumuskan, sehingga cepat-cepat ia tinggalkan.

Kesimpulannya adalah, habis gelap terbitlah terang.
Illuminatiooon... ☺

Rambutnya selalu tipis klimis, sebab selalu pakai pomade setiap hari. Juga tubuhnya selalu harum semerbak mewangi.

Ternyata, walaupun kehabisan parfum, dia biasa pakai pewangi laundry sebagai pengharum pengganti.

Pokoknya selalu mencari cara supaya tetap rapih, harum dan tampil mempesona.

Postur tubuhnya tinggi, ideal, dan berwajah imut lagi tampan rupawan.

Hanya saja dagu yang agak panjang, namun hal itu malah membuat wajahnya menjadi semakin *good looking*.³⁶

Karena ke-*good looking*-an nya ini, dia seringkali dipilih untuk menjadi MC (*Master of Ceremony*), menjadi pembawa acara kebanggaan ummat.

Selain itu, mengajinya juga indah. Enak didengar. Suaranya merdu. Cocok menjadi imam sholat berjamaah.

Oh iya, dia mengaku dirinya berkulit putih, padahal nyatanya hanya sebatas eksotis sih. Haha...

Kulit yang berwarna coklat muda seperti sawo matang. Kulit kebanyakan orang-orang.

Juga hidungnya, akan pasti mengembang kalau dirinya sedang malu-malu atau deg-degan. Dua lubang hidung itu tentu bakal merekah indah dan berwarna merah.

Selain itu, Hafiizh juga seorang yang humoris. Gampang tertawa. Suka melawak, dan lawakannya cukup berbobot sih, artinya tidak receh.

Punya bakat juga dia kalau menjadi *Stand Up* komedian.

Dia juga punya bentuk ketawa yang begitu khas. Tertawa lepas. Bibirnya yang tipis itu seolah memaksa mulutnya untuk terbuka lebar.

³⁶ Enak dipandang.

Dan ketika menjawab salam, dialah yang paling nyaring suaranya. Padahal rongga mulutnya tak begitu besar.

Ketika dia sedang serius, tak satupun orang bisa menggugahnya. Seperti robot. Kaku. Tak boleh diganggu.

Bahkan, tak jarang ia juga gampang menangis ketika terharu. Ketika menonton film misalnya, atau ketika mendengarkan Fadel bercerita.

Pasti matanya bengkak dan merah akibat menangis tersedu-sedu. Adudu...

Oh iya, Hafiizh RAM ini hobinya menyanyi. Lumayan bagus sih suaranya. Tidak cempreng atau fals.

Dia juga jago bermain drum.

Ya, pemain drum yang menjelma menjadi vokalis.

Cuma, bakat suara merdunya ini hanya terlampiaskan ketika ia berada di dalam kamar mandi.

Dan itu lamaaaa sekali kalau sedang konser di sana.

Dia merasa toilet itu sebagai studio rekaman. Huh?! Sehingga, kawan-kawannya seringkali usil.

Dikuncilah itu pintu kamar mandi dari luar ketika dia sedang asyik mandi dan sekaligus konser,

lalu ditinggal ke Masjid. Sholat maghrib.

Kalian tau siapa pelakunya?

Gama...

Ya, Gama adalah tersangkanya.

Sehingga Hafiizh ialah korban yang lemah tak berdaya yang membuatnya ketinggalan sholat berjamaah. Yang membuat Hafiizh dihukum oleh Abinya karena terlambat datang ke Masjid.

Dan si Hafiizh ini, bukannya kapok, dia malah mengulanginya lagi. Lagi, dan lagi... Kembali bernyanyi...

Doi bercita-cita untuk menjadi seorang diplomat Indonesia. Sehingga dia mengincar supaya bisa masuk Hubungan Internasional UGM (Universitas Gadjah Mada).

Namun ia juga membuka kemungkinan untuk masuk AKPOL (Akademi Kepolisian). Siapa tahu ada rezeki di sana. Atau Praja IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri).

Ia sama sekali tak tergiur oleh kawan-kawannya yang berbondong-bondong menjadi pengabdi STAN.

Selama bersekolah di Banua, Hafiizh termasuk anak yang berprestasi. Juara umum pararel pernah ia rebut.

Dan beberapa perlombaan di luar sekolah juga seringkali mendapatkan kemenangan.

Mengharumkan nama sekolah.

Dia juga lumayan jago berbahasa Inggris.

Pernah juara dalam lomba debat atau pidato berbahasa Inggris.

Lomba PCTA (Parade Cinta Tanah Air).

Ada juga PCI; Politik Cerdas ber-Integritas. Dll.

Walaupun bukan anak olimpiade, namun dia memilih untuk berprestasi di bidang lain. Sebagai sekertaris OSIS.

Sebagai anak remaja, dia tidak terlepas dari kehidupan games dan komik-komik Jepang.

Dia sering bergabung juga dalam kelompok Wibu. Pecinta manga. Dia juga paling rajin membeli top-up untuk permainan yang dia sukai. Pernah juga salah top-up. Hadeuh... Menghabiskan uang untuk investasi yang kurang tepat kan? Hehe... *Free Fire Battle Royale Player...*

Pernah pula dia menjadi tontonan teman-teman sekelasnya ketika dia sedang bermain game horror.

Dia paling berani memainkan permainan itu, sedangkan teman-temannya menjerat-jerit ketakutan di belakang.

Apalagi Syauqi yang takut hantu itu...

Dialah si Hafiizh RAM, pembaca sekalian...

Seorang anak Batulicin yang alim dan berprestasi.

Muhammad **Hafiizh** Ramadhan







Tiada Hari Tanpa Berlari

Anak-anak Banua sampai dengan angkatan kelima, *SurFive* ini, mereka masih ada tes untuk tinggi badan saat ujian masuk penerimaan siswa baru. Kalau tingginya tidak memenuhi syarat, niscaya mereka belum bisa masuk ke SMA ini.

Sehingga ketika melihat postur tubuh para siswanya, angkatan ke-lima, maka semuanya rata. Tinggi dan langsing. Gurunya malah kalah tinggi, jadi harus mendongak ke atas ketika sedang berbicara dengan mereka.

Namun, angkatan setelahnya mulai ada perubahan.
Tidak sama rata lagi seperti tahun-tahun sebelumnya.

Sudah bercampur baur.

Ada yang tinggi, jangkung sekali.

Ada yang pendek, kurus dan kecil.

Ada yang gendut, dan ada juga yang ideal.

Macam-macam. Nano-nano...

Oh, maaf... *No racist*³⁷ ya, sebab semua orang itu sama di mata Tuhan. Yang membedakan hanyalah akhlak dan kebaikan hatinya. Juga tingkat ketakwaannya. Eeaaa...

Mulai dari angkatan ketujuh, sekolah tidak lagi melihat kepada bentuk tubuh. Yang penting dia pintar. Cerdas. Yang bisa dinilai dari nilai raport ketika SMP dan ujian masuk tes akademik.

Di antara anak-anak *Alliance*, yang paling demen sama olahraga adalah anak yang memiliki nama terpanjang di keluarga kami.

Dia adalah ... seorang-anak-manusia-yang-berjenis kelamin-laki-laki-yang-dilahirkan-ke-Bumi-dengan-sehat-wal'afiat-pada-tanggal-11-juli-2001 ... dan anak itu diberi nama;

Muhammad Syauqi Azfi Hibatullah Butar Butar.

(*Ngos-ngosan... Huh hah huh hah...*)

³⁷ Memprasangkai orang berdasarkan bangsa / suku ras.

Dia biasa dipanggil dengan tiga huruf saja, Oqi.

Dilihat dari namanya, sudah ketahuan kalau dia adalah anak keturunan Batak.

Butar Butar, dari jalur ayahnya yang merupakan orang Sumatera Utara.

Beliau lama merantau di Kalsel sebagai seorang tentara, yang akhirnya menikahi seorang gadis Banjar, mamanya Oqi, yaitu seorang guru yang kini menjadi kepala sekolah di salah satu SMA di Banjarbaru.

Keluarga ini bermukim di daerah Landasan Ulin. Tempatnya di sekitaran Bandara Syamsudin Noor di Banjar Baru. Rumah Oqi juga yang paling dekat dengan sekolah SMA Banua. Sepuluh menit sudah sampai.

Sebagai anak tunggal, dia adalah anak kesayangan. Namun tidak pernah kelihatan sisi kewanjaan Oqi ketika bercengkerama dengan kedua orangtuanya. Malah terlihat lebih dewasa. Meskipun masih agak labil sih... Maklum, remaja.

Mungkin karena sudah terbiasa mandiri kali ya, sebab tinggalnya di asrama. Bisa jadi. Entahlah...

Pernah suatu kali Oqi bercengkerama dengan penulis. Pembicaraan yang cukup serius. Di situ dia bercerita tentang masalah pribadinya. Curhat.

Dia mengaku pernah merasa bersalah karena pergi dari rumah, bermain dengan kawannya sampai malam, sampai-sampai membuat mamanya khawatir. Sangat khawatir sekali.

Setelah sampai di rumah, mamanya menangis karena saking khawatirnya. Kenapa gak bilang-bilang, ujar mamanya. Mamanya sudah mencari kesana-sini tapi tak juga kunjung menemukan Oqi. Di mana dia?

Telepon genggamnya juga tidak bisa dihubungi. Kemana gerakan si Oqi ini?

Akhirnya, dia mengaku bersalah dan langsung meminta maaf dengan mamanya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Sambil bercerita, dia menangis, banjir itu air mata. Sesungguhnya...

Penulis tak menyangka, seorang Oqi yang biasanya suka tersenyum lebar, dengan beheul *eternalnya* itu, dan memiliki tertawa yang khas – tak satu pun dari kami yang bisa menirunya itu ternyata bisa menangis sesungguhnya.

Oqi yang tak pernah kelihatan sedih, kini menangis hebat karena teringat masa itu. Masa yang kelam itu...

Semoga sudah lebih terang sekarang ya Qi. Hehe...

Ternyata bisa melankolis juga ini si Oqi ya,
anak ter-atletik se-*Alliance*.

Anak yang tergesit larinya.

(Bukan lari dari kenyataan loh ya...)

Berbicara mengenai olahraga, Oqi memang jagonya. Dia adalah seorang pelari. Pernah ikut lomba O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) sebagai atlet pelari. Setiap sore juga tak pernah absen dari lari. Kesemaptaan.

Walaupun di sela-sela kesibukan etut atau libur di hari Ahad, tetap saja lari. Berolahraga.

Tiada hari tanpa berlari...

Run Oqi, run!

Lari lembur bagai Quda... ♪ ♪ ♪

Bagaimana dengan futsal? Hu... jangan ditanya.

Dia adalah ketua futsal se-Banua. Tidak ada yang lebih jago main futsalnya melebihi Oqi. Boleh deh kalau mau diadu.

Sehingga kalau ada acara akhir pekan bermain futsal, mesti senang sekali kalau kebagian se-tim dengan Oqi.

Menang terus. Terus menang... Asyiiik!

Memang dasar bujur pang pinanya nih...

Atlet futsal kebanggaan Landasan Ulin...

Harat Banar!

Oqi sangat bercita-cita ingin menjadi seorang tentara Angkatan Udara. Mau jadi pilot tempur, katanya.

Mungkin terinspirasi dari kakek dan ayahnya yang juga sama-sama tentara Angkatan Udara.

Mau meneruskan perjuangan mereka.

Setelah lulus dari SMA Banua, dia mau bergabung dengan AAU, Akademi Angkatan Udara.

Semoga sukses selalu ya Qi...

Cocok sih...

Tubuhnya yang begitu bugar sangat mendukungnya untuk berprofesi sebagai tentara.

Semoga terkabul, *in sya'a Allah... Aamiin yaa Rabb...*

Oh, ya... Ngomong-ngomong masalah tentara, biasanya kan cenderung macho. Dan tak kenal rasa takut.

Ternyata, eh, ternyata, Oqi juga ada rasa takutnya loh... Yaitu, takut sama hantu... Hiiiiiii....

Padahal dia mengaku bahwa dia itu ganteng, berani dan tidak sombong. Wadaw... Tetap takut sama hantu.

Garis bawah ya kata "berani"-nya..

Pemberani sih, kecuali sama hantu...

Dengan ini, penulis menyatakan bahwa Oqi bin Buyanya Oqi berhak untuk mendapatkan gelar si "Tahan!".

Si Takut Hantu. Hehe...

Jadi jangan pernah sekali-kali bercerita tentang hal-hal yang ghaib di depan Oqi ya. Jangan sebut merk, pamali.

Apalagi kalau sampai kedengaran Oqi.

Mau itu Mas Pipi atau Mbak Kunti.

Eh... maaf keceplosan.

Bisa-bisa dia tidak bisa tidur semalaman.

Kebawa mimpi nanti. Mimpi buruk.

Ada sih yang setipe dengan Oqi ini, sama-sama takut dengan hantu. Takutnya sudah sampai ke level akut.

Mesti harus diwaspadai.

Yaitu, Rizfariansyah. Si Pangeran Wibu...

Anehnya, mereka berdua ini padahal penakut, tapi ketika ada orang yang bercerita tentang hantu, mereka pasti menjadi orang pertama untuk membuka kuping lebar-lebar. Sangat antusias mendengarkan. Penasaran katanya. Hadeuh...

Nanti pas di kamar sendirian, malam-malam, malah khayang-bayang... Nggak bisa tidur. Ketakutan.

Padahal hantu itu cuma sekedar halusinasi loh.

Itu hanya dibuat-buat oleh manusia saja sesuai dengan kebudayaan masing-masing bangsa.

Supaya ada rasa takut, yang padahal itu tidak nyata. Bisa jadi cuma permainan kaum Jin belaka.

Yang bisa berubah-ubah wujudnya itu. Elastis ya...

Orang Barat tidak akan mengenal macam-macam hantu dari Indonesia. Mereka hanya ada Mr. V atau Mr. Z, yang notabene kalau di Indonesia ya tidak kenal itu siapa.

Begitu pula sebaliknya.

Mereka tidak akan mengenal dengan Mr. Pipi kita yang berbungkus kain putih, yang jalannya loncat-loncat.

Atau si Rambut Gondrong, Mas Geger, yang suka menculik anak kecil. Mana ada?!

Kalau Mas Kuy-kuy, itu kira-kira nyata nggak ya? Terkenalnya hanya di Kalimantan.

Sedangkan penulis yang orang Sumatera, belum pernah mendengar tuh namanya sebelumnya. Setelah datang ke Negeri Banua ini, baru tau. Ada atau tidak ya? Embuhlah...

Yang jelas, kebanyakan terkenalnya para makhluk halus itu ya dari film-film. Baik itu film barat atau film timur. Dibuat-buat saja. Semuanya punya hantu sesuai dengan versi masing-masing.

Ingat, film kan semuanya sesuai dengan skenario.

Mana mungkin nyata.

Jadi, jangan takut lagi ya sama hantu.

Tidak nyata kok... Itu hanyalah permainan Jin saja.

Supaya terhindar dari gangguan Jin, ya banyak-banyak baca doa. Dan berhati-hati ketika masuk ke tempat-tempat sangkar mereka. Baik itu toilet, atau rumah kosong. Mereka senang di sana. Itu tempat tinggal mereka.

Selalu baca doa, sebelum dan sesudah.

Minta perlindungan Allah yang Maha Kuasa.

Sesuai dengan tuntunan agama.

Berbicara mengenai hal yang lain, Oqi ini juga terkenal dengan sifat kedermawanannya. Suka berbagi makanan dengan teman-temannya. Atau berbagi apa saja yang bisa dibagi. Hehe, yang penting enak, lezat, bergizi dan halal.

Tahu kan kalau anak asrama bagaimana...

Mamanya Oqi juga sering menyuplai makanan kalau kami ada acara berakhir pekan bersama.

Thank you, Mama...

Juga sering menjadi panitia jalan-jalan kami...

*May Allah grants you better rewards, Aamiin...*³⁸

Para pembaca sekalian yang budiman, inilah Oqi. Seorang atlet pelari di kelas kami...

³⁸ Semoga Allah membalas kebaikan Mama dengan yang lebih baik, Aamiin.

Muhammad **Syauqi** Azfi Hibatullah
Butar Butar. (**OQI**)







Sang Maestro

Alunan syahdu mengiringi perjalanan seorang anak remaja yang menambatkan hatinya kepada ilmu. Setiap kali mendengarkan lagu, dia selalu tersenyum. Fikirannya membayang ke angkasa raya.

Bukan hanya ia berfokus kepada liriknya, tetapi dia juga lebih menikmati setiap nada-nada irama yang dimainkan si pemusiknya. Seolah dialah yang sedang memainkan alat musik itu. Dengan dentingan piano yang ditekan oleh jari-jari lincah. Seperti sedang menari. Harmoni...

Pembaca yang budiman, kami perkenalkan...

Sang maestro dari kelas *Alliance*,

Aufa Fadhil...

Dia sangat suka dengan lagu-lagu slow. *Mellow...*

Seperti lagunya Tulus. Ngefans sekali dia dengan penyanyi ini. Satu album dia hafal semua lagu-lagunya.

Sehingga banyak dari teman-temannya yang menyebut-nyebut kalau Fadhil ini memang adiknya Mas Tulus. Saking sukanya dia dengan lagu-lagu syahdunya Mas Tulus itu.

Monochrome.

Dia adalah seorang pianis.

Keyboardist-nya kelas kami.

Pemegang piano. Tukang organ tunggal.

Dia berpostur tinggi, jangkung seperti ayahnya.

Dan bertelapak kaki besar.

Pernah suatu ketika ada pembagian sepatu dari sekolah, ketika dulu menjadi murid baru. Ternyata tidak ada yang muat karena ukurannya melebihi standar rata-rata temannya.

Jadi mesti dicarikan ukuran sepatu yang paling *ganal*, alias besar.

Nanti kalau mau memberi hadiah sepatu untuk Fadhil, hati-hati ya, musti harus cari yang ukurannya paling besar.

Meskipun begitu, dia juga adalah anak yang paling awet muda. Walaupun usianya bukan yang termuda.

Wajah “*baby face*”-nya itu membuat teman-temannya memanggilnya dengan panggilan Dedek. Atau Didil.

Dedeknya *Alliance*.

Dia sendiri mengaku kalau wajahnya itu imut. Dan kulitnya juga lembut seperti kulit bayi. Bisa dipakai tuh buat endorse produk-produk bayi. Hihi...

Dia juga hobi memakai sabun pencuci tangan.

Hand sanitizer. Supaya tetap higienis.

Tetapi jangan salah. Walaupun rupa seperti bayi, tetapi pemikirannya dewasa loh... Dan hafalannya kuat sekali.

Memang cocok kalau sekiranya dia bercita-cita ingin menjadi seorang dokter anak. Sayang anak - sayang anak...

Atau dokter spesialis penyakit dalam...

Tetapi dia sudah bergabung dalam kelompok STAN-er. Kesebelasan para pengabdian STAN di kelas *Alliance*.

Menjadi dokter ialah pilihan kedua. *Plan B*. Kalau seandainya belum takdir menjadi pegawai pajak di kementerian keuangan itu.

Fadhil anaknya periang dan cukup humoris. Bibir bawahnya yang tebal itu menambah manis senyuman di wajahnya, yang selalu dia jilat dengan lidahnya sendiri. Supaya tetap lembab mungkin. Tidak kering.

ilat ululu...

Dia dilahirkan pada tanggal 8 Mei 2001, sehari sebelum kelahiran Jana. Jadi kami biasa merayakan ulang tahun mereka dirapel, bersamaan. Jadi anak asrama kan harus hemat. Hehe...

Kedua orangtuanya bermukim di wilayah pinggiran Kalimantan Tengah. Di daerah perbatasan dengan Kalsel. Keduanya bekerja sebagai guru, mengajar di sebuah SMA di wilayah Kapuas Timur, Kalteng.

Dia anak bungsu dari dua bersaudara. Dua anak cukup. Kakak perempuannya kini telah menjadi seorang dokter. Lulusan dari Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

Fadhil juga bangga menjadi anak Batola. Walaupun rumahnya tidak masuk wilayah Batola. Untung saja lulusan SMP-nya dari salah satu sekolah di Kalsel, jadi bisa masuk ke SMA Banua. Di SMPN 1 Anjir Pasar...

Jauh-jauh dari Batola untuk masuk ke SMA Banua, dia menjadi peringkat ketiga ketika di zamannya. Dia memang pintar. Masuk ke tim olimpiade juga di bidang kebunian. Berhasil maju sampai ke tingkat nasional.

Dia juga si pemilik *Alfalink* tercanggih di Banua. Sangat membantunya untuk belajar Bahasa Inggris.

Ilmu-ilmu sainsnya jago. Juga mata pelajaran lainnya. Tidak ada masalah dalam mengikuti pelajaran di sekolah, asalkan fokus. Kalau tidak fokus hasilnya seringkali tidak memuaskan.

Fadhil ini orangnya ramah. Bisa bersahabat dengan siapapun. Anak yang lembut dan bijaksana dalam bersikap. Anaknya santai, tetapi tepat sasaran.

Makanan favoritnya adalah roti dan Buavita. Setiap hari makanannya itu. Konsumsi pribadi. Untung bukan bubur bayi.

Dialah Fadhil, pembaca sekalian...

Dedek kesayangan anak-anak *Alliance*. ☺



Aufa Fadhil





Teknisinya Alliance

Dunia global yang pada masa ini sedang berlangsung perkembangannya memang membuat semuanya harus serba canggih. Serba cepat. Proses integrasi secara internasional begitu memaksa masyarakat dunia untuk saling bertukar pandangan hidup, pemikiran, produksi negeri, atau kebudayaan.

Kemajuan infrastruktur untuk transportasi dan telekomunikasi juga sangat penting di sini. Yang nantinya bisa memberikan inspirasi kepada semua lapisan masyarakat untuk saling berkompetisi. Baik lokal maupun antar bangsa...

Seiring berjalannya waktu, selaras dengan industri 4.0, kini berkompetisi itu telah berganti menjadi integrasi. Lebih membawa keuntungan sebenarnya.

Sebab kalau berkompetisi, tidak semua persaingan itu bisa berjalan secara sehat. Persaingan yang tidak sehat inilah yang justru berbahaya. Bisa-bisa malah menghalalkan segala cara. Merugikan pihak yang terzalimi.

Dunia digital di zaman anak-anak millennial ini membuat dunia yang nun jauh di sana bisa berasa seperti tetangga sebelah. Bisa saling mengenal melalui media sosial.

Semuanya bersifat transparan. Sekecil apapun kejadian di belahan bumi yang mana, niscaya beritanya langsung secara kilat diterima oleh seluruh penduduk dunia. Hanya sekali klik.

Jempol-jempol netijen yang bergerak lincah mengelus-ngelus layar sentuh telepon seluler pintar itu. Kalau tidak disaring semua informasi itu, *it's gonna blow our head up*.³⁹

Teknologi memang membuat hidup kita menjadi lebih *easy*.⁴⁰ Tetapi kalau tidak dipakai secara bijaksana, maka akan malah merugikan hidup kita.

Anak *Alliance*, yang paling jago di bidang Teknologi Informasi, adalah **Rahmad Setiya Budi**. Seorang teknisi di kelas kami. Kami biasa memanggilnya dengan nama Tyo.

³⁹ Maka akan memecahkan kepala kita.

⁴⁰ Mudah.

Atau Tayo... Tayyo Sakato.

Hey Tayo, hey Tayo...

Seperti nama di karakter sebuah film kartun bis sekolah ramah anak-anak. Yang pernah viral baru-baru ini...

Suaranya Tyo ini berkategori berat...

#rindu kali ya, pakai berat segala. Hehe...

Maksudnya, berkarakter suara bass.

Suara ini yang membuat Tyo tidak pernah terkalahkan dalam lomba pembacaan teks / naskah proklamasi. Sang juara bertahan. Pemenang mutlak bertahun-tahun. *Unbeatable...*⁴¹

Dia lahir di Martapura, pada tanggal 26 Januari 2001. Kedua orangtuanya adalah orang kesehatan. Ibunya seorang bidan dan ayahnya seorang Mantri – yang kadang-kadang juga suka berkebun untuk menyalurkan hobi tanam menanam.

Kebunnya yang dominan karet, diselingi dengan buah-buahan. Ada durian, nangka, pisang, dll. Jadi kalau sedang musim durian, niscaya akan ada pesta durian di asrama kami. Dapat kiriman dari orangtuanya Tyo.

Thank you, Uma Abah.

Mereka sekeluarga bermukim di daerah Mataraman, di Kabupaten Banjar.

⁴¹ Tak terkalahkan.

Dia anak kedua dari tiga bersaudara. Anak tengah. Laki-laki satu-satunya.

Kakak perempuannya sudah menjadi dokter. Dan adiknya masih mau masuk SMA.

Sebuah keluarga kecil nan bahagia.

Karakter Tyo yang dipenuhi dengan logika, memang sangat dominan dalam memanfaatkan fungsi otak kirinya. Dia sangat suka dengan angka dan hitung-hitungan.

Itulah sebabnya dia ahli dalam bidang keilmuan komputer, yang selalu berkutat dengan rumus-rumus logika.

Selain bergabung menjadi seorang pengabdian STAN, dia juga memiliki *plan B*⁴², yaitu masuk jurusan Teknik Informatika di UI (Universitas Indonesia) atau ITB (Institut Teknologi Bandung). Semoga sukses selalu ya Tyo.

Dimana bumi dipijak, disitulah langit dijunjung.

Semangaaaat!!!

Dia pernah bergabung dengan kelompok anak-anak olimpiade sains. Bidang apalagi kalau bukan ilmu komputer.

Hari-harinya selalu berkecimpung dengan angka-angka pemrograman. Menjadi *programmer*.

Kami sekelas juga pernah diajari cara mengoperasikan ilmu pemrograman oleh Tyo. Belajar menjadi *programmer*.

⁴² Rencana kedua.

Walaupun bentuk yang paling sederhana, tetapi seringkali gagal paham. Susah... Kalau tidak telaten.

Ternyata bahasa pemrograman tidak segampang bahasa manusia ya. Mesti harus benar-benar teliti sekali. Juga harus runtut kalau tidak mau salah.

Jika tidak, maka hasilnya juga akan salah. Akan berbeda dengan apa yang kita inginkan. Lalu membuat kita malah berfikir lagi bagaimana cara untuk memperbaikinya. *Think hard to look for the best solution.*⁴³

Oh iya, kalau ada apa-apa di kelas kami yang berkaitan dengan komputer atau alat-alat elektronik, ya Tyo-lah yang menjadi andalan kami untuk membenahinya. Dia ini memang tukang bengkel di kelas kami.

Dia juga pandai menggambar. Atau mendesain sesuatu. Pembuatan logo-logo atau desain baju-baju, semuanya ya kami serahkan kepada ahlinya, Tyo.

Atau kalau ada pembuatan video, dialah yang menjadi editornya. Kami percayakan bagian teknologi ini kepada kelincahan jari jemari kedua tangannya untuk berkutat dengan komputer itu.

Berkreasi dengan kreatif.

Dan hasilnya bagus... Cucok!

⁴³ Berfikir keras untuk mencari jalan keluar yang terbaik.

Tyo ini mempunyai hobi lain yang tersembunyi loh. Diam-diam ternyata dia suka juga dengan Wibu.

[*Diam-diam wibu jua sidin nih pang, jar buhan kekawanannya*].⁴⁴

Dia suka dengan komik-komik manga Jepang secara *underground*. Memang tidak setampak Rizfa atau Fadel sih, tapi, ya ada lah, sedikit... Apalagi yang berbau-bau ninja.

Namun sebenarnya dia lebih tertarik dengan komik **Marvel**. Setiap kali ada film **Marvel** baru yang muncul, pasti dia tidak sabaran untuk segera memantengi film tersebut. Menanti-nanti jadwal pulang supaya bisa pergi ke bioskop.

Selain **Marvel**, Tyo juga paling hobi dengan cerita-cerita detektif. Seperti *Sherlock Holmes* atau *Conan*.

Lagi-lagi ceritanya dipenuhi dengan logika. Setiap kejadian alur ceritanya mengharuskan penonton untuk ikut terus berfikir memecahkan sebuah masalah yang tidak sederhana. Rumit.

Atau kadang-kadang film *romance* juga dia embat. Sedikit misterius sih orangnya kadang-kadang.

Selain itu, Tyo juga lumayan cakap dalam *leadership*, kepemimpinan. Tegas dan tepat sasaran.

⁴⁴ Diam-diam ternyata wibu juga beliau ini, kata teman-temannya.

Keahliannya yang pandai dalam memetakan konsep itu sangat membantunya dalam memimpin sesuatu. Dia juga adalah sosok yang sudah cukup dewasa. Dan baik hatinya.

Dia juga banyak koneksi ke orang-orang penting. Suka bersosialisasi. Sehingga kenalannya ada banyak di luaran sana.

Ketika SMP dia pernah diamanahi menjadi ketua OSIS. Di SMPN 1 Martapura. Namun ketika SMA dia malah tak bergabung dengan OSIS.

Akan tetapi menjelang kelulusan, dia dipercaya dalam mengatur buku tahunan. Menjadi ketua panitia dalam pembuatan *Year Book*. Buku tahunan.

Dengan suaranya yang berat itu, semua orang bisa mengikuti apa yang dia perintahkan. Selalu mengingatkan teman yang suka lupa. Cocok menjadi seorang orator di kelas.

Selain itu dia juga suka bercerita. Mendongeng kepada teman-temannya. Dan didengar oleh kawan-kawannya.

Doi juga suka baperan. Mudah sedih kalau sedang tertekan. Perlu motivasi kalau sedang lagi gak mood. *Penyarikan*,⁴⁵ kadang-kadang.

Tetapi sekarang sudah jauh bisa terkontrol. Semakin dewasa, semakin pandai menaklukkan emosi jiwa.

⁴⁵ Suka marah.

Kalau sedang tidak suka dengan seseorang, maka dia tidak mau ambil pusing dengan orang itu. Bisa-bisa dicuekin saja. Siapa perduli, ujarnya.

Untuk bidang olahraga, dia sangat ahli bermain basket. *Dribble*, tangkap dan hap, bola masuk ring.

Seorang atlet pebasket andalannya Mataraman.

Ada satu kebiasaan Tyo yang suka dimaklumi oleh teman-temannya. Yaitu, *pengguringan banar*. Suka tidur. Meskipun doi masih kalah dengan si Arkan, Sang Raja Tidur.

Dia bisa terlelap di mana saja. Biasanya sih ketika ramai-ramai, bercanda ria, kalau sedang berkumpul-kumpul, lalu lama kelamaan sudah tidak lagi kedengaran suaranya, berarti sudah terlelap dia.

Apalagi kalau tidur di asrama. Bisa nomaden tempat tidurnya, dimana saja. Seringnya sih di tempat Fadel. Sering berbagi ranjang dengan si Fadel, ketua kelas abadi itu.

Asalkan ada kasur tempat untuk tidur, di situ dia langsung merebahkan badan. Tidur dengan segala kondisi. Makanya kadang-kadang suka diusir oleh teman-temannya. Disuruh kembali ke ranjangnya sendiri.

Menjadi orang terusir. Hehe...

Apapun, namanya manusia mesti punya kelebihan dan kekurangan. Kita sebagai manusia hanya bisa memanfaatkan apa yang menjadi kelebihan diri kita dan berusaha memperbaiki kekurangan kita.

Nobody is perfect, kan?

Tidak ada manusia yang sempurna.

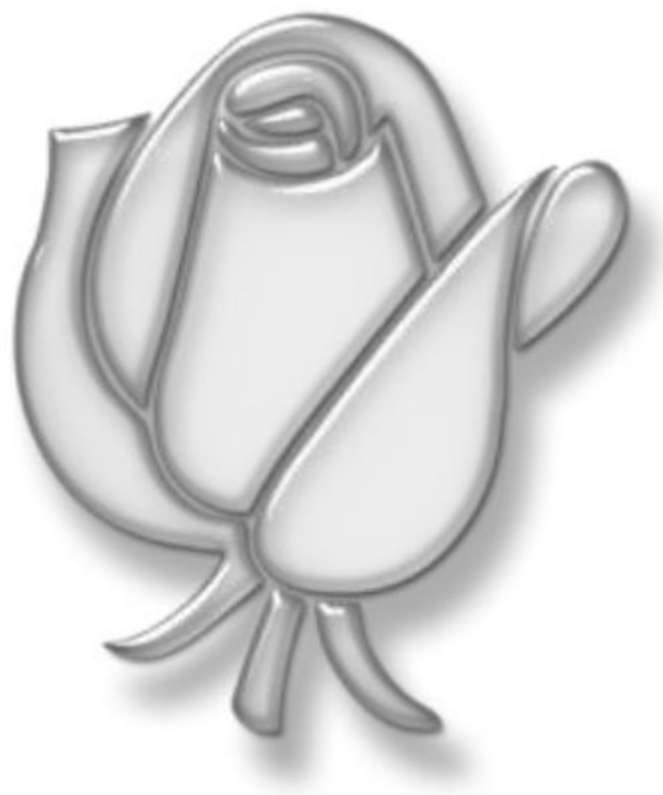
Kesempurnaan hanya milik Allah semata...

Jadi, tetap semangat terus ya... Okay?!

Apapun yang terjadi, dan seberat apapun ujian yang sedang dihadapi. Pasti akan ada solusi.

Teman-teman sekalian, inilah Tyo.

Tayyo Sakato kesayangan kami, si tukang bengkel otak-atik software elektronik di keluarga kami...



Rahmad Setiya Budi.
(Tyo – Tayyo Sakato)





Musikus Enerjik nan Lincah

Menikmati keindahan musik di kala senang dan sedih, sesuai dengan alunannya, membuat kita tergerak jiwanya untuk berbuat apa saja. Bisa jadi bergoyang kalau musik itu senang. Atau menangis tersedu-sedu kalau musiknya menyayat hati.

Musikus kedua, yang kita punyai di kelas *Alliance* ini adalah **Muhammad Raihan Nurabizar**.

Lahir di Tanah Laut, pada tanggal 8 April 2001.

Tunggu, 8 April? ‘kan itu hari bersejarah, yang menandai berakhirnya si Raihan bersekolah dengan seragam abu-abunya.

Hari terakhir anak-anak SMA mengerjakan UNBK.
Ujian Nasional Berbasis Komputer.

Kedua orangtuanya bermukim di Kintap, Tanah Laut.
Ayahnya bekerja di bidang kesehatan, di Rumah Sakit.

Beliau sangat mirip sekali dengan Raihan.

Atau Raihan ya yang mirip dengan ayahnya? Hemmm...
Seperti adik kakak kalau di dekatkan...

Raihan juga bercita-cita mau menjadi seorang dokter.
Sama seperti ayahnya. Tetapi sebelumnya, dia sudah bergabung dalam kelompok STAN-er. Perpajakan...

Ibunya adalah ibu rumah tangga yang mengurus urusan rumah dan anak-anaknya. Ibu yang sangat baik...

Raihan adalah seorang anak periang yang tidak tahu kapan merasa capeknya. Suka sekali bergerak-gerak lincah seperti cacing kepanasan. Hiperaktif.

Apalagi perawakannya yang kurus itu membuatnya malah semakin ringan untuk menggerak-gerakkan badan. Gesit. Berat badannya yang konstan, hanya tingginya saja yang semakin bertambah.

Dia itu sering punya banyak sekali cerita. Suka sekali berbicara. Menjadi pemecah suasana di kala ketenangan dan keheningan menyerang ruangan kami. Suka berisik.

Suaranya bagus. Nada tingginya dapet kalo bernyanyi. Sehingga pernah berlaga di lomba Gita Bahana. Menyalurkan bakatnya sebagai seorang penyanyi. Seorang vokalis di kelas kami. Pengamen kelas.

Tidak hanya pandai dia bernyanyi, juga jago pula dia dalam memainkan alat musik, terutama gitar.

Tidak buta dengan nada-nada.

Ketika di sela-sela waktu istirahat, kalau yang lain biasanya tidur, dia malah bernyanyi. Paling rajin dia menyanyi kalau di kelas.

Pelampiasan istirahatnya memang berbeda ya untuk orang *extrovert*. Kalau diam malah tambah capai, katanya. Jadi lebih baik berkeliaran saja.

Atau membuat keributan. Anak yang tidak mau diam.

Ngomong-ngomong masalah menyanyi. Raihan ini orangnya tidak malu-malu. Bahkan kadang-kadang suka cari perhatian. Carpernya kebangetan banget kadang-kadang.

Suka teriak-teriak. Suka heboh sendiri.

Punya bakat seniman memang harus begitu. Selalu mencari perhatian massa.

Berusaha menjadi orang yang berpengaruh, supaya karyanya bisa tersampaikan ke banyak orang.

Ke khalayak ramai...

Pernah suatu ketika kami berjalan-jalan di akhir pekan. Lalu kami mampir ke sebuah warung makan di sekitar lapangan Murjani, Banjarbaru. Warung makan Seafood.

Diajak oleh Ummi dan Buyanya Oqi.

Kala itu kami sedang asyik makan, kemudian datanglah seorang pengamen yang membawa gitar dan harmonikanya. Setelah selesai bernyanyi sebuah lagu, seketika itu juga si Raihan langsung bangkit berdiri menawarkan diri untuk membantu pengamen tersebut mencari rezeki. Bernyanyi.

Cocok banget nih dengan kepribadian Raihan. Bergitarlah dia disana. Bernyanyi dengan merdunya. Berkolaborasi dengan mas-mas pengamen itu untuk membuat sebuah konser kecil-kecilan.

Kalian tahu? Bahkan makanan yang ada dimulut Raihan itu belum juga habis dia telan.

Tetapi dia sudah berteriak-teriak bernyanyi di depan orang-orang. Pipinya yang mengembung itu kadang-kadang membuat nasinya berjatuhan.

Habiskan dulu lah itu makanan, Raihan. Telan..

Minum dulu minum...

Dia malah tetap semangat berteriak-teriak dengan nada tingginya. Tetap saja bernyanyi dengan asyiknya. Tidak peduli lagi dengan apa-apa. Yang penting bernyanyi.

Kalau sudah hobi, mau bagaimana lagi?

Untung suaranya tetap merdu meskipun rongga mulutnya diganjal penuh nasi.

Dia suka dengan lagu-lagu romantis. Sehingga jago banget kalo lagi ngegombal. Gombal ecek-ecek. Merasa asyik sendiri saat pelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung, Pelajaran yang penuh dengan kata-kata sastra...

Kata-kata sastranya bisa membius orang-orang yang mendengarkannya. Sering dijuluki musisi galau. Musisi jalanan yang suka nekat. *Uncontrollable...*⁴⁶

Sehingga kenekatannya ini malah terkadang tidak membawa keuntungan baginya. Suka buntung... Malah jadi sial akhirnya. Sering mendapat hukuman dari Abi-abi akibat dari kenekatannya ini. Anak yang liar. Hihi,.

Kasih kan...

Dia juga suka berhumor dengan lawakan receh.

Krik-krik...

Lucu juga sih kadang-kadang.

Suka ceplas-ceplos ngomongnya.

⁴⁶ Lepas kontrol.

Tidak ada yang ditutup-tutupi. Jujur dan blak-blakan...

Meskipun begitu, dia adalah orang penyabar ketika mendapatkan ujian. Suka protes, juga iya...

Yah, seniman. Memang begitu...

Kalau lagi baik ya baik. Kalau lagi kumat, ampun dah...

Berbicara mengenai pelajaran di sekolah, dia sangat jago dengan pelajaran Kimia. Pintar Kimia. Menghafal rumus-rumus kimia dan mencampur-adukan bahan-bahan kimia untuk meracik sebuah resep obat-obatan baru. Ahli takar menakar dan menganalisis pecahan-pecahan materi atom dan zat-zat kimia. Seorang kimia lover. Pecinta kimia.

Awas loh ya, bisa berbahaya kalo nggak hati-hati...

Dia juga sebenarnya seorang Wibu. Tapi tak mau mengakuinya. Hanya diam-diam saja. Wibu teriak wibu...

Raihan sangat suka membuat nasi goreng. Se-gang tuh dengan Nafian dan Naufal. Ambil nasi dan lauk dari kantin, kemudian diolah kembali di dapur asrama.

Juga sangat suka makan mie instant. Pakai telur. Sedaaaap...

Bidang olahraga dia bisa segala macam permainan. Futsal, voli, basket atau badminton.

Ketika bermain suka heboh sendiri. Nggak mau kalah. Selalu berusaha untuk menang.

Kalau kalah, ada aja alasan mengapa kekalahan itu terjadi. Diulas lagi. Cocok kalau mau menjadi komentator tayangan olahraga.

Pembaca sekalian, inilah karakter Raihan kami...
Seorang jawara seniman dan kedokteran di kelas *Alliance*...



Muhammad **Raihan** Nurabizar





Ketua Kesemaptaan

Memiliki tubuh yang sehat, kuat, dan berenergi adalah dambaan setiap insan. Tak dapat dipungkiri bahwa sehat itu adalah nikmat Tuhan yang harus benar-benar kita syukuri. Kalau kita sakit, semuanya bisa tertunda. Pekerjaan, sekolah, jalan-jalan. Harus istirahat..

Makan nggak enak, tidur nggak nyenyak.

Makanya menjaga kesehatan itu sangat penting sekali. Menjaga pola makan dan berolahraga setiap hari.

Di kelas kami, ada sosok yang sangat suka kedisiplinan. Sangat patuh sekali dengan aturan.

Dengan segudang aturan di SMA BANUA yang harus tepat waktu, baginya tidak ada masalah. Dia adalah seseorang yang sangat menghargai waktu. Paling cepat. Paling *Sungsung*. Paling duluan ketika ada waktu untuk ini dan itu. Gerak cepat.

Bangun tidur, misalnya. Dia yang bangun duluan. Istiqomah dalam bertahajjud. Dia adalah tukang pemanggil ketika sholat hajat habis etut malam. Dan tukang bangunin tahajjud ketika menjelang subuh.

Si pengganggu tidur anak-anak asrama, kata mereka. Lagi enak-enak tidur terus dibangunin, buat sholat tahajjud.

Ya, nggak papa. Itu positif...

Sebelum subuh, dia yang duluan pergi ke Masjid.

Pergi ke etut (belajar mandiri) ya dia juga paling duluan. Waktu makan, juga tidak mau menunda.

Semuanya pengen serba cepat. Gesit.

Ketika semua kegiatan sudah selesai, dan waktunya tidur. Dia juga yang paling cepat tidurnya.

Jam 10.30 malam harus tidur.

Maka kalian tidak akan menyaksikan dia berkeliaran setelah jam setengah sebelas malam. Jam segitu dia sudah sigap berselimut di atas ranjangnya.

Sudah bobo cantik...

Eh, bogan ding ya...

Bobo ganteng...

Kadang-kadang, daftar kegiatan asrama tidak sama dengan daftar kegiatan Yazid. Dia punya daftar yang lebih. Keras dengan diri sendiri.

Meskipun begitu, doi tidak pernah absen dalam kegiatan asrama dengan teman-temannya.

Cuma seringkali terpisah.

Sendirian. Menyendiri.

Makanya jarang kelihatan.

Dia adalah seorang ketua kesemaptan kami, anak-anak *Alliance*, yang bernama **Muhammad Lutfi Yazid**.

Kami memanggilnya Yazid, karena di kelas kami punya dua anak bernama Lutfi. Yang satunya lagi pakai H. Luthfi.

Yazid lahir di Banjarmasin, 20 Mei 2001.

Dia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Punya seorang kakak laki-laki, beberapa tahun saja selisih usianya.

Ayahnya bekerja di bidang politik, dan ibunya bekerja di kantor dinas, sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Marabahan. Mereka sekeluarga bermukim di sana.

Kota Marabahan, di Kabupaten Batola.

Dia sangat menyayangi keluarganya itu.

Menjaganya...

Dia jarang pulang saat jadwal pulang. Karena jauh, dan orangtuanya juga sibuk kadang-kadang.

Gak mau pulang, maunya sohbet. Hehe...

Jarang nelson juga pas jadwal nelson.

Berbicaranya di rumah, di saat waktu bersama keluarga.

Dia adalah satu-satunya anak yang tidak memiliki *smartphone*. Bukan berarti tidak bisa beli, tetapi dia tidak mau memilikinya. Buat apa, katanya. Tidak berguna.

Mungkin belum kali ya, soalnya masih jadi anak asrama. Bener juga sih, buat apa punya kalau di asrama saja tidak boleh di bawa. Ya, jarang dipakai...

Mungkin nanti saja.

Yazid adalah anak yang baik. Ramah. Paling pendiam. Sangat pendiam sekali. Tidak semua anak bisa bergaul dengan Yazid karena saking pendiamnya.

Hening... Sunyi...

Dia selalu terlihat serius. Mimik wajahnya rata. Tersenyum ataupun bersedih, sama saja ekspresinya.

Dia suka menyendiri dan sangat idealis. Keukeuh dengan apa yang dia yakini benar. Tidak gampang dipengaruhi. Juga setia kalau sudah nyaman dengan seseorang.

Kurang bersosialisasi juga, sehingga dianggap tertutup oleh teman-temannya. Berbicara seperlunya saja.

Kadang-kadang sekalinya berbicara, dia bersyair.

Suka menyair bahkan dalam percakapan sehari-hari. Hebat kan?

Ketika memberikan persentasi, atau dia sedang menampilkan suatu *performace*, penampilan.

Story telling, misalnya...

Maka karakternya seketika akan langsung berubah seratus delapan puluh derajat. Misterius. Sangat berbeda.

Tidak lagi pendiam, tetapi *all out*.

Tampil yang maksimal.

Terlihat seperti anak yang *extrovert*.

Yazid suaranya juga kecil, halus, jadi kadang-kadang ketika memanggil teman-temannya suka terkacangi. Karena volumenya kecil sekali, tidak terdengar.

Duh, maaf ya Zid, selalu jadi korban kacang-kacangan..

Kacang mulai mahal soalnya Zid...

Maklum. Hehe...

Dia adalah anak yang paling hemat berbicara, tetapi ketika bekerja dia sangat cekatan sekali. Berotot tubuhnya. Nge-gym terus soalnya. Suka fitness. Paling tahan banting...

Kalau air habis, tidak sering sih, dia adalah penjurunya angkat-angkat air. Dia yang paling kuat tenaganya.

Usut punya usut, Yazid ini tidak suka mandi di kamar asrama, tetapi mandinya di toilet masjid.

Mengapa? Tidak tahu...

Tak banyak yang tahu kalau dia ini sebenarnya bercita-cita menjadi seorang petinju. Seperti Chris John.

Itu adalah idolanya.

*By the way,*⁴⁷ wajah Yazid juga sekilas mirip kok dengan idolanya itu. Putih, bermata sipit, dan sedikit berotot.

Seperti orang Jepang.

Ditambah cukuran gundul dan bagian atasnya rata. Seperti tentara.

Karena saking pendiamnya anak ini, kadang-kadang sering ada kesalahpahaman di antara anak-anak keluarga *Alliance*. Hanya kesalahpahaman saja karena tidak terbuka. Diam saja. Tak mau banyak berbicara.

Desas-desus anak-anak yang ramai, membuat Yazid tak pandai mengimbangnya.

Sehingga kadang-kadang harus duduk manis dulu, tenang, sunyi, hening, kemudian mulai berbicara untuk menyelesaikan masalahnya. Tidak bisa grasak-grusuk. Walaupun dalam beraktivitas dia serba gerak cepat.

Kadang-kadang juga harus dengan cara empat mata. Kalau ramai-ramai malah masalahnya tidak kunjung terselesaikan.

⁴⁷ Ngomong-ngomong.

Namun ke-diam-annya itu sangat menguntungkan baginya. Sebab semakin sedikit bicara, semakin sedikit pula berbuat kesalahan.

Kalau banyak bicara malah memperkeruh suasana ‘kan kadang-kadang.

Akan tetapi, anak pendiam, kalau ada masalah, nah ini... sekalinya kalau ada satu masalah maka akan meledak. Seperti bom. Akibat dari kesalahpahaman yang sudah bertumpuk-tumpuk itu.

Maka dengan segera harus diselesaikan hari itu juga. Berdamai.

Bukan *Alliance* namanya kalau tidak saling bersatu. Bersekutu. Kami sekeluarga ini selalu berusaha untuk menyatukan pendapat.

Pasti tidak semua anak-anak memiliki karakter yang sama. Namun perbedaan itu adalah anugerah yang harus disyukuri. Bukan malah membuat kita berpecah-belah. Tidak.

Bhinneka Tunggal Ika.

Berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Satu tujuan. Satu pemikiran.

Dalam sebuah keharmonisan kekeluargaan.

Pembaca yang budiman...

Inilah Yazid, ketua kedisiplinan anak-anak *Alliance*...

Muhammad Lutfi Yazid







Anak Sastra, Jago Matematika

Setiap anak manusia sudah pasti dibekali dengan talenta. Setiap anak itu *special*. Istimewa. Tergantung dengan dirinya sendiri, dan orang-orang terdekatnya yang mendidiknya. Apakah kemampuan itu akan dikembangkan, atau malah tidak dimanfaatkan.

Penggunaan otak kanan dan otak kiri kalau dimaksimalkan, maka akan membawa kebaikan pada dirinya dan orang lain.

Kebanyakan orang berpaham bahwa, kalau pandai berbahasa, tidak mungkin dia pandai matematika. Potensi manusia yang bertolak belakang, katanya.

Namun, pemahaman ini bisa saja salah karena kami punya buktinya.

Dialah seorang kakak kedua *Alliance*, yang lahir pada generasi dua ribu. Yaitu pada tanggal 14 Desember 2000, di Banjarmasin. Namanya adalah;

Muhammad Zaki Ramadhani.

Kedua orangtuanya bermukim di Banjarmasin. Di kawasan Manarap Indah.

Dia anak sulung dari dua bersaudara. Ibunya seorang guru dan ayahnya bekerja sebagai wiraswasta.

Dia adalah seorang ahli sastra, kosa katanya banyak, dan pandai berkata-kata.

Kalau kata teman-temannya, narasi pembukaannya yang panjang dan mempesona, dengan isi pembicaraan yang sedikit... Haha...

Bukan hanya berbahasa, dia juga pandai ilmu hitung-hitungan. *Expert*⁴⁸ matematika.

Tulisan tangannya indah.

Rapih.

⁴⁸ Ahli...

Tidak ada yang tidak mungkin ketika bahasa dan matematika disatukan. Bisa saja kok...

Zaki adalah seorang anak yang pandai, rajin, dan serius ketika waktunya serius. Gigih dalam belajar.

Ketika etut, misalnya. Waktunya belajar. Tidak ada yang mau mengganggunya karena saking menghormati keseriusannya itu. Supaya nggak salfok, salah fokus. Walaupun tertidur diam-diam. Tidak ketahuan...

Gama bilang dia gak bisa diajak ngomong ketika etut. Makanya Gam, jangan ngomong ketika etut. Sudah tahu dilarang, masih dilakukan jua.

Huh, gimana sih Gam!

Memang seharusnya begitu Gam... ✌️😊

Zaki ini terkenal dengan ambisinya. Kuat sekali. Manusia ngambis, *jar kekawanannya...*⁴⁹

Kalau sudah berambisi sesuatu, dia akan berusaha keras untuk mencapainya.

If there's a will, there's a way...

Di mana ada kemauan, di situ pula ada jalan...

Postur tubuhnya yang tinggi tegap, membuatnya terpilih menjadi seorang paskibraka kabupaten Banjar.

⁴⁹ Kata teman-temannya.

Doi adalah seorang yang murah senyum. Santai.
Bersahabat. Kadang lebay. *Lanji jua*.⁵⁰

Berkumis. Dan berkulit eksotis.

Dia juga jago bermain basket. Dimana-mana main basket. Kalau sudah hobi, kaki cidera juga gak bakalan jera.

Dia adalah pemakan setia *Nextar*.

Biskuit lezat yang berisi selai manis atau coklat.

Doi sangat anti dengan makanan pedas.

Anti pedas-pedas club.

Only Nextar for lyfe!

Setiap kali kunjungan, atau saat jadwal pulang, maka bekalnya saat kembali ke asrama adalah *Nextar*. Sering berbagi makanan dari hasil kunjungan.

Dia juga termasuk konsumen utama tisu di kelas.

Paling rajin pakai tisu.

Kalau menjadi tugas imam sholat hajat, niscaya dia memandu dengan super kilat. Bacaan yang super cepat.

Bikin nggak khusyuk para jamaahnya.

Hajat gercep...

Aduh, lebih baik jangan deh...

Zak, selow zak...

⁵⁰ Genit.

Dia juga sangat percaya diri dengan keindahan suaranya. Anak yang periang. Penyanyi labkom...

Teman-teman sekalian, inilah Zaki kami...

Harat basket, kosa-kata, dan jago matematika...



Muhammad **Zaki** Ramadhani.





Pangeran Wibu

Akhir-akhir ini, sejak masuknya zaman millennial, sejak zaman globalisasi, tidak dapat dipungkiri bahwa pertukaran budaya memang sangat drastis perkembangannya.

Dunia seakan sudah bukan lagi tempat yang nun jauh di antah barantah sana, semuanya kini terasa dekat. Bisa dilihat. Bisa disambangi dengan sekejap.

Terasa begitu cepat...

Setiap generasi membawa karakternya masing-masing. Walaupun esensinya tidak terlalu jauh berbeda.

Namun secara lebih dalam, lebih detail, apa yang menjadi keinginan dan cita-cita hidup setiap generasi juga berbeda kadang-kadang.

Baik itu cara berkomunikasi yang sudah mulai berbeda. Topik pembicaraannya juga berbeda.

Bahkan pandangan melihat hidup ini mungkin juga bisa berbeda. Sebab harus mengikuti keadaan, sesuai dengan perkembangan zamannya masing-masing.

Menurut beberapa sumber informasi, generasi tertua yang diperkirakan masih hidup di zaman sekarang ini adalah generasi *Veterans*. Pensiunan – yang lahir sebelum tahun 1945.

Yang berfikir bahwa kehidupan keluarga itu sangat penting. Yang lebih memilih berkomunikasi menggunakan cara tradisional. Mereka bekerja keras dan dapat dikatakan sebagai pekerja yang setia.

Generasi setelahnya adalah generasi *Baby Boomers*. Generasi yang tingkat angka kelahirannya sangat tinggi pada zaman itu. Puncaknya adalah pada tahun 1957.

Generasi ini adalah generasi yang lahir setelah tahun 1945. Setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Mereka cenderung lebih berada, dan suka dengan posisi mengendalikan kekuasaan. Hidupnya optimis dan lebih suka dengan berkomunikasi secara *face-to-face*. Secara empat mata.

Generasi selanjutnya, adalah *Generation X*. Generasi yang lahir pada tahun 1965 atau lebih. Mereka cenderung berfikiran mandiri dan ingin merasa berbeda dengan orangtua mereka.

Mereka sudah mulai mengenal alat-alat elektronik seperti komputer, *video games*, televisi dan internet. Sehingga mereka mulai harus beradaptasi dengan keadaan yang ada. Yang mulai cepat perubahannya.

Generasi ini cukup sibuk, sehingga tidak mau banyak mendengarkan apa yang orang lain katakan.

Kecuali memang menyempatkan waktu tersendiri untuk mengobrol dan hura-hura di lain kesempatan.

Generasi terakhir adalah generasi kita. Saat ini...

Generasi yang lahir setelah tahun 1980.

Generasi *Millennials*.

Yaitu, generasi yang penuh dengan kepercayaan diri. Generasi yang berkuat dengan komputer dan suka bekerja berkolaborasi dalam tim.

Yang merasa bahwa keluarga dan teman-teman itu lebih penting ketimbang kerjaan, tetapi menghabiskan banyak waktu untuk berselancar di dunia maya.

Yang pola pikirnya telah bergantung kepada sebuah alat bernama *smartphone*. Telepon pintar.

Teleponnya yang pintar, akan tetapi,
si penggunanya ya belum tentu pintar. ☺

Cara berkomunikasi juga berbeda dengan generasi sebelum-sebelumnya.

Sebagaimana kebiasaan dan hobi ber-wibu ria di zaman millennial ini sedang ramai diperbincangkan masyarakat dunia. Tak terkecuali seorang anak *Alliance* yang mendapat gelar Pangeran Wibu.

Ada juga yang menyebutnya Abah Wibu. Bapak Wibu. Asli Wibu. Misionaris Wibu. Wibu Lover. Penyebar Virus Wibu. Wibu Akut. Kiyai Wibu. Pendeta Wibu. Presiden Wibu. Wakil Presiden Wibu. Dan masih banyak lagi...

Memangnya ada apa sih dengan Wibu?

Wibu bisa jadi positif, bisa juga jadi negatif. Tergantung si pelakunya sih...

Wibu yang cenderung kepada cerita-cerita komik Jepang merupakan sastra budaya Jepang masa kini yang berbentuk kartun. Anime.

Yang tidak hanya menarik perhatian anak-anak balita atau remaja. Bahkan orang dewasa juga banyak yang tergila-gila dengan wibu ini.

Jadi, ya itu normal...

Yang salah adalah jika terlalu berkutat dengan anime, sampai lupa segalanya. Terlalu berlebihan...

Sampai-sampai lupa daratan.

Seperti kaum *Hikikomori*.

Yang rela tidak tidur, tidak makan karena kecanduan main *games* atau menonton film anime. Malam jadi siang. Siang jadi malam. Seperti takut dengan sinar matahari.

Siklus kehidupan mereka menjadi berubah. Tidak sehat.

Siapakah sang pangeran wibu di keluarga kami ini?

Dialah... **M. Rizfariansyah...**

Lahir pada 16 September 2001, di Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Kalsel.

Rizfa adalah anak sulung yang memiliki tiga orang adik. Ayahnya seorang wiraswasta dan ibunya bekerja di bidang politik. Rumahnya terletak persis di depan pasar, sehingga sudah sangat terbiasa dengan keramaian. Keributan...

Dia adalah anak yang cerdas. Wawasannya luas. Ilmu pengetahuannya dalam. Juga cekatan dalam setiap bidang keilmuan. Anak yang rajin belajar. Calon seorang saintis...

Bahasa Inggrisnya juga jago. Selalu tertinggi ketika ujian. Juga Biologi. Wuah, dia ahlinya...

Ketika berbicara berbahasa Inggris, dia seperti nge-rap, saking cepatnya. Terdengar seperti sedang berkumur-kumur kalau tidak paham...

Dia suka OCD proyek versi hemat. OCD kayak gembel.
Akibat dari program diet, supaya tetap langsing.
Obsessive Corbuzier's Diet...

Dia berbicaranya dengan intonasi yang sangat cepat.
Logat Banjar tulen. Juga cara makannya. Gesit sekali.

Sekali menyantap, langsung ludes...

Bila berambisi pada sesuatu, dia sangat pantang
menyerah. Sebelum keinginannya itu tercapai.

Sangat serius pada sesuatu...

Dan yang perlu dicontoh adalah, pantang tertidur ketika
etut / belajar mandiri. Gam, dengerin Gam...!

Dia paling ter-*up-date* informasi. Mejanya selalu
dipenuhi dengan buku-buku. Rajin sekali dia membaca buku.
Kutu buku, sampai tak ingat waktu. Kemana-mana bawa buku.

Apalagi saat masa-masa ikut tergabung dalam
kelompok anak-anak olimpiade. Wuah... Ngambis sekali...

Dan hasilnya, dia berhasil masuk tingkat nasional dua
kali di bidang kebumian... Hebat! *Alhamdulillah...*

Dia juga satu-satunya anak *Alliance* yang diterima di
jalur undangan SNMPTN. Di ITB, Institut Teknologi Bandung.

Dia berpostur tinggi. Kurus jangkung. Berkulit gelap.
Dan suka olahraga lari, seperti Syauqi. Atau basket seperti
Zaki. Dan kalau main badminton, dia pakai tangan kiri.

Kidal...

Secara keperibadian, dia sedikit temperamental. Suka protes. Tetapi, anaknya santun. Punya rasa humoris juga. Suka melawak. Gama-lah yang sering jadi korbannya.

Pembaca wibu yang budiman, inilah seorang Rizfa. Sang Pangeran Wibu dari *Alliance*...



M. Rizfa Riansyah





Matematikawan Alliance

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa, “Menuntut ilmu adalah taqwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ngulang ilmu adalah zikir. Dan mencari ilmu adalah jihad.”

Sebagai anak Banua, yang tinggal di asrama, yang sepenuhnya dititipkan ke sekolah oleh orangtua mereka, yang dititipkan kepada Abi-Abi di asrama.

Sejatinya tidak lain tidak bukan ialah supaya anak-anak mereka berjihad, menuntut ilmu sebaik-baiknya, setinggi-tingginya, untuk masa depan mereka.

Untuk membangun peradaban sesuai dengan cita-cita bangsa. Senantiasa memperkaya ilmu supaya ilmu itu bisa menjaga diri penuntutnya.

Menuntut ilmu di kala miskin, maka akan menjadi hartanya. Menuntut ilmu di saat kaya, maka akan menjaga perhiasannya.

Ilmu itu bukan hanya apa yang dihafal di kepala, tetapi juga yang memberikan manfaat, kata Imam Syafi'ie...

Sehingga tidak dipungkiri lagi, betapa menuntut ilmu itu sangat penting sekali dalam hidup kita.

Lantas, hidup kita ini sebenarnya untuk apa?

Alangkah murahnya hidup ini, jikalau hanya semata-mata untuk mencari kebendaan saja. Mencari materi belaka. Apakah harganya manusia ini jikalau fikirannya hanya tertuju kepada nasi dan lauk pauk saja.

Tak pernah dia memikirkan bagaimana bunga di depan rumahnya bermekaran indah. Tak pernah melihat mengapa bintang-bintang di langit ketika malam hari itu berkelap-kelip mengagumkan mata. Tak pernah menyadari betapa matahari setiap pagi itu muncul dari arah timur dan akan tenggelam di ufuk barat. Tak pernah ingin tahu.

Mengapa semua yang kita saksikan itu bisa demikian terjadi? Mengapa begini mengapa begitu...

Terus mencari jawaban.

Alangkah gersangnya hidup ini kalau hanya kerja pagi pulang petang, hanya menghitung-hitung, membilang, membagi, atau membuat kali-kalian.

Berhasil mengungkap ilmu-ilmu pasti pada alam, tetapi tidak mampu meresapi keindahannya yang ada dalam buana jagad raya ini.

Kalau kata Tuan Guru Buya HAMKA, tubuh memang perlu dengan benda-benda untuk menyuburkannya; ia hendak makan, hendak minum, pakaian dan tempat tinggal.

Akal berkehendak kepada bahan-bahan yang dipikirkan menurut undang-undang logika. Masuk akal atau tidak.

Namun di samping tubuh dan akal, sebenarnya ada lagi yang tak kalah lebih penting, yaitu kehalusan budi.

Ilmu pasti dan logika kadangkala kering dan gersang. Namun, hidup dengan penuh perasaan halus budi menyegarkan kembali kehidupan yang telah lama tak diguyur hujan.

Dengan perasaan halus itu, manusia merenung. Mencari ketenangan dalam pergolakan. Menampakkan kebahagiaan setelah kesengsaraan. Mengalirkan kejernihan masa depan yang telah lama air itu keruh sebab tak pernah lagi mengalir. Tergenang saja.

Serta mengimbangi nada-nada melengking yang memekakkan gendang telinga dengan nada halus yang lembut, yang enak didengar. Guna melantunkan musik kehidupan.

Apabila kebutuhan sehari-hari telah berangsur terpenuhi, mulai makmur hidupnya, mulailah dirasakan bahwa hidup ini bukanlah semata-mata mencari makanan. Hidup ini bukanlah semata-mata tekun mencari ilmu.

Ada lagi yang lebih tinggi dari makan dan ilmu, yaitu kehalusan perasaan pada budi pekerti. Perasaan untuk menangkap segala yang indah yang ada di sekeliling diri. Apabila ini tercapai, maka inilah tiang hidup.

Hidup ini laksana persamaan matematika. Supaya mampu mencapai apa yang dicita-citakan, maka kita harus tahu bagaimana cara mengubah bilangan negatif menjadi positif.

Di kelas *Alliance*, yang paling jago matematika adalah seorang anak Pelaihari. Bernama... **Muhammad Luthfi**.

Luthfi-nya pakai H ya,

supaya berbeda dengan si Lutfi Yazid.

Nama alias Luthfi adalah Oye.

Entahlah kenapa bisa dipanggil Oye...

Dia lahir di Pontianak, pada tanggal 11 november 2001.

Dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Anak tengah laki-laki.

Orangtuanya bermukim di Kawasan Kompleks Perkantoran di Pelabuhan. Bekerja sebagai wiraswasta.

Dia anak yang baik hatinya, rajin, tekun, berkacamata, suka melawak, kadang-kadang jadi tukang kibil...

Dia adalah masternya ilmu matematika, *Maths for Lyfe*, rajin beribadah, suka membaca Al-Quran dan tidak suka makan mie instan. Setiap saat pasti selalu terdengar dia melantunkan ayat suci Al-Qur'an... dengan merdunya.

Dia suka mengajari adik-adik kelasnya matematika. Juga teman-teman sekelasnya. Menjadi pemecah soal matematika. *Harat banar sidin nih, mang ai...*

Dia adalah seorang Etut Traveller yang takut berkepala gundul. Pernah dia gundul ketika menjadi murid baru, sehingga dia mirip sekali dengan seorang tokoh di film kartun *Dragon Ball*. Si Botak Krillin. Jadi kadang dijuluki "Krillin 2016".

Dia juga Suka terinspirasi dari hal yang berbau-bau Korea. Korea *lanji*. Jadi ikut-ikutan *lanji jua...*

Doi juga sangat menjaga untuk tidak memencet jerawat, sehingga kulit wajahnya kini halus menjelang dewasa.

Dia kadang-kadang juga sering tercyduk. Bukan masa keberuntungan ketika melakukan kesalahan. Siswa yang berani tidur di pelajaran kimianya Ibu Aulia.

Dia juga anak yang sangat irit, hemat, efisien, tidak suka boros dan foya-foya. Tenteram hidupnya.

YearBook un-modal?

“Jadi begitu ya kalau tidak ada saya?” ini adalah istilah favorit doi dalam bercakap ria...

Pernah juga dia menjadi imam tercepat, mungkin saja karena tidak mau boros waktu kali ya. Hadeuh...

Kalau di bidang musik, dia adalah pemegang harmonika. Alat musik tiup-hisap yang melengking indah merdu suaranya.

Dalam bidang olahraga, dia juga sangat jago bermain futsal. Pemain futsal. Juga suka lari seperti Syauqi.

Karena suka dengan hitung-hitungan, doi pengen masuk STAN sebagai cita-citanya. Bekerja di bidang perpajakan di ranah keuangan.

Good luck, Oye...!!!

Pembaca yang budiman, inilah seorang matematikawan di keluarga *Alliance* kami...

Muhammad Luthfi (Oye)





Metamorfosa

Tatkala kita duduk seorang diri guna merenungi hidup. Dan fikiran yang ada di kepala ini mulai tenang. Segudang kesibukan hidup yang mengharu-biru, yang ada di sekeliling kita itu, telah pula dapat kita atasi.

Membentanglah suara sanubari yang tadinya tertekan, kemudian perlahan menjadi tenang. Damai...

Pada saat itu, terasa ada sesuatu di dalam lubuk hati kita. Sesuatu itu-lah yang dinamakan keinsyafan. Kesadaran atas kelemahan diri di hadapan Sang Maha Kuasa.

Yang Maha Perkasa...

Kita sadar, banyak hal yang kita rencanakan malah tidak terjadi, juga banyak hal yang tidak kita rencanakan justru malah itu yang terjadi, menurut takdirnya. Menurut titah Tuhannya, yang sudah triliunan tahun yang lalu itu tercatat di Kitab Lauhul Mahfuz.

Di dalam jiwa kita ini, ada yang namanya fitrah.

Fitrah itu untuk meyakini sesuatu yang benar. Yang dibantu oleh akal fikiran guna menentukan dan menilai bahwa sesuatu itu baik atau buruk. Sesuatu itu benar atau salah. Termasuk dalam meyakini agama.

Agama yang benar itu yang bisa memperluas pandangan kita. Yang menjadikan terangkatnya kaki manusia yang terpaku di atas tanah, lalu membawanya terbang ke angkasa luas. Melihat luasnya dunia dalam satu pandangan hidup.

Maka lepaslah kampung halaman, kota dan negeri, suku atau bangsa. Karena agama yang benar tidaklah mengenal batas kaum, suku, bangsa, ras, warna kulit, atau sejenisnya...

Sebab agama yang benar ialah yang menyeru segenap umat manusia untuk kembali pulang, kembali ke hadirat Allah *Rabbul 'alamiin...* Tuhan seluruh alam.

Dia bukanlah Tuhannya orang Asia atau Afrika, atau Tuhannya orang berkulit putih atau berwarna, melainkan Dia adalah Tuhan dari bumi dan langit beserta segala isinya.

Dia sendiri yang menjadi hakim, dan kita semuanya sama sederajat. Sama kedudukannya di hadapanNya.

Kalaupun ada yang terdekat denganNya, itulah yang diukur berdasarkan keimanan dan takwanya.

Agama yang benar memperluas tenggang rasa di antara sesama manusia. Tidaklah ada rasa fanatik kebangsaan. Dan tidak pula ada dendam kesukuan atau keturunan.

Yang ada hanyalah persaudaraan, saling tolong menolong, saling bahu membahu, serta keinsyafan bahwa lautan itu lebih luas ketimbang daratan.

Agama yang benar meniupkan kehidupan kepada hati sanubari. Yang bisa menimbulkan keadilan merata di antara sesama anak keturunan Nabi Adam.

Sanubari yang telah diisi dengan hakikat hidup tidaklah mengenal rasa benci, bahkan tidak ada ruang untuk saling membenci.

Perbedaan warna kulit dan bahasa bukanlah untuk saling bermusuhan, melainkan untuk saling mengenal. Dalam satu keluarga besar masyarakat dunia. Persaudaraan global di bawah naungan Sang Maha Besar.

Kadangkala, gelaplah jalan kehidupan itu oleh debu permusuhan. Tertutupilah hati insan itu oleh asap kekotoran nafas sesama manusia sebab ingin menguasai satu sama lain.

Kacau balau, sebab terlalu banyak meminta hak dan amat sedikit membayar kewajiban.

Kemudian muncullah penasihat-penasihat di dunia supaya mengajak manusia untuk kembali berdamai, berperikemanusiaan, saling cinta dan berkasih sayang, supaya hilang segala macam dendam kesumat yang menghancurkan itu. Yang berdampak pada kerusakan...

Namun segala usaha itu tidaklah selamanya bisa berjalan dengan mulus. Tidaklah ada yang menjamin berdirinya rumah yang menaungi keluarga besar itu jika tidak dibangun di atas agama yang benar.

Sebab agama yang benar itu tentu menuju kepada kesatuan hubungan seluruh manusia, yang hanya bergantung kepada yang Satu saja. Yaitu, hanya kepadaNya saja segala sesuatu itu bertopang. Bertauhid...

Dia adalah Tuhan Yang Maha Tunggal. Tuhan Yang Maha Satu. Yang Maha Esa. Dia tidak beranak, tidak pula diperanakkan. Yang tidak ada seorang pun yang setara denganNya. *Allahu Ahad... Ahadun Ahad...*

Niscaya teguh hubungan kita ke atas langit, kepada Allah.

Teguh pula hubungan kita di bumi, kepada sesama insan.

Kali ini, kita akan membahas tentang siswa yang memiliki nomor absen satu. Yaitu, **Arga Prayoga**.

Penulis juga dulu ketika menjadi siswa, selalu menduduki absen pertama. Tidak ada yang mengalahkan. Sudah biasa merasakan suka-dukanya.

Menjadi anak berabsen pertama itu ada enaknya, ada juga nggaknya.

Nggak enaknya adalah...

Kalau ada tugas disuruh maju ke depan kelas, niscaya dia akan menjadi orang pertama. Menjadi pionir. Mengawali semuanya. Bikin deg-degan.

Apalagi kalau disuruh hafalan atau praktek.

Aduh... pasti duluan.

Anak absen pertamalah yang disuruh maju duluan.

Juga kalau ada razia, pasti anak absen pertama yang duluan kena. Absen yang terakhir bisa santai-santai saja dulu. Bisa-bisa lolos dia dari razia...

Lalu, kalau enaknya apa?

Setelah berakit-rakit ke hulu, kemudian berenang ke tepian. Setelah selesai maju duluan, maka absen pertama punya banyak waktu untuk bersantai.

Atau kadang-kadang juga setelah maju duluan, bisa pulang paling duluan juga. Yeay!

Yang kedua, karena saking banyaknya anak murid, guru kadangkala susah mengingat para siswanya. Maka anak berabsen pertamalah yang paling sering diingat oleh para guru. Sehingga dia menjadi anak murid yang paling dikenal guru, lantas kita bisa lebih dekat dengan guru kita. Hehehe...

Arga lahir di Martapura, 13 juni 2001.

Sayangnya, kami jarang sekali merayakan ulang tahun Arga tepat di hari ulang tahunnya. Tidak pernah.

Soalnya saat itu adalah waktunya liburam sekolah.

Pasti bertepatan dengan hari libur.

Jadi selalu saja tidak sempat untuk dirayakan.

Menyusul...

Dia anak bungsu dari dua bersaudara. Kakaknya perempuan. Kedua orangtuanya kini bermukim di daerah Banjarbaru. Bekerja sebagai wiraswasta.

Arga anaknya pendiam. Tidak banyak bicara.

Diem-diem bae...

Kalau di kelas sih pendiam, tapi kalau di kamar, rame. Menjadi pelawak. Karena ruang lingkupnya lebih kecil. Sepi...

Doi adalah seorang Wibu juga ternyata...

Dia anaknya rajin. Pandai matematika. Tekun.

Sehingga membuatnya menjadi seorang anak yang bisa bermetamorfosa ke arah yang lebih baik.

Fokus dalam belajar.

Meskipun sering paling lambat doi datang ketika etut pagi. Bukan terlambat, hanya... yang paling terakhir datang.

Transformasinya terdrastis. Hebat!

Meningkat terus performa belajarnya. Selalu belajar dari pengalaman. Ambisius dalam belajar.

Ngambis, kalo kata anak *Alliance*.

Selalu nambah waktu etut ketika malam...

Dia suka berolahraga, futsal. Jago main futsalnya. Menjadi pemain andalan dalam perlombaan *Asrama Cup*.

Dia juga suka berlari. Tubuhnya yang tinggi dan cerah itu terlihat langsing dan ideal karena rajin berolahraga.

Tetapi tidak kurus. Berisi...

Kamar diubahnya menjadi tempat fitness.

Sehingga dia menjadi kekar dan berotot. Si otot barbel.

Ciri-cirinya bertahi lalat di dekat bibir atasnya.

Karena untuk alasan kesehatan mata, dia adalah anak yang sangat rajin mengonsumsi wortel.

Cadangan stok wortelnya seabrek di kulkas demi menyehatkan kedua matanya. Entah itu dijus, atau langsung dimakan mentah. Dilalap... *Wortel family*.

Pernah muntah kuning gegara wortel ini...

Dia memiliki istilah favorit, “Karena sudah belajar.”

Doi juga kenal dekat dengan ketiga kakak kamarnya, Kak Naufal, Kak Diki dan Kak Maulana...

Hanya kepada mereka saja yang kenal dekat..
Teman-teman sekalian, inilah si Absen Pertama...
Arga Prayoga yang berhasil bermetamorfosa...



Arga Prayoga





Anak Sosialis, (Bukan Sosialita)

Waktu tak terasa berlalu, sangat begitu cepat sekali. Serasa kemarin bersama dengan anak-anak *Alliance*, seperti baru saja bertemu mereka, baru saja mengenal mereka, baru sekejap rasanya...

Hari ini mereka sudah lulus dari SMA Banua.

Tiga tahun telah berlalu...

Dan perasaan itu, membuat semuanya menjadi terharu.

Mohon maaf lahir dan bathin ya, semuanya...

Walaupun waktu tetap saja waktu.
Tidak lebih, tidak juga kurang.
Terus berputar dua puluh empat jam.
Tepat...
Dan bisa saja relatif...
Kalau merasa bosan. Merasa ada yang dirindukan.
Maka waktu akan terasa begitu lambat.
Namun jika merasa senang atau berbahagia, maka
waktu akan terasa sangaaaaat cepat. Tidak mau segera berlalu.
Seperti yang kita rasakan sekarang...
Saat ini kita sedang merasakan pada pilihan yang
kedua. Merasa terasa cepat. Karena memori-memori yang
terlukis setiap harinya itu, terasa begitu indah.
Kita tak mau hal itu segera berhenti untuk melukiskan
sejarah di sini. Kita tak hendak segera pergi...
Namun waktu tetaplah waktu. Tak bisa ditunda lagi,
ataupun diakali supaya dihentikan barang sejenak. Tidak bisa.
Karena waktu akan terus berjalan, menaati perintah Tuhan...
Waktu adalah waktu yang akan menjadi sia-sia kalau
kita sia-siakan. Dan bisa menjadi sangat berharga kalau kita
manfaatkan...
Waktu adalah kado terbaik.
Sebab apa?

Sebab saat seseorang memberikan waktunya, dia memberikan bagian dari hidupnya yang tak bisa diambil kembali. Untuk kita...

Kita perlu sahabat, yang selalu meluangkan waktu untuk menemani kita. Menjalani hari-hari bersama...

Dan ada kalanya kita bersedih, ketika kita berpisah dengan sahabat kita tersebut.

Menangis... Sedih...

Seorang ustadz mengatakan bahwa,

“Jika tidak ada perpisahan dengan sahabat, maka kematian tidak akan menemukan jalannya pada nyawa yang akan dicabut. Hal itu berarti bahwa, hal yang paling banyak mematikan manusia sebenarnya adalah perpisahan dengan sahabatnya.”

Kalau sahabat telah hilang, apa yang bisa menggantikan posisinya? Tidak ada...

Sebab persahabatan sejati tak bisa begitu saja dapat dengan mudahnya terjalin. Langsung berganti begitu saja.

Tak ada hal apapun yang bisa menggantikan posisi sebuah kenangan yang pernah dilalui bersama sahabat.

Namun, ketika saatnya berpisah, ketika keadaan mengharuskan kita untuk memilih, maka perbedaan waktu dan tempat bukanlah penghalang bagi obrolan dan keakraban kita dengan kawan – sahabat sejati. Sampai di akhirat kelak...

Kadangkala, menyelam dalam samudera jiwa, serta menggapai langit jiwanya sendirian, tidak selamanya membuat diri manusia bahagia. Bahkan dapat menjadikannya tenggelam.

Begitulah adanya, di masa kini, sahabat bisa menjadi pelampung keselamatan kita.

Sebab saat lingkaran dosa menghampiri, para sahabatlah yang senantiasa menjadi tempat terbaik untuk berlindung.

Meskipun kita berada dalam badai akhir zaman.

Namun kita masih tetap bisa melihat bintang kesyukuran di malam hari.

Karena sahabat kita...

Maka betapa bahagianya seseorang apabila memiliki sahabat yang baik. Sehingga dia bisa menyempurnakan diri bersama sahabatnya itu.

Karena manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri. Yang diciptakan untuk saling menguatkan, bukan saling menjatuhkan...

Di kelas *Alliance* kami, ada anak yang paling sosialis. Paling peduli dengan orang lain. Dia bisa berteman dengan siapa saja. Banyak sahabatnya. Usia berapa saja...

Dia adalah anak yang ramah. Anak yang paling suka mengobrol dengan orang lain. Baik yang sudah dikenal maupun baru dikenalnya...

Dia adalah **Gama Putra Pamungkas**.

Lahir di Malang, 26 September 2001.

Anak bungsu dari tiga bersaudara.

Dia adalah orang Jawa, kedua orangtuanya orang Jawa. Di rumah, keluarganya berbahasa Jawa untuk berkomunikasi. Orangtuanya bekerja sebagai wirausaha. Pedagang...

Keahlian berwirausaha juga diturunkan kepada Gama, sebagai penyuplai pulsa anak-anak Banua. Gudangnya Pulsa.

Loker kamarnya seperti warung. Banyak makanan. Tetapi tidak untuk dijual.

Sebagai orang sosialis, Gama tidak memilih untuk berteman dengan siapa saja. Baik itu kakak kelas, teman seangkatan ataupun adik-adik kelasnya.

Sehingga dia dijuluki “berondong” gara-gara ini.

Suka curhat. Suka ngobrol.

Suka bermain sama adik kelasnya...

Sayang adek – sayang adek...

Istilah favoritnya adalah, “Hah, apa?”

O iya, kalau Wibu kan, suka nonton anime. Sedangkan Gama ini dijuluki Wota, yaitu suka dengan lagu-lagu Jepang.

Ngomong-ngomong masalah keahlian Gama, dia ini terkenal dengan hafalannya yang kuat. Ingatannya tajam. Sehingga sangat membantunya dalam pelajaran Kimia. Menghafal rumus-rumus. Jadi jago kimianya. Lumayanlah...

Cuma agak lambat dalam memahami sesuatu. Suka mengantuk soalnya...

Dan, kadang-kadang jadi anak sok sibuk.

Padahal nggak ngapa-ngapain ini si Gama.

Dia nggak bisa diam ketika etut, maunya ngobrol mulu. Eh, bukan hanya ketika etut sih, kapan pun dan di mana pun dia suka mengobrol. Dengan semua orang...

Dia juga suka ngomel malam-malam.

Kayak Mbah-mbah...

Kalau nggak ngomel berarti matanya sudah terlelap...

Tidur...

Dia juga anak yang rajin. Baik hatinya. Paling *nerimo*. Ramah dengan semua orang. Telaten dalam mengerjakan sesuatu. Cukup dewasa. Juga penyabar. Sangat penyabar. Apalagi ketika di-*bully*.

Bercanda, Gam...

Rizfa adalah tersangkanya...

Si Wibu suka mem*bully* si Wota...

Itulah mengapa, dia perlu proses yang panjang dalam belajar. Tidak bisa cepat-cepat. Kalau terlalu gesit, maka dia agak kesusahan mengikutinya. Akan tertatih-tatih nantinya...

Dia hobi sekali nonton film *Pitch Perfect*. Sampai tujuh belas kali, coba... Apa nggak bosan?

Yah, namanya juga perlu proses... Haha...

Perawakan Gama ideal. Tidak terlalu kurus. Tidak terlalu gemuk. Tidak tinggi, juga tidak pendek.

Tubuhnya kekar berotot. Padahal tidak pernah nge-*gym*. Otot-otot itu tumbuh secara alamiah.

Potongan rambutnya seperti *Astro-Boy*.

Dia berkacamata. Nampaknya pemilik mata minus tertinggi di kelas *Alliance* saat ini.

Dia sangat mirip dengan kakaknya. Yang sering mengantar-jemput Gama ketika ada jadwal pulang atau kunjungan.

Dia juga bergabung dalam anggota STAN-er.

Good luck, Gam!

Inilah Gama – Beta...

Manusia sosialis, bukan sosialita,
di kelas *Alliance* kami...

Gama Putra Pamungkas





Kakak Sulung, Seorang Seniman.

manusia suka dengan keindahan. Dari jendela seni, kita dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Zat yang Maha Indah. Ada sebuah kekuatan dibalik setiap keindahan yang kita saksikan. Yang saling bertaut satu sama lain. Membentuk sebuah ikatan benang yang bertumpu pada satu seniman perajutnya. Dia Yang Maha Tinggi.

Lautan dengan bergulung-gulung ombaknya, gunung-gunung dengan sempurna warna biru kehijauannya, matahari yang indah waktu terbit dan terbenamnya, bunga-bunga yang bermekaran dengan campuran segala harmoni warnanya.

Dengarlah suara desiran ranting pohon tatkala diterpa angin sepoi, berderik-derik membentuk aliran musik yang alamiah. Terasa bahwa diri kita ini diberi dua alat penangkap, yaitu penglihatan dan pendengaran.

Dia-lah yang menghubungkan rasa indah yang ada di dalam diri dengan keindahan yang di luar.

Burung-burung tampak bertengger di atas dahan yang bercabang-cabang, terbang kesana kemari.

Si induk sedang mengerami telurnya, menjaganya.

Tak takut dia dengan segala marabahaya yang akan mengganggu bayi-bayinya. Melindunginya.

Itulah dorongan rasa cinta kasih yang dianugerahi oleh Sang Maha Kasih.

Kemudian perasaan seni yang halus itu tergetar, dan inspirasi pun tumbuh dengan sendirinya, entah dari mana.

Apabila melihat fajar menyongsong pada waktu pagi, langit di timur berwarna-warni, ayam berkokok, atau kicauan burung yang bersiul. Bernyanyi.

Orang yang saleh baru saja kembali dari surau dan orang-orang bergegas berangkat mencari penghidupan di berbagai mata pencaharian. Mencari rezeki.

Puaslah jiwa ketika melihatnya. Segala keindahan itu serasa meresap pada jantung di dalam sanubari.

Apabila hari telah malam, bulan sabit muncul di sebelah barat, bintang gemintang menghiasi langit, semakin ditatap maka semakin indah.

Bernyanyi rasanya alam raya ini apabila dilihat dengan mata seni. Keindahan alam adalah gabungan dari rupa dan suara. Dengan sendirinya, kita akan mencintai diri sendiri, karena hidup diliputi dengan keindahan...

Kita terharu. Antara perasaan gembira dan bersedih. Mata menangis tetapi bibir tersenyum. Gembira merasakan nikmat hidup. Dan sedih karena mengingat betapa kecil diri ini di hadapan kebesaranNya.

Kita kemudian menarik nafas panjang...

Lalu terlontar dari bibir suci ini sambil bergetar,

“Allaahu Akbar!” Allah Maha Besar...

Apabila itu terucapkan, berarti kita telah sampai...

Kita telah berhasil mengenali Dia dan diri kita sendiri.

Di kelas *Alliance* ini, ada seorang ahli kesenian. Hidupnya dipenuhi dengan kreatifitas. Selalu berinovasi dengan jari-jemarinya yang indah dan lincah.

Dia adalah kakak sulung kami, anak pertama dari keluarga *Alliance*, anak yang usianya paling tua di antara anak yang lainnya. Lebih dewasa...

Dia adalah... **Nafian Heryana**.

Lahir di Boyolali, pada tanggal 1 Oktober 2000.

Kedua orangtuanya adalah orang Jawa. Kemudian merantau ke sini, ke Kalimantan Selatan. Bekerja sebagai wiraswasta yang dipenuhi dengan kreatifitas.

Bengkel otomotif. Mobil dan motor gede...

Ayah ibunya baik, sangat humoris, dan kalau kunjungan sering membawa mobil orange *menceronong* ceper yang tanpa penutup di bagian belakangnya.

Dia punya seorang adik laki-laki yang mulai kelihatan bakat kreatifnya. Juga pintar...

Nafian ini berwajah cerah, paling putih di antara anak *Alliance* yang lainnya. Dia terlihat lebih dewasa ketimbang usianya. Perawakannya yang tinggi dan kurus, persis seperti ayahnya...

Tidak hanya kulitnya saja yang cerah, dia juga suka mengenakan pakaian yang cerah. Baik itu baju, celana, sendal, semuanya berwarna cerah.

Dia sangat ahli seni rupa, yang berkreasi menggunakan tangannya. Ahli mengukir, memahat, menjahit, mendesain, menggambar, yang punya seribu akal untuk membuatnya. Sangat terampil sekali tangannya itu. Terwarisi sifat itu dari ayahnya yang kreatif dan periang...

Dia jarang sarapan pagi.

Dia juga suka dengan humor. Hal-hal jenaka...

Seorang periang, seperti ayahnya.

Tertawanya yang begitu khas. Sedikit ngantukan juga. Suaranya halus dan kurang jelas terdengar kadang-kadang...

Doi tidak gampang beradaptasi. Ketika awal-awal menjadi murid SMA Banua, dia selalu sakit. Kelihatan seperti tidak enak badan terus.

Sehingga minyak kayu putih selalu nempel di tubuhnya. Selalu siap sedia...

Tidak hanya bidang kesenian, dia juga ahli dalam hitung-hitungan. Ilmu matematika.

Pernah juara olimpiade ketika SD dulu.

Tetapi ketika SMA tidak dikembangkannya lagi.

Namun lebih mengembangkan keseniannya yang sangat menonjol itu.

Dia kadang-kadang sering ikut-ikutan kawan karibnya, ikut-ikutan wibu, kemanapun sahabatnya pergi dia ikut juga pergi, mengikuti arus...

Dia suka *nge-game*, masuk dalam tim pembuat nasi goreng di asrama, suka masak, *chef*-nya kelas, dan penyuka makanan pedas level dewa.

Dia pernah mendapatkan SP (Surat Peringatan) pertama dari sekolah akibat datang terlambat ke asrama setelah liburan. Sebagai kakak sulung, ya cocok lah... Hehe...

Dulu dapat hukuman, baru adik-adiknya...

Dia kadang-kadang korban Jawa rasisme (bercanda aja sih), sebab kalau ngomong pakai bahasa Jawa, medhoknya itu loh nggak ketulungan. Abdi dalem kejawen. Jawa tulen...

Pembaca yang budiman...

Inilah kakak sulung kami,

seorang seniman yang kreatif,

yang punya seribu ide untuk berkreasi dalam kesenian..



Nafian Heryana







Fisikawan Si Raja Tidur

Menjalani keseharian di SMA Banua memang terlihat seperti kehidupan yang ada di dalam penjara. Kelihatan seperti ketat sekali sampai-sampai tak bisa berkutik lagi...

Sebenarnya, itu hanya tampak dari luarnya saja sih...

Karena kenyataannya nggak kok. Biasa saja...

Itu hanya perkiraan orang di luar saja. Perasaannya saja.

Sebab belum mengerti. Belum memahami...

Sebelum dia sendiri yang merasakannya sendiri...

Menjalani kehidupan di sini... Asyik kok... Seru...

Ketika sudah masuk, diterima menjadi murid Banua, berarti mulai harus berkomitmen untuk menjadi murid yang baik. Melaksanakan semua perintah dengan baik.

Setiap sekolah memiliki aturan, dan apa artinya aturan kalau tidak dipatuhi atau dilaksanakan dengan baik.

Hanya sebuah hukum kosong. Hitam di atas putih. Yang tidak berguna sama sekali. Buat apa?

Dunia yang semakin maju ini akan membuat bangsa kita tidak bisa ikut berkembang maju kalau orang-orangnya berleha-leha saja. Bersantai ria. Terbuai dengan kesenangan..

Terlena...

Ada banyak contoh pengalaman dari negara-negara di dunia. Yang seandainya, kalau kita mau melakukannya, kalau kita termotivasi untuk mengambil pelajaran dari mereka, ikut mencontoh mereka, niscaya kita bisa meraih apa-apa yang senantiasa kita cita-citakan sejak lama.

Jerman, misalnya... atau Jepang.

Mereka telah membuka mata dunia.

Membuka dari sekian banyak tirai yang menutupi kelemahan bangsa, termasuk kita.

Jerman mampu bangkit kembali setelah dihancurkan pada Perang Dunia. Luka parah di sekujur tubuhnya.

Jerman adalah puing-puing kehancuran akibat dihujani oleh bom di hampir seluruh wilayahnya.

Akan tetapi, Jerman mampu menaklukan segala rasa frustrasi dengan mengumpulkan semua yang terserak itu.

Dan menghimpun puing-puing mereka dalam waktu yang singkat untuk kemudian kembali menjadi negara raksasa di pentas dunia.

Jerman mampu mengubah kain kafan kematiannya menjadi sehelai pakaian yang begitu indah.

Bangkit dari keterpurukan...

Begitu pula dengan negara Jepang.

Ketika kita masih terus menghibur diri dengan nyanyian tentang kelahiran dan kebangkitan kembali, orang-orang Jepang telah mulai memetik buah dari pohon kebangkitan yang telah mereka tanam.

Ketika sebagian kita masih terus ribut-ribut berdebat, selalu berebut untuk menentukan pada titik mana, yang harus kita ambil untuk mulai bergerak maju. Sehingga tidak sempat lagi membicarakan tentang sasaran yang akan kita capai.

Orang-orang Jepang justru langsung menutup lubang yang menghubungkan mereka dengan Dunia Barat.

Kemudian mereka menggali seluruh potensi yang mereka miliki sehingga mereka mampu bertarung melampaui masa depan.

Setelah bom nuklir di kawasan Hiroshima & Nagasaki itu bedentum hebat, memporak-porandakan negara Jepang, membuat bencana nasional yang sangat menyedihkan hati.

Hari ini, Jepang telah menjadi sebuah kekuatan besar, kekuatan raksasa. Dengan ekonomi, kecepatan aksi, tingkat investasi dan nama baik yang mereka miliki di hadapan dunia.

Apa yang telah dilakukan oleh Jepang telah menjadi peringatan, percobaan, sekaligus penyelamat bagi kekokohan kerjasama dalam mewujudkan modernisasi berkesinambungan.

Hal itu menjadi kabar gembira bagi bangsa Jepang atas datangnya masa depan yang cerah.

Jerman, Jepang dan negara maju lainnya membangun cita-citanya di atas landasan pemikiran, konsep, dan watak perubahan yang jelas.

Maka dari itu, kita sangat menghargai atas apa yang telah kita lakukan saat ini. Bergerak dan berjuang, serta sibuk mencari jalan yang terbaik, yang termudah, untuk membangun kembali peradaban ideal.

Berusaha membangun tujuan di atas fondasi sumber daya manusia, moralitas, kualitas pendidikan, dan kultur kebudayaan yang kuat.

Di SMA Banua, yang secara lingkup sangat kecil ini, kita berusaha melaksanakan nilai-nilai esensial bagi manusia. Berusaha ikut serta dalam kancah daerah sampai nasional untuk memajukan anak-anak bangsa.

Generasi penerus masa depan kita.

Dengan sistem yang ada, di situ ada tanggung jawab. Ada nilai-nilai agama yang akan terus kita jaga.

Seraya berjalan beriringan untuk bersama-sama membuka dan mengungkap ilmu pengetahuan alam yang terbentang luas di alam jagad raya ini. Agar bermanfaat bagi keberlangsungan umat manusia.

Mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan, guna membentuk sayap yang kokoh, ini penting sekali.

Supaya bisa mengantarkan pemiliknya terbang menuju kerajaan langit yang penuh kemuliaan. Itu adalah tujuan kita...

Baiklah...

Kita akan meneruskan pembahasan kita mengenai seorang ahli fisikawan yang terkenal di kelas kami.

Yang pernah ikut olimpiade sampai tingkat nasional.

Juga anak yang sangat ngantukan...

Dia adalah seorang Raja Tidur.

Yang selalu tidur dalam suasana apapun. Di manapun..

Di kelas misalnya, tidak sengaja dia tertidur, terangguk-angguk itu kepala, goyang sana - goyang sini, saking ngantuknya. Tetapi, ketika ditanya tentang soal, dia langsung bisa jawab. Hebat ya...!!

Dia mengantuk bukan karena malas, karena keadaan yang membuatnya tidak tahan. Bosan barangkali...

Dia bernama... **Muhammad Naufal Arkan.**

Biasa dipanggil Naufal atau Arkan...

Dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas, dia tidak pernah tidak juara. Selalu masuk peringkat tiga besar.

Memang pintar anaknya...

Memiliki warna kulit yang cerah.

Juga masa depannya... *Aamiin.*

Dia lahir pada tanggal 14 Agustus 2001. Di Berangas Barat, Alalak, Barito Kuala, Kalsel.

Dia anak ketiga dari empat bersaudara.

Kedua orangtuanya sama-sama bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Dan kini bermukim di daerah Alalak...

Sebagai seorang fisika lover, dia tidak akan tidur kalau sedang belajar fisika atau hitung-hitungan.

Physics for Lyfe.

Tetapi, kalau sedang berkutat dengan banyak tulisan, bahasa misalnya atau biologi, maka sekejap dia akan terkulai.

Pulas...

Jadi ketika etut / belajar mandiri, mesti harus dibangun berkali-kali kalau yang dia pelajari adalah buku yang dipenuhi oleh tulisan huruf-huruf. Tidak tahan...

Dia juga agak pendiam, tidak banyak bicara.

Tetapi, diam-diam menghanyutkan juga.

Suka mengejutkan...

Misterius, kalau baru pertama kali mengenal...

Orangnya penurut. Manut. Tidak banyak neko-neko. Lurus, di atas jalan yang disediakan...

Dia adalah seorang pendengar yang baik. Saking baiknya sampai ketiduran ketika mendengarkannya....

Katanya, kata Naufal, dia adalah anak yang rajin, giat belajar, tidak pernah mengantuk, suka membaca buku dan membaca Al-Qur'an, tidak masbuk ketika sholat berjamaah, sering juga berolahraga, dan pintar. Hemmm... ☺

Apa? Dia mengaku tidak pernah mengantuk?

Ah, yang benar!

Dia juga mengaku mirip dengan Rich Bryan.

Atau adiknya Zain Malik. Ngefans sekali dia...

Dia suka dengan musik-musik EDM.

(Elektronik Dance Music).

Dia juga seorang wibu, secara diam-diam. Memang pendiam sih. Dia juga suka dengan kisah-kisah detektif...

Naruto, apalagi... Seorang Rasengan!

Dia tergabung dalam kelompok pembuat nasi goreng di dapur asrama. Mengolah kembali masakan kantin yang rasanya *ulala bebeh...*

Doi juga seorang gamer dan suka perawatan wajah...

Inilah dia, para pembaca sekalian...

si Raja Tidur yang mahir Fisika...

si Koala... Kurir Natrep Aloe Vera.

Ojol (Ojek Online) si Fauzan...

Kami perkenalkan... inilah dia, Zain **Arkan** Malik...



Muhammad Naufal Arkan





Pengabdian Masyarakat

Sebagai manusia, kita pasti memiliki keinginan. Keinginan untuk hidup yang aman tenteram, keinginan punya harta, keinginan untuk selalu harmoni dalam bersosial masyarakat. Yang kemudian, apabila keinginan itu belum tercapai, maka jadilah ia mimpi. Menjadi cita-cita...

Setiap diri kita pasti punya cita-cita. Baik itu cita-cita pribadi, maupun cita-cita secara bersama-sama, secara umum.

*Setiap mimpi memang gratis,
tetapi mahal dalam mewujudkannya.*

Sehingga terkadang hidup itu memang tidak mudah bagi para pengejar mimpi. Tak pernah berhenti dalam memperjuangkan mimpinya. Menjadi pejuang mimpi...

Sebagai sekolah yang berasrama, SMA BANUA pun memiliki cita-cita. Memiliki visi untuk membangunkan jiwa-jiwa anak mudanya untuk bermimpi, bercita-cita...

Secara khusus, sekolah ini dibangun atas dasar cita-cita mulia anak-anak manusia untuk mempersiapkan generasi mudanya. Supaya kelak lulusannya mampu bersaing di dunia global yang sangat cepat perkembangannya ini.

Cita-cita dalam jangka pendek itu sudah terwujudkan. Sekolah sudah dibangun, berasrama dan sistemnya yang *berbilingual* (dwi bahasa), bekerjasama sudah dilaksanakan, anak-anak sudah dipersiapkan, dan itu semua tidak mudah.

Tidak pula murah...

Karena dalam mewujudkan mimpi itu memang mahal harganya. Mahal harga perjuangannya...

Dalam beberapa tahun terakhir sejak sekolah ini berdiri, syukurlah, sedikit demi sedikit mimpi-mimpi mulia itu sudah mulai kelihatan hasilnya.

Lulusan-lulusan itu sudah kelihatan ada kemajuannya, meningkat drastis perkembangannya.

Terbukti dari para alumninya yang bisa masuk sekolah-sekolah lanjutan yang diinginkan. Baik itu sekolah-sekolah kedinasan maupun sekolah-sekolah tinggi atau universitas.

Sebelum mereka lulus pun, seringkali terdengar prestasi-prestasi yang membanggakan. Kegigihan itu telah terbayarkan dengan prestasi yang mengharumkan nama sekolah Banua dan daerah Kalsel secara umum.

Alhamdulillah...

Ini adalah cita-cita jangka pendek yang berhasil kita wujudkan. Dan masih banyak daftar tugas-tugas lain di depan yang belum terselesaikan. Masih banyak agenda yang akan harus dikerjakan. Masih sangat banyak...

Selain cita-cita jangka pendek itu, kita juga memiliki cita-cita yang panjang. Yang jauh memandang ke depan...

Kita menginginkan sekolah ini tetap berdiri. Tetap setia dan konsisten dalam mewujudkan visi awal sejak sekolah ini berdiri. Memang perjalanan ini tidak selalu halus dan mulus.

Apalah artinya perjuangan kalau tanpa dibanjiri keringat atau air mata. Apalah artinya hasil raport kalau nilai itu tidak didapatkan melalui ujian.

Justru ujian-ujian itu yang membuat hasil lebih bernilai. Perjuangan itulah yang menjadi ruh dalam menempuh cita-cita. Merasakan kesakitan sampai ke tulang akan lebih bermakna ketimbang hanya goyang-goyang kaki *and do nothing...*

Maka kita akan terus berjuang untuk itu. Atas cita-cita mulia jangka panjang kita.

Meskipun ada banyak rintangan dari orang-orang yang tak tahu diri, yang senantiasa mengoyak dan menguliti sekolah ini. Terus saja berjuang tanpa henti...

Mari kita bersama-sama menjaganya,

Mari bergandengan tangan untuk melawannya,

Mari hadapi segala rintangan itu dengan gagah berani...

Yang kelak pada akhirnya kita semua akan ditanya,

Di jalan manakah dulu engkau berjuang?

Di pihak manakah dulu engkau berdiri?

Di belah pihak yang bercita-cita mulia itu, atautah pihak yang hendak menghancurkannya? Di mana???

Engkau sendiri yang memilih...

Mempertahankan cita-cita panjang itu memang tidak gampang. Itulah sebabnya kita tidak boleh berhenti dalam berjuang. Kalau bisa semakin meningkat, lebih tinggi lagi cita-cita itu, semakin maju, mengapa tidak? *Who knows?!*

Maksudnya adalah...

Setelah para anak didik itu lulus, kemudian mereka ada yang masuk ke sekolah kedinasan, yang sudah ahli dalam ilmu pemerintahan, kemudian berkolaborasi dengan para arsitek, para guru, dan para ahli hukum yang merupakan anak-anak SMA Banua lulusan universitas.

Lalu membuat sekolah baru di Bumi Lambung Mangkurat ini. Sekolah seperti SMA Banua.

Tidak hanya satu, dua atau tiga... tak terbatas, bisa...

Kita bisa mendirikan sekolah...

Di setiap kabupaten kita dirikan sekolah sejenis ini...

Kemudian meluas ke provinsi lain...

In God will...

Kita bisa meneruskan perjuangan leluhur kita untuk mendidik dan menyekolahkan generasi selanjutnya, karena cita-cita itu ada di tangan kita. Inilah waktu kita...

Tinggal kita sendiri untuk menentukan jalan, mau mewujudkannya atau tidak...



Tentang Seorang Toby. Tommy Jerry Aby...



Seorang pemuda jangkung berkulit gelap eksotis berjalan menuju Masjid Al-Hayat. Bajunya rapih dan harum semerbak. Memang selalu begitu...

Semburat awan oranye di ufuk timur itu selalu menjadi saksi tentang cita-citanya yang menggantung setinggi langit. Cita-cita pribadi dan cita-cita mulia untuk membangunkan jiwa generasi muda. Ikut andil, ikut berpartisipasi...

Hari-harinya ia lalui di kampus UIN (Universitas Negeri Islam) Antasari Banjarmasin, kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

Hari-hari yang sibuk itu tak menyurutkan niatnya untuk membantu melaksanakan cita-cita jangka pendek itu. Menjadi seorang pembina asrama, di SMA BANUA, yang penuh cerita... baik suka maupun duka.

Dia lahir di Gantang Gumbang, pada 30 Mei 1999.

Masa kecilnya dihabiskan di Kota Barabai, bersama seorang kakak laki-laki satu-satunya.

Dia anak bungsu...

Orangtuanya bekerja sebagai wiraswasta...

Setelah lulus dari SMPN 1 Labuan Amas Selatan, yang kini berganti nama menjadi SMPN 9 Hulu Sungai Tengah, di Barabai sana, dia kemudian menempuh pendidikan di SMA Banua ini.

Tiga tahun ia lalui, belajar, menuntut ilmu, sebagai salah satu dari anggota dari *Infinetry*, Angkatan Ketiga.

Setelah lulus dari sekolah Banua ini, dia mengabdikan sebagai pembina asrama. Membantu menjalankan sistem kehidupan berasrama untuk adik-adik tingkatnya.

Mengingat SMA Banua ini sangat menjaga dalam hal kedisiplinan, tepat waktu, akhlak, dan kejujuran, maka tidak mudah untuk menciptakan kesadaran diri itu.

Ditambah sekolah ini memiliki budaya terpisah antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Semua kegiatan terpisah. Baik belajar di sekolah, maupun semua kegiatan-kegiatan asrama. Masing-masing tidak untuk saling mengganggu. Dunianya berbeda meskipun berada di satu wilayah.

Ini adalah bagian dari akhlak yang baik. Budaya yang baik. Harus kita jaga keistimewaan ini...

Bukan berarti saling menjatuhkan sama lain, saling tidak peduli, bukan!

Melainkan saling menjaga...

Terpisah saja menjaganya susah, apalagi kalau bersama.

Siapa yang bisa menjamin tidak akan terjadi apa-apa ketika bercampur antara laki-laki dan perempuan?

Apalagi masa-masa pertumbuhan remaja.

Masa-masa pubertas...

Setan pasti ada dimana-mana...

Dan apa artinya pendidikan yang baik di sini, yang menjunjung tinggi tidak hanya kecerdasan akal, melainkan kecerdasan hati, supaya menjadi manusia yang sebenarnya manusia.

Maka dari itu, konsep ini sangat baik sekali..

Sudah sepatutnya harus kita jaga dengan baik...

Tidak mudah... Pasti lelah...

Namun kelelahan itu berganti menjadi rasa gembira, rasa terharu, rasa bergairah untuk membantu mewujudkan cita-cita mulia. Mengesampingkan kepentingan pribadi.

Mengganti kesukaan diri untuk dipersembahkan kepada yang membutuhkan. Turut serta dalam mendidik, mengayomi, menjaga, mendisiplinkan anak-anak SMA Banua di asrama.

Menjalani kehidupan di asrama memang tidak mudah...

Bukan hanya tempat tidur doang,

tetapi ada banyak hal di situ,

sama seperti sebuah desa kecil...

Ruang lingkup masyarakat kecil itu terdiri dari berbagai macam karakter, ribuan keinginan, dan jutaan tingkah laku itu, yang kemudian disatukan untuk memiliki satu visi, satu tujuan.

Demi kemanusiaan.

Demi alam sekitar.

Demi kepentingan umum...

Pagi-pagi, subuh-subuh, pembina asrama sudah membangunkan anak-anak asrama. Dia harus bangun lebih duluan sebelum yang lain bangun.

Kemudian bersama-sama berjamaah sholat subuh, makan dan etut pagi. Belajar mandiri pagi...

Setelah itu berangkat kuliah, menuntut ilmu di dunia kampus. Sore, kembali pulang ke asrama.

Kalau mahasiswa yang lain bisa istirahat setelah ngampus, atau bermain atau sekehendaknya... maka pembina asrama mengurangi aktivitas itu. Kembali ke asrama untuk membersamai anak-anak didiknya.

Demi menjaga adik-adiknya...

Apalah artinya hidup kalau bukan untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Tanpa pamrih...

Setelah jamaah maghrib, ada kajian...

Mengobrol bersama mereka, membantu jikalau ada masalah, mencarikan solusi, mengingatkan apa yang lupa, dan memotivasi ketika gairah semangat menjadi luntur...

Memompa kembali...

Setelah itu, ada belajar mandiri malam.

Etut malam...

Menemani mereka, mengajari mereka, dan menjaga supaya anak-anak bisa belajar lebih tenang dan bermakna...

Setelah selesai, ada sholat hajat bersama, dan juga witr kalau sempat... Kemudian tidur, menjadi orang yang paling akhir menutupkan mata.

Besok paginya, dialah orang yang pertama kali bangun.

Selain hari-hari itu, ada banyak kegiatan asrama yang masih harus dijalani.

Rapat, *sohbet*, kegiatan malam minggu, jalan-jalan akhir pekan, makan-makan, semuanya seru...

Seperti induk ayam yang melindungi anak-anaknya...

Banyak cerita, banyak manfaat...



Tommy Abi ini orangnya disiplin. Teratur. Dermawan.
Suka membantu orang lain. Baik hatinya, lembut...

Juga sangat ramah kepada siapapun...

Dan tulisan tangannya itu, seperti hasil dari mesin ketik,
rapih sekali...

Dia sangat kreatif...

Penuh dengan jutaan ide di dalam kepalanya...

Hobi dalam bidang keseniannya itu sangat indah dan
mempesona setiap kali dia tampilkan, sedap di pandang mata...

Dia juga pandai bernyanyi, berdansa, dan suka tertawa.

Dia ahli dalam berbahasa Inggris,

jurusan yang ia tekuni saat ini di dunia kampus.

Tekun dalam belajar...

Dan Telaten...

Ada banyak ceritanya yang sangat menginspirasi, mungkin
akan penulis ceritakan di kesempatan yang lain...

In sya'a Allah...

Pembaca sekalian, inilah Tommy Abi...

Abi kesayangan kami...

Tommy Abi, teruslah menginspirasi kami...

Tommy Prabowo Abi



Daftar Hari Ulang Tahun Anak-anak Alliance

No	Nama Lengkap	Nama Panggilan	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1	Aan Mulyana.	Mr. A.	<i>Bukit Kemuning</i>	22 Januari 1993
2	Rahmad Setiya Budi.	Tyo / Tayyo	<i>Martapura</i>	26 Januari 2001
3	Muhammad Fadel Rizqi Basuki.	Fadel	<i>Makassar</i>	12 Februari 2001
4	Muhammad Raihan Nurabizar.	Raihan	<i>Tanah Laut</i>	08 April 2001



No	Nama Lengkap	Nama Panggilan	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
5	Aufa Fadhil.	Dedek	<i>Banjarmasin</i>	08 Mei 2001
6	Muhammad Iska Sujana.	Jana	<i>Barito Kuala</i>	09 Mei 2001
7	Muhammad Lutfi Yazid.	Yazid	<i>Banjarmasin</i>	20 Mei 2001
8	Tommy Prabowo.	Toby	<i>Gantang Gumbang</i>	30 Mei 1999
9	Arga Prayoga.	Arga	<i>Martapura</i>	13 Juni 2001
10	Muhammad Syauqi Azfi Hibatullah Butar Butar	Oqi	<i>Banjarbaru</i>	11 Juli 2001



No	Nama Lengkap	Nama Panggilan	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
11	Muhammad Naufal Arkan	Arkan	<i>Berangas Barat</i>	14 Agustus 2001
12	Gama Putra Pamungkas.	Gama	<i>Malang</i>	26 September 2001
13	M. Rizfariansyah.	Rizfa	<i>Tanah Laut</i>	16 September 2001
14	Nafian Heryana.	Nafian	<i>Boyolali</i>	1 Oktober 2000
15	Muhammad Luthfi.	Oye	<i>Pontianak</i>	11 November 2001
16	Muhammad Hafiizh Ramadhan.	Hafiizh RAM	<i>Barabai</i>	8 Desember 2001
17	Muhammad Zaki Ramadhani.	Zaki	<i>Banjarmasin</i>	14 Desember 2000





Tentang Penulis.

Penulis adalah seorang anak manusia biasa yang penuh mimpi. Yang mencoba berusaha untuk terus berkontribusi terhadap kemanusiaan melalui karya-karya sederhananya. Yang berharap karya itu bisa menginspirasi sesamanya. Yang ingin selalu berbuat kebaikan agar dunia ini menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali. Yang berusaha menyebarkan ilmu yang bermanfaat melalui tulisannya, pengajarannya di kelas-kelas, dan berdiskusi dengan orang lain melalui media.

Penulis bisa dihubungi melalui :



: +62853-7911-6005



: +62896-7194-6874



: aanmulyana1993@gmail.com



: Aan Mulyana



: [aanmulyana](#) / [anaylumnaa](#)



: A Tube



DAFTAR PUSTAKA

Gulen, Muhammad Fethullah. *Membangun Peradaban Kita* (2013). Jakarta: Republika.

HAMKA, Prof. Dr. *Pandangan Hidup Muslim* (2016). Jakarta: Gema Insani Press.

Nurdi, Ali, Dr.MA. *Al-Quran Solusi Kehidupan* (2018). Jakarta: Nurul Mubin Press.

Redaksi, Tim. *Majalah Mata Air*, edisi ke-21, (2019). Jakarta: PT Ufuk Baru.



Sebuah Buku Putih...



2019

Anak-anak ALLIANCE, BANUA.

Melalui buku ini, penulis menceritakan beberapa peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tiga tahun, sejak penulis pertama kali menginjakkan kaki di tanah Banua, Kalimantan Selatan.

Penulis juga mengungkapkan karakter murid-murid *Alliance*, semacam biografi singkat, yang bisa menjadi pelajaran bagi mereka sendiri maupun orang lain. Buku putih ini menjadi bukti sejarah yang akan dikenang penulis dan murid-muridnya.

Di hari perpisahan kelulusan mereka, penulis memberi buku ini sebagai hadiah. Secuplik kenangan manis itu tertulis di dalam buku ini. Sebagai goresan yang telah terlukis indah. *Alhamdulillah...*

Kami, semua anggota *Alliance* sudah seperti keluarga. Sampai akhir waktu kami akan selalu menjadi teman, sahabat, dan saudara yang saling membantu dan menguatkan satu sama lain – saling berpegangan tangan dalam ikatan kebersamaan. Semoga sampai ke dunia keabadian kelak... *Aamiin yaa Rabb...*

Selamat membaca...



A&A PRESS



4786 4917 6980

